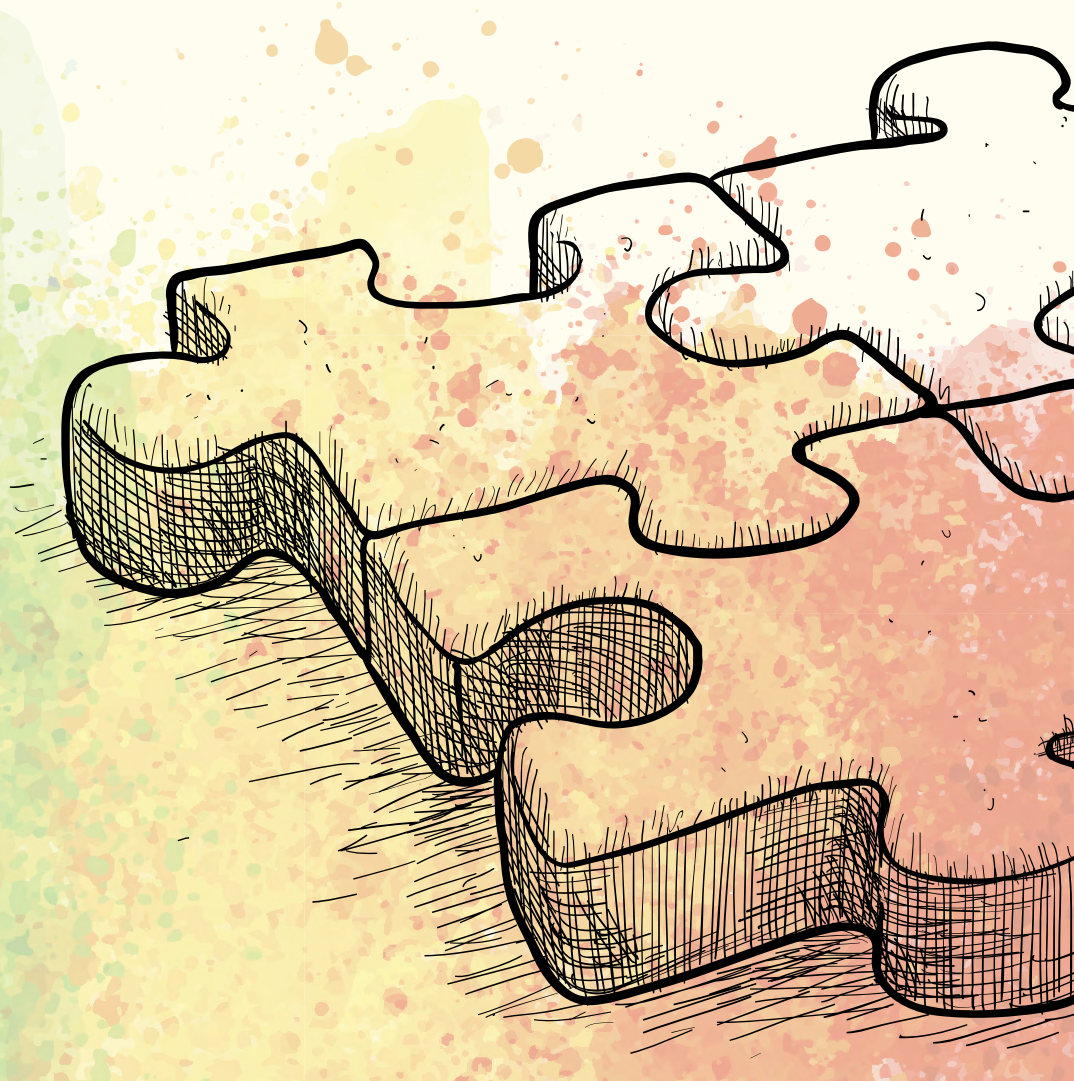


Peace by Piece

Sebelas Esai Terbaik dari Kompetisi
Write A Piece For Peace 2017

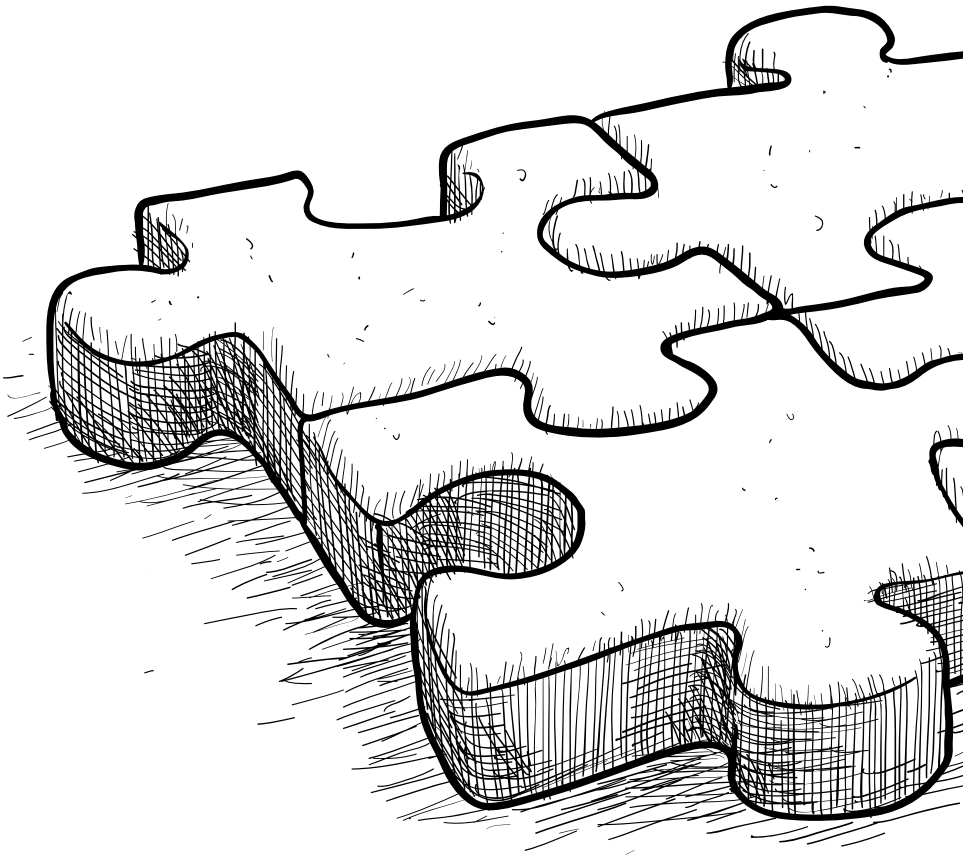
Editor: Feby Indirani & Irsyad Rafsadie



Peace by Piece

Sebelas Esai Terbaik dari Kompetisi
Write A Piece For Peace 2017

Editor: Feby Indirani & Irsyad Rafsadie



PUSAD Paramadina
2018

**Peace by Piece:
Sebelas Esai Terbaik dari Kompetisi
Write a Piece for Peace 2017**

Penyunting:
Feby Indirani & Irsyad Rafsadie

Penulis:
Ach Fawaid, Ach Taufiqil Aziz, Albertus Erwin Susanto
Faisal Oddang, Hajar Ummu Fatih, Izzudin Baqi,
Mutmainna Tahir, Rizki Amalia, Vannessa Ayu Setiawan
Wahyu Agung Prasetyo, Zafira Nuraini

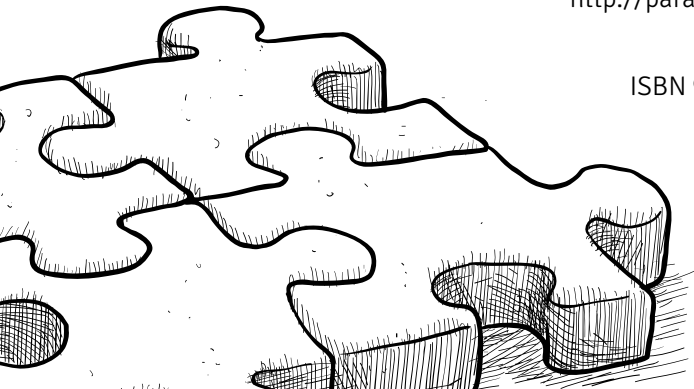
Tata Letak: Muhammad Agung Saputro

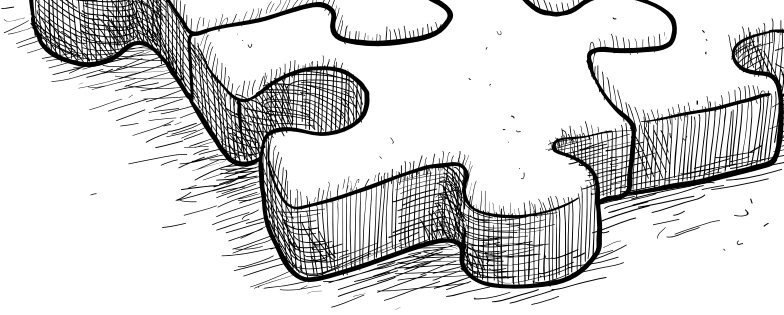
Diterbitkan oleh
Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD)
Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta

didukung dalam rangka kerjasama
UNDP-PPIM UIN Jakarta melalui Proyek CONVEY.

Alamat Penerbit:
Bona Indah Plaza Blok A2 NO. B11
Jl. Karang Tengah Raya, Jakarta 12440
Telp. 0815 1166 6075
<http://paramadina-pusad.or.id>

ISBN 978-979-772-060-5

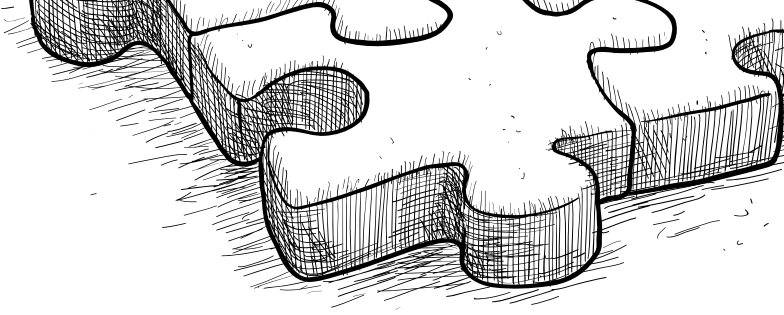




Daftar Isi

Pengantar Penerbit	iii
Pengantar Editor: Menulis Tentang Perdamaian Sekarang	vii
Kami Bukan Robot Pewujud Mimpi Zafira Nuraini	1
Jatuh, Bangkit, Terus Tumbuh Vannessa Ayu Setiawan	7
Tudang Sipulung dan Budaya Mappatabe' untuk Perdamaian Mutmainna Tahir	15
Kemungkinan Mentransformasi Kekerasan Albertus Erwin Susanto	23
Ketika Patuh Bukan Pilihan Ach Fawaid	37

Kisah Kisruh Takmir Masjid Izzudin Baqi	49
Kekerasan dalam Budaya, Mungkinkah Dihapuskan? Ach Taufiqil Aziz	59
Poso, Kemajemukan Indonesia, dan Hasrat Menjadi Pembunuh Faisal Oddang	71
Gerakan Kota Santri Menuju Kota Toleransi Rizki Amalia	79
Saya Ahmadi. Saya Muslim. Saya Indonesia Hajar Ummu Fatih	91
Apakah Negara Mengabaikan Mereka? Wahyu Agung Prasetyo	105
Tentang Editor dan Penulis	117



Pengantar Penerbit

Buku ini berisi kumpulan esai pilihan sayembara “Write a Piece for Peace” 2017. Sayembara esai ini diselenggarakan dalam rangka mengembangkan bakat tulis-menulis anak-anak muda (16-25 tahun) dan menyediakan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi berbagai gagasan dan inisiatif terkait toleransi dan binadamai di Indonesia. Mereka didorong untuk menyikapi masalah kekerasan di sekitar mereka, menuturkan dampak kekerasan terhadap kehidupan mereka, dan apa yang dapat mereka lakukan untuk mengatasinya.

Sayembara ini mendapat sambutan hangat dari seluruh Indonesia. Hingga ditutup pada 30 November 2017, sayembara diikuti 1.083 peserta: masing-masing 800 orang mahasiswa dan 283 orang siswa Sekolah Menengah Atas. Sayembara ini kemudian memilih 11 (sebelas) finalis dan memilih 6 (enam) pemenang di antaranya, dari kategori siswa dan mahasiswa. Esai-esai para finalis tersebut dikumpulkan dalam buku ini.

Atas terbitnya buku ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh peserta yang telah

berpartisipasi dalam kompetisi esai ini. Semoga esai-esai di buku ini tidak hanya mewakili keresahan semua peserta dalam menghadapi masalah kekerasan, tetapi juga mewakili harapan kita semua akan pengalaman hidup yang lebih damai.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para juri yang telah membaca dan memberi penilaian kepada naskah-naskah yang masuk. Mereka adalah Zen RS (editor Tirta.id dan penulis *Jalan Lain ke Tulehu*); Feby Indirani (novelis dan penulis *Bukan Perawan Maria*); Pangeran Siahaan (presenter televisi, penulis *The Big Pang Theory*); Irfan Amalee (pendiri Peace Generation dan Islamcinta.co); dan Irsyad Rafsadie (peneliti dan penyunting buku *Carita Orang Basudara*).

Secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada Feby Indirani dan Irsyad Rafsadie yang telah bekerja ekstra sebagai editor dengan membaca dengan teliti semua naskah serta memberikan masukan-masukan penting kepada para finalis untuk memperbaiki naskahnya. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras sejak awal hingga pengujung kegiatan ini.

Akhirnya, kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, dan United Nation for Development Program (UNDP) atas dukungan dan kerjasamanya sehingga seluruh rangkaian kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga dengan penerbitan buku ini, ada lebih banyak generasi muda yang tergerak untuk menyuarakan perdamaian.

Jakarta, Februari 2018

Ihsan Ali-Fauzi
Direktur PUSAD Paramadina



Pengantar Editor: Menulis Tentang Perdamaian, Sekarang

Waktu terbaik untuk menanam pohon adalah dua puluh tahun lalu, waktu terbaik kedua adalah sekarang, demikian ujaran pepatah Cina. Begitu juga halnya menulis tentang perdamaian.

Saat sosialisasi kompetisi penulisan *Write a Piece for Peace* dari PUSAD Paramadina ini, seorang mahasiswa berujar: *Saya tak pernah menemukan ada kejadian dimana suatu konflik bisa teratasi berkat sebuah tulisan.* Keraguannya itu wajar dan mungkin juga dimiliki banyak orang. Persis karena itulah kita tidak mungkin menunggu terjadinya konflik untuk menulis tentang perdamaian. Kita harus melakukannya sekarang dan sebanyak mungkin, karena kita tak akan pernah terlalu banyak menebarkan gagasan perdamaian, seperti kita tak akan pernah kelebihan menanam sebatang pohon lagi.

Lebih dari 1000 naskah peserta masuk ke meja panitia kompetisi menulis *Write a Piece for Peace* ini, sesuatu yang sungguh membahagiakan karena kami berkesempatan untuk bersentuhan langsung dengan ratusan buah pikiran dari

kaum muda di seluruh Indonesia. Sungguh menggetarkan hati membayangkan anak-anak muda ini mengamati, merenungkan, membaca dan mengkaji isu-isu kekerasan yang terjadi dan tergerak untuk setidaknya mulai memikirkan solusi apa yang bisa dilakukan untuk menciptakan perdamaian. Kita tahu perdamaian bukanlah sesuatu yang bisa dipelihara melalui pemaksaan, tetapi melalui pemahaman. Dan aktivitas literasi—banyak membaca dan menulis adalah jalan terbaik untuk memahami.

Sayangnya, kami jarang menemukan esai yang sungguh-sungguh bermutu, orisinal dan memaparkan argumen secara runut dan jernih. Sejumlah tulisan sebetulnya memiliki bahan mentah yang sangat menarik, namun sayang tidak diolah dengan keterampilan menulis yang memadai. Sepertinya ini memang mencerminkan minimnya aktivitas literasi (membaca dan menulis) pada institusi pendidikan kita, yang menyebabkan para siswa dan mahasiswa jarang yang memiliki kapasitas untuk membaca dengan benar untuk kemudian bisa menghasilkan tulisan berkualitas.

Bagaimanapun, adalah hal yang menggembirakan karena ada lebih dari seribu orang muda menulis tentang perdamaian. Bagi mereka yang pernah bersentuhan langsung dengan kekerasan, menuliskan pengalaman juga bisa menjadi terapi, upaya untuk memulihkan diri, baik sebagai korban maupun pelaku kekerasan. Karena dengan menulis, individu memiliki jarak yang lebih sehat dengan peristiwa yang dialaminya dan memiliki ruang untuk memilih hendak memaknainya sebagai apa.

Sebelas esai dalam buku *Peace by Piece* ini memuat kekerasan dalam berbagai spektrum, mulai dari kekerasan yang dialami sendiri ataupun diamati oleh penulisnya di keluarga, sekolah, lingkungan dan negara. **Zafira Nuraini** meneriakan protesnya kepada kecenderungan para orang tua yang kerap

melakukan kekerasan pada anak dengan memaksakan kehendak mereka. Ironisnya pemaksaan tersebut bisa sampai mengorbankan nyawa sang anak (*Kami Bukan Robot Pewujud Mimpi*). Selain merefleksikan pengamatannya, Zafira menuturkan pengalaman pribadinya dan teman-temannya yang dipaksa sekolah untuk masuk ke kelas akselerasi demi mempertahankan peringkat sekolah. Pihak orang tua pun umumnya bangga, karena berarti anak mereka dianggap sebagai anak yang cerdas. Mereka lupa mungkin anak-anak mereka justru merasa tertekan dan terampas masa remajanya.

Persoalan ini sebetulnya merupakan rentetan panjang dari masalah kompleks yang melibatkan sejumlah pihak; pihak pemerintah yang menetapkan aturan dan sistem pendidikan; sekolah yang mengabaikan suara siswa; dan orang tua yang egois yang mungkin hanya meniru cara orang tua mereka dahulu. Tinggallah anak yang kemudian kebingungan, antara meyakini rida orang tua adalah kunci keberhasilan namun di saat yang sama merasa tertekan dan ingin menuntut kebebasan.

Itulah dilema yang kerap dihadapi anak muda Indonesia yang secara umum dibesarkan dengan nilai bahwa orang tua adalah figur yang harus selalu dipatuhi. Hal ini dialami juga oleh **Ach Fawaid** yang dibesarkan dalam tradisi Nahdlatul Ulama yang ketat bahkan kolot karena orang tuanya bahkan melarangnya bergaul dengan anak-anak dari keluarga Muhammadiyah (*Ketika Patuh Bukan Pilihan*). Polarisasi antara kelompok NU versus Muhammadiyah ternyata sangat kuat dan friksi di antara mereka mengakar sedemikian dalam di sejumlah daerah. Yang menarik dalam tulisan Fawaid, figur perdamaian yang diangkatnya justru bukan seorang yang religius secara formal melainkan seorang preman bertato.

Perseteraan NU versus Muhammadiyah ini juga muncul pada esai **Izzudin Baqi**, *Kisah Kisruh Takmir Masjid* yang

menceritakan ketegangan perebutan jabatan pengurus Masjid Sabilul Falah oleh tiga kelompok, Banser NU, Muhammadiyah dan *Nggumuk* (jamaah lokal) yang terjadi Mei 2017. Adalah fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana masjid desa menjadi ajang perebutan pengaruh antara kelompok-kelompok ini. Para pemuka dari kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU dan Muhammadiyah ini sepertinya mesti duduk bersama untuk mulai memikirkan upaya-upaya mencairkan ketegangan yang kerap terjadi di level akar rumput.

Tema yang paling banyak muncul di dalam esai-esai yang masuk adalah perundungan di sekolah, khususnya terhadap siswa yang berasal dari etnis dan agama minoritas. Perundungan memang merupakan kasus kekerasan yang paling banyak terjadi di Indonesia. Sepanjang 2011-2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima lebih dari 26 ribu pengaduan, itu pun tentu hanya puncak gunung es saja, sebab tidak semua korban akan melaporkan perundungan yang mereka alami. Berdasarkan survey yang dilakukan International Center for Research on Women (ICRW) 84 persen anak Indonesia berusia 12-17 tahun pernah mengalami perundungan.

Pengalaman menjadi korban perundungan pastinya berdampak pada pertumbuhan anak seperti yang diceritakan **Vanessa Ayu Setiawan** yang sempat mengalami depresi (*Jatuh, Bangkit, Terus Tumbuh*). Vanessa menjadikan menulis sebagai salah satu cara untuk memulihkan dirinya dan hasratnya untuk berbagi kepada orang seusianya yang juga pernah mengalami perundungan.

Albertus Erwin Susanto yang berasal dari kelompok minoritas ganda, etnis Tionghoa dan Katolik mengisahkan pengalamannya menjadi korban perundungan sejak kecil bahkan ketika sudah berada di lingkungan homogen

yaitu di sekolah asrama Katolik. Sebagai penyintas, Albert menawarkan langkah-langkah konkret untuk mentransformasi pengalaman korban kekerasan antara lain adalah dengan membuat komunitas inklusif. Dalam lingkaran kecil ini – rata-rata enam hingga tujuh orang – diupayakan tercipta suatu ruang komunal yang konfidensial, tempat setiap pribadi bisa menemukan teman yang bersedia mendengarkan cerita dan keluh-kesahnya, pertanyaan-pertanyaan reflektifnya tentang hidup, dan mengalami penerimaan yang inklusif (*Kemungkinan Mentransformasi Kekerasan*).

Mekanisme membentuk kelompok-kelompok kecil ini sebetulnya lazim dilakukan dalam kegiatan tradisional masyarakat keagamaan, namun cenderung memudar dalam kesibukan masyarakat modern. Menggiatkan kembali kelompok-kelompok ini dapat menjadi salah satu cara mencegah terjadinya kekerasan dan memutus rantai kekerasan dengan memulihkan korban dan mengobati pelaku yang seringkali pernah atau sedang menjadi korban.

Jika Albert menawarkan komunitas inklusif, **Faisal Oddang** mengajukan kesenian sebagai upaya mengobati luka kekerasan (*Poso, Kemajemukan Indonesia dan Hasrat Menjadi Pembunuh*). Faisal masih kecil ketika peristiwa berdarah Poso terjadi dan sebetulnya berada cukup jauh dari pusat konflik. Namun dampak terhadap generasinya pun bisa menjadi sangat serius karena kekerasan itu terus direproduksi melalui cerita-cerita yang disebarluaskan oleh generasi sebelumnya. Faisal menuturkan bagaimana ia dan teman-temannya dengan mudah mendapatkan VCD berisi cuplikan mengerikan dari konflik Poso yang menanamkan bibit kebencian di hati mereka.

Faisal menulis bagaimana naluri kekerasan yang pernah terpicu di dalam dirinya itu seperti terobati melalui kegiatannya menikmati sastra, film dan musik – ia merasa

telah disembuhkan kesenian. Hal ini sepertinya penting untuk menjadi perhatian para pengambil kebijakan di Indonesia—khususnya di bidang pendidikan, karena kegiatan kesenian kerap dipandang sebelah mata. Bidang sastra, film dan musik masih dianggap sebagai hobi atau pengisi waktu luang sehingga tidak mendapatkan perhatian yang serius dari para pemangku kepentingan. Pandangan bahwa kesenian hanyalah sekadar iseng-iseng belaka ini berdampak kepada banyak sekali hal, termasuk minimnya dana dan sumber daya lainnya untuk pemajuan kesenian. Padahal kesenian adalah piranti yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang sehat.

Mutmainna Tahir mengajukan agar generasi muda kembali kepada nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya bina damai (*Tudang Sipulung dan Budaya Mappatabe' untuk Perdamaian*). Ia menjabarkan falsafah dari *tudang sipulung* berasal dari kata “*tudang*” yang berarti “duduk” dan “*sipulung*” yang artinya “berkumpul atau bersama-sama”. Sehingga secara harfiah dalam bahasa Bugis, diartikan sebagai “duduk bersama”. Semangat ini tentu tidaklah asing bagi masyarakat Indonesia yang secara umum mengenal konsep musyawarah mufakat. Sedangkan *mappatabe'* berasal dari kata *tabe'* yang berarti minta permissi untuk melewati orang lain, dengan kata-kata “*tabe'*” yang diikuti gerakan tangan kanan mengarah ke tanah sambil sedikit menundukkan badan, juga merupakan adab sopan santun yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dari berbagai latar suku dan budaya.

Kembali kepada nilai-nilai budaya lokal memang penting, namun bagaimana jika elemen kekerasan justru mengakar kuat pada budaya daerah kita?

Persoalan ini muncul pada esai **Ach Taufiqil Aziz** yang berasal dari Madura yang memiliki carok yaitu tradisi bertarung dengan menggunakan senjata (biasanya celurit),

disebabkan alasan tertentu yang berhubungan dengan harga diri, melibatkan dua orang atau antar keluarga besar. Carok adalah tradisi suku Madura yang penting, yang jika kita sisihkan elemen kekerasannya sebetulnya bertumpu pada nilai-nilai positif, seperti keberanian, satria, dan penghormatan pada harga diri dan keluarga.

Dalam penerapan sistem hukum modern yang berlaku di negara kita, pelaku carok ini rata-rata taat hukum. Mereka sadar telah melanggar norma hukum akan langsung menyerahkan diri kepada polisi. Melarikan diri dari hukum malah akan menodai kehormatan mereka sendiri karena carok pada dasarnya mengagungkan nilai-nilai satria tersebut. Justru itulah persisnya yang membuat tradisi carok ini seperti mustahil untuk dihapuskan (*Kekerasan dalam Budaya, Mungkinkah Dihapuskan?*)

Dalam mengelola berbagai perbedaan dan keragaman budaya, suku, agama masyarakat Indonesia ini, peranan pemerintah di tingkat lokal dan nasional menjadi sangat penting. Yang terjadi pemerintah kerap melakukan kekerasan dengan membiarkan atau tidak berupaya secara maksimal untuk mengatasi persoalan kekerasan. Kita sudah memiliki undang-undang dan peraturan yang melindungi minoritas, tapi dalam pelaksanaannya kerap belum bisa maksimal sebab bagaimanapun aktor-aktor di institusi negara juga merupakan bagian dari kelompok lain yang membentuk identitasnya. Ketika seorang pengambil kebijakan berasal dari kelompok agama mayoritas, kerap sulit baginya untuk bersikap adil kepada grup-grup minoritas.

Rizki Amalia menyoroti fenomena tersebut di dalam esainya *Gerakan Kota Santri Menuju Kota Toleransi* yang mengambil kasus di Jombang. Kota Jombang yang melahirkan tokoh-tokoh Islam toleran seperti Abdurahman Wahid dan Nurcholis Madjid ternyata melakukan tindak kekerasan

terhadap kelompok minoritas Hindu—melalui kebijakan pemerintah daerah dan aparat kepolisian.

Minimnya dana untuk perbaikan rumah ibadah dan perlakuan diskriminatif kerap dihadapi umat Hindu di Jombang. Bahkan menurut cerita yang diperoleh Rizki, di sana pernah terjadi sejumlah kasus penganut agama Hindu ditangkap oleh pihak kepolisian karena mereka mengaku beragama Hindu, lalu dipenjara tanpa proses pengadilan. Akhirnya banyak dari penganut agama Hindu memilih untuk membuat KTP dengan identitas agama Islam meskipun tetap beribadah di pura secara rutin.

Kekerasan dari negara terhadap minoritas juga dialami Ahmadiyah dan Syiah. **Hajar Ummu Fatikh** seorang Ahmadi menuturkan bentuk-bentuk kekerasan yang dialaminya sejak kecil karena keluarganya selalu dituding sesat dan menyesatkan. Bahkan ketika masjid mereka di Kendal dihancurkan para penyerang, tak ada tukang bangunan yang mau ikut membangun kembali saking takutnya pada tekanan mayoritas. (*Saya Ahmadi. Saya Muslim. Saya Indonesia*). Pemerintah dan aparaturnya dari tingkat daerah hingga nasional belum juga terlihat bersungguh-sungguh dalam melindungi kelompok minoritas.

Sindiran tajam itu muncul dalam esai **Wahyu Agung Prasetyo** (*Apakah Negara Mengabaikan Mereka?*) yang menulis tentang pengungsi Syiah di Sampang, Madura yang terusir dari kampung mereka yang diserbu dan dibakar massa pada 2012. Wahyu yang bergiat di pers mahasiswa menyuarakan kritik sekaligus perasaan tidak berdaya, karena ia merasa apa yang dilakukannya (menulis dan memberitakan) mungkin tidak berdampak signifikan terhadap kehidupan para pengungsi tersebut. Sementara orang-orang yang memiliki jabatan penting dan berpengaruh justru lebih memilih posisi yang 'aman' dan 'normatif'.

Akhirnya, kami percaya sebuah buku masih bisa menjadi pemicu perubahan sosial, betapapun kecilnya. Semoga satu pohon perdamaian yang kami tanam bersama memiliki akar kuat dan batang yang kokoh untuk turut menopang persatuan bangsa yang sungguh begitu majemuk ini.

Sebelas anak muda ini; anak muda yang menulis, yang bernyali menyuarakan kritik dan pemikiran mereka, kepada merekalah kita masih bisa berani berharap pada masa depan Indonesia.***



Kami Bukan Robot Pewujud Mimpi

Zafira Nuraini

Hampir semua orang tua menginginkan anaknya mempunyai prestasi pendidikan yang cemerlang. Sayangnya kadang mereka tak menyadari bahwa mereka telah menjadikan kami, anak-anaknya, tak ubahnya seperti robot yang diadu dalam ajang kompetisi.

Seorang tokoh pemimpin dunia, Martin Luther King Jr., pernah mengatakan tujuan pendidikan adalah kecerdasan dan pembentukan karakter. Tetapi, kenyataannya sekolah kerap hanyalah medium mewujudkan ambisi para orang tua dan guru.

Banyak kisah yang dapat saya angkat dari permasalahan yang dilatarbelakangi oleh ambisi orang tua dan sekolah. Tak sedikit siswa yang mengalami depresi bahkan sampai bunuh diri. Saya masih mengingat jelas kasus bunuh diri siswi SMP di Klaten pada bulan Juni 2017 yang dilatarbelakangi oleh kemarahan ibunya. Sang anak yang baru saja lulus SMP dan menerima hasil ujian nasional dimarahi oleh ibunya karena dianggap mendapatkan nilai yang jelek. Rasa kecewa dan

putus asa diduga menjadi alasan si anak menggunakan kerudungnya untuk menggantung diri di dapur.

Kisah siswi dari Klaten yang bunuh diri hanyalah satu dari sekian banyak kasus kekerasan anak berlatar belakang pendidikan yang diberitakan oleh media. Kisah lainnya yang pernah saya dengar adalah Jofi yang merupakan siswi kelas bahasa salah satu SMA di Salatiga. Saya mengetahui cerita ini karena Jofi adalah alumni dari sekolah saya sekarang.

Ia dipaksa oleh ibunya yang seorang dokter untuk berkuliah di fakultas kedokteran yang mengharuskannya pindah dari jurusan bahasa dan pindah sekolah. Awalnya dia memang dapat mengikuti pelajaran di kelas, bahkan dapat diterima di Fakultas Kedokteran hingga berhasil lulus. Namun, apakah dia bahagia? Jelas tidak, berbagai tekanan yang dia terima telah menumpuk dan menjadi biang tumbuhnya kanker yang menggerogoti tubuhnya. Di akhir kelulusannya dari Fakultas Kedokteran, kankernya telah memasuki stadium empat. Merasa telah mengabaikan permintaan orang tuanya, Jofi akhirnya meminta kepada ibunya untuk hidup sesuai pilihannya sebelum maut akhirnya menjemput.

Kedua kisah di atas adalah merupakan contoh orang tua yang telah merusak tujuan mulia dari pendidikan. Pendidikan bukan lagi untuk mewujudkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter, tetapi menjadi robot pemuas hasrat mimpi mereka.

Keadaan penuh tekanan itu juga dialami saya dan teman-teman saya. Setiap anak yang memasuki masa SMA berharap dapat mengembangkan potensi dirinya dan membuka pergaulan seluas-luasnya. Namun saya dan sejumlah teman justru dimasukkan ke kelas akselerasi di luar kehendak kami. Pihak sekolah memaksa kami masuk ke kelas akselerasi demi mempertahankan peringkatnya di tingkat nasional maupun provinsi. Kami memang telah dites dari sisi akademik

maupun psikotes, tetapi mereka tidak pernah menanyakan apa kemauan kami. Apakah kami benar-benar menginginkan itu?

Bukannya mendukung kami, para orang tua malah ikut memaksa kami bertahan di kelas akselerasi karena merasa seolah menang *doorprize*. Mereka yang dulunya membebaskan kami memilih, tiba-tiba berubah. Tekanan untuk menerima keputusan masuk akselerasi terus-menerus terlontar dari mereka. Permohonan untuk mengundurkan diri dari kelas ini tidak pernah ditanggapi.

Selama ini yang sering disoroti hanyalah kasus kekerasan fisik. Padahal asal mula terjadinya kasus kekerasan fisik seringkali diawali dengan kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis tergolong pada kekerasan yang dilakukan secara tersembunyi atau tidak langsung. Contohnya adalah intimidasi, ancaman, atau tindakan-tindakan lain yang dapat menyebabkan tekanan.

Menurut saya, bentuk kekerasan yang seringkali terjadi terhadap anak adalah pemberian tekanan dengan menuntut kami memiliki prestasi gemilang di sekolah.

Kami sering dituntut agar selalu unggul di berbagai bidang, memiliki bakat yang sempurna, segudang prestasi, dan sudah pasti karier yang baik sampai dengan bekerja. Tuntutan yang sudah diungkapkan tanpa mencari tahu keinginan kami ini terkadang memunculkan beban bagi kami. Haruskah kami menolak atau menjalaninya dengan terpaksa?

Kami seringkali tidak mampu menolak tuntutan orang tua karena sadar bahwa kedudukan orang tua sebagai rida bagi kesuksesan kami. Tetapi, apabila dampak yang ditimbulkan membuat hak kami sebagai anak terlalaikan dan orang tua juga tidak menyadarinya, bukankan hal ini termasuk pelanggaran hak anak?

Pendidikan yang didasari ambisi dan tekanan orang tua telah merenggut satu per satu kebahagiaan setiap anak, bahkan hak untuk memilih menjadi siapakah diri mereka di masa depan. Para orang tua malah merampas hak kami untuk berkembang dan menjadikan kami sebagai robot yang akan mewujudkan ambisi mereka.

Karena padatnya jadwal di kelas akselerasi, saya pun tidak bisa mengikuti kegiatan yang menjadi hobi saya. Saya tadinya menyukai kegiatan Paskibra dan tari, tapi harapan untuk aktif di kedua kegiatan itu pupus setelah salah seorang guru mengatakan kami harus fokus di kelas akselerasi.

Saya mencoba aktif di kegiatan siswa, supaya tidak terputus sepenuhnya dengan dunia luar meskipun itu tidak mudah dengan kesibukan di kelas akselerasi. Pilihan pun jatuh ke ekstrakurikuler karya ilmiah yang saya kira masih sejalan dengan kegiatan belajar formal. Saya juga berharap dapat mengembangkan kemampuan di bidang penelitian dan menulis.

Berubahnya keputusan akan pilihan kegiatan pun tidak hanya menggugurkan impian saya sendiri, tetapi juga sempat menjadi bahan olokan di tengah teman-teman. Saya dianggap tidak konsisten karena mundur dari kegiatan yang sudah saya masuki. Saya pun iri melihat teman-teman di kelas reguler yang dapat mengembangkan dirinya dengan bebas, leluasa berkarya di ekstrakurikuler yang mereka suka.

Kenapa kami tidak pernah diberi kesempatan membuka mulut dan mengemukakan pendapat kami? Bukankah kita semua sama? Dimanakah hak kami untuk bersuara?

Teman-teman yang mengalami nasib sama dengan saya akhirnya berubah menjadi pendiam. Mereka tidak seceria yang saya pernah kenal. Kami pun perlahan menjadi manusia yang apatis dan menjalani segalanya sebagai formalitas

belaka. Dalam waktu singkat kami telah berubah bak robot yang terus bekerja dari pagi hingga malam demi mewujudkan impian mereka, orang tua dan guru kami.

Bebaskan Kami Memilih

Rasa lelah seringkali datang saat kami penat dan jenuh. Tak jarang kami menangis untuk melepaskan keletihan. Kami tidak tahu bagaimana semua ini bisa mengubah kami menjadi seperti ini, serta kepada siapa kami akan mengadu?

Kami bukan tidak pernah mengadu kepada orang-orang dewasa, baik itu adalah orang tua kami maupun guru BK (Bimbingan Konseling) tapi semua hasilnya percuma. Mereka hanya mendengar, tapi tidak memberikan respons apa pun. Mereka seakan-akan berkata bahwa inilah konsekuensimu dan masalahmu, seharusnya kamulah yang menyelesaikan. Namun, bukankah mereka yang telah memaksa kami menerima keputusan di awal untuk masuk kelas akselerasi? Lalu, dimanakah peran mereka saat kami telah lelah dengan semua ini?

Kepercayaan kami akan adanya cinta dan kasih sayang dari keluarga seakan diuji. Munculnya tekanan kepada anak memang sering tak disadari terjadi. Saat ini tingkat persaingan di sekolah berjalan sangat ketat. Seluruh anak saling berjuang untuk meraih nilai yang bagus. Perlu disadari bahwa pemberian tekanan kepada anak dengan menuntut unggul di sekolah terkadang membuat depresi karena gagal memenuhi harapan orang tua. Akan bijaksana jika orang tua juga mampu menghargai kegagalan dan tetap memberikan semangat.

Tetapi yang sering terjadi adalah orang tua lupa akan hal itu. Saya sendiri masih bersyukur karena orang tua saya tidak pernah menuntut secara berlebihan. Meskipun tertekan di

kelas akselerasi, setidaknya saya masih punya kesempatan untuk bersosialisasi. Namun, kekhawatiran dengan keadaan teman-teman adalah salah satu hal yang sering muncul di dalam diri. Apakah mereka juga baik-baik saja?

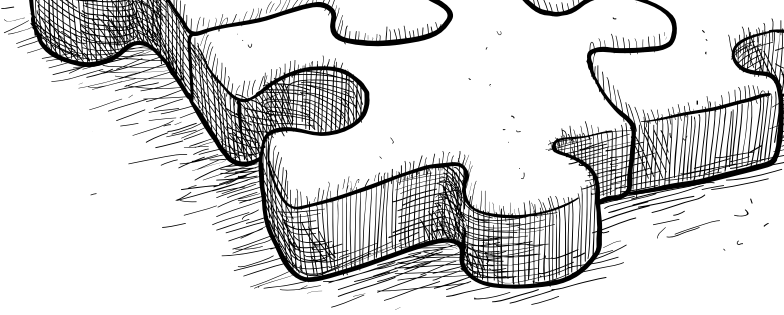
Saling terbuka dan mendukung satu sama lain adalah kunci bagaimana saya dan teman-teman tetap semangat. Saya hanya bisa membayangkan, bagaimanakah dengan mereka yang tidak memiliki teman sama sekali karena kegiatan sosialisasinya telah hilang dengan waktu belajar?

Orang tua yang merupakan sumber munculnya kekerasan ini harus berubah, jangan menjadi diktator dan menjadikan kami sebagai robot pelaksananya. Mulailah melihat kemampuan anak kalian memperbanyak diskusi untuk mencari jalan keluar apabila terjadi perbedaan pendapat. Dengan begitu kalian justru mendukung diri kami tumbuh dengan kreatif, inovatif, serta bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Cobalah untuk menjadi teman bagi kami, bukan diktator yang mengatur mimpi kami.

Kami insan muda bangsa membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan kesempatan dari kalian para orang tua. Ijinkanlah kami untuk membuat kalian bangga dengan cara kami, dan ikhlaskanlah kami untuk melewati proses jatuh bangun hidup kami sendiri. Hidup adalah anugerah indah dari Tuhan dan berilah kami kesempatan memaknainya dengan cara kami.

Ingatlah, kami bukan robot yang tak mempunyai hati.***



Jatuh, Bangkit, Terus Tumbuh

Vannesa Ayu Setiawan

Ada banyak hal yang saya alami dan sempat menjatuhkan mental saya sedemikian rupa. Itu membuat saya tertekan bahkan depresi, hingga kerap seolah mendengar suara yang berkata 'jatuh aja, nanti masalahnya selesai.' Ini semua menjadi cerita pahit yang kali ini ingin saya bagikan.

Saya memulai masa sekolah mungkin di usia lebih muda daripada kebanyakan teman sebaya saya. Saya masuk TK saat umur saya tiga setengah tahun. Setiap hari saya sudah harus bangun pagi dan berangkat sekolah, yang sebenarnya saya datang untuk sekadar bermain sendirian di taman bermain. Saya berada di sana sampai saat umur saya dirasa sudah mencukupi lalu mulailah saya memasuki jenjang Sekolah Dasar.

Ketika kelas tiga SD, saya melakukan kesalahan yang membuat saya menjadi sangat benci berada di lingkungan tersebut. Saya ingat saat itu kami sedang ulangan pelajaran agama. Ketika ulangan selesai, kami menukarkan kertas kami dengan teman sebangku. Kebetulan hari itu teman sebangku saya sedang tidak masuk sekolah.

Saya memegang kertas ujian saya sendiri dan sempat melamun. Ternyata guru saya melihatnya, sehingga ia khusus memanggil saya ketika saya mengumpulkan kertas ujian. Ia bertanya kepada saya pertanyaan yang sama dengan ulangan tadi dan saya yang terlalu tegang jadi tak mampu menjawab beberapa pertanyaan yang beliau lontarkan. Selain saya, ada satu orang teman lain yang juga mengalami masalah yang sama.

Guru saya kemudian memanggil semua teman saya yang sudah selesai ujian untuk masuk kembali ke dalam kelas. Lalu di hadapan semua orang guru saya kemudian menuduh saya dan teman saya berbohong lalu memarahi kami di depan kelas.

Saat itu saya merasa tertekan dan tidak berdaya. Rasanya saya ingin mengatakan, bahwa saya tak ingin memiliki guru seperti itu, tapi tak ada yang bisa saya lakukan.

Lalu ketika waktunya naik kelas empat, kami sekeluarga mesti pindah kota. Kota yang saya tempati itu memiliki karakter yang berbeda dengan tempat tinggal saya sebelumnya, mulai dari logat bicara, gaya hidup, perilaku mereka, dan banyak hal lainnya. Hal pertama yang membuat saya tertekan adalah logat bicara. Setiap kali saya berbicara, mereka selalu menertawakan saya, dan kemudian saya dapat mereka menirukan gaya berbicara saya.

Yang membuat saya semakin tertekan adalah sejumlah anak laki-laki di sekolah saya yang baru sangat terbiasa menyentuh tubuh anak perempuan. Saya sangat kaget mendapati beberapa teman saya dengan semena-mena menyentuh bagian tubuh teman perempuan, sesuatu yang tidak pernah saya alami di lingkungan saya sebelumnya.

Ada suatu kejadian saat teman saya perempuan seperti memberikan 'kode' kepada seorang teman laki-laki. Saya

tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Tetapi, pada saat saya melewati kedua teman saya, sang laki-laki lalu memukul pantat saya. Teman-teman saya yang menyaksikan hal tersebut beramai-ramai menertawakan saya. Saat itu saya benar-benar marah, dan merasa sangat tidak dihargai. Mungkin itulah pertama kali saya mengalami pelecehan seksual.

Pada kesempatan lain, teman-teman saya pernah merundung saya dengan mengejek saya bodoh serta berbagai makian lainnya. Saat mereka terus merundung saya, saya langsung membereskan semua buku sambil menangis. Saya merasa tidak tahan lagi berada satu ruangan dengan orang-orang yang mengejek saya terus-menerus dan menyampaikan kepada guru bahwa saya ingin ijin pulang. Guru tersebut hanya menyuruh saya untuk kembali ke tempat duduk sambil berkata, "*Gitu aja kok cengeng kamu itu, nggak malu kamu udah besar masih nangis?*"

Jatuh, tidak dengan sakit yang sama

Hal berbeda saya dapati di bangku SMP karena saya memiliki guru-guru yang baru dan memberikan saya kesempatan untuk bersinar. Saya pun bisa meraih prestasi di sejumlah bidang sehingga menjadi siswa yang 'dipandang'. Memang ada beberapa teman yang masih melakukan perundungan terhadap saya, tapi secara keseluruhan saya merasa lebih baik karena di sekolah tersebut saya memiliki guru yang berpikiran terbuka. Saya merasa mendapatkan penguatan dari guru-guru saya di SMP, sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh siswa korban perundungan. Karena sering kali ketika mengalami perundungan, beberapa respons yang ditunjukkan guru dan orangtua malah lebih menyukai pelaku daripada korban, menyalahkan korban perundungan, dan memercayai si pelaku perundungan (Parson, 2009).

Saat itu pula saya menemukan apa yang menjadi gambaran saya ke depan. Saya tidak lagi merasa harus mendengarkan perkataan orang yang membuat saya takut. Saya merasa saya adalah sosok yang baru, yang punya mimpi, yang dihargai sekitar saya. Apa pun yang saya lakukan, saat orang lain mengomentari, saya tidak ingin mendengarkannya lagi. Saya berharga. Seberapa pun orang mencemooh saya, memandang saya sebelah mata, menertawakan apa yang saya lakukan, saya tidak peduli. Ini hidup saya, saya punya tujuan, dan saya memercayai apa yang saya cita-citakan.

Tapi ternyata tahap selanjutnya saya kembali terjatuh. Kenyataan menghantam saya saat saya merasakan hal yang lebih hebat dari sebelumnya. Ketika memasuki jenjang SMA, saya sering kali jatuh sakit. Menurut dokter kemungkinan saya stres karena sedang beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Memang ini adalah pertama kalinya saya masuk di sekolah negeri. Saya bertemu dengan orang-orang baru yang ternyata memiliki kepribadian yang sangat jauh berbeda dengan lingkungan saya sebelumnya.

Sejak kelas 10, banyak teman yang menunjukkan ketidaksukaan mereka kepada saya, tanpa saya ketahui sebab dan akibatnya. Saya memang pernah membuat kesalahan, saya masih perlu belajar banyak di lingkungan saya yang baru. Tapi yang saya dapati adalah sekolah saya seperti tidak menerima sedikit pun kesalahan, dan menyimpulkan sesuatu tanpa mengetahui kebenarannya. Sekolah seharusnya menjadi tempat untuk membentuk sikap dan karakter positif, namun kenyataannya sekolah menjadi tempat terjadinya praktek perundungan (Fataruba, 2016).

Saya bersekolah bersama kakak saya. Kakak saya adalah siswa aktif yang mengikuti organisasi dan berprestasi dalam bidang seni. Ia berkontribusi banyak untuk sekolah saya. Sementara saya bukanlah tipikal orang yang tertarik dengan

organisasi sekolah. Hal yang tidak pernah saya duga adalah orang-orang selalu membanding-bandingkan saya dengan kakak saya. Untuk semua kesalahan yang saya buat, mereka selalu membawa nama kakak saya, dan berkata kalau saya tidak seperti kakak saya.

Saya kembali terpuruk, merasa tidak berguna dan tidak diinginkan. Membanding-bandingkan dengan orang lain juga salah satu perlakuan yang membuat korban perundungan semakin terpuruk, karena mereka akan merasa sangat tidak berguna dan tidak diinginkan.

Ketika saya naik ke kelas XI, saya mengalami perundungan hanya karena saya tidak sengaja membawa barang milik seorang teman dan meninggalkannya di rumah. Saat itu teman saya menyindir saya dengan kata-kata yang sangat menyakiti saya. Tidak hanya satu orang, tapi hampir satu kelas. Saya menyadari bahwa saya melakukan kesalahan karena barang teman saya ada di rumah, dan saya membawa barang yang hampir serupa ke sekolah.

Saya hanya diam sampai pulang sekolah, karena perundungan itu terus terjadi sepanjang jam pelajaran. Mereka dengan sengaja menyindir dengan keras, sehingga saya bisa terus mendengarkan mereka. Perilaku perundung seperti memukul atau mengganggu korban perundung pada makna tingkat rendah dimaknai remaja penindas sebagai kepuasan diri dan kesenangan diri (Shidiqi & Suprapti, 2013). Kepuasan dan kesenangan diri itu terkadang untuk menutupi kekurangan mereka, para pelaku perundungan.

Semenjak saat itu saya menjadi seseorang yang penyendiri di SMA. Saya benar-benar tidak ingin orang lain mendekati batas yang sudah saya buat. Saya tidak menyukai mereka. Itu keputusan terakhir saya. Di sisi lain, saya menjadi orang yang sulit mengendalikan diri saya ketika ada suatu hal yang tidak sesuai dengan apa yang saya inginkan.

Akhirnya saya berusaha untuk mengontrol emosi saya. Bukan hal yang mudah untuk saya bisa menahan diri saya tetap berfikir positif ketika sesuatu terjadi tidak sesuai keinginan saya. Saya berusaha untuk menjadi seseorang yang lebih tenang dalam menghadapi suatu masalah.

Saya sangat menyadari bahwa dampak dari kekerasan di masa lampau dapat berkepanjangan. Bagaimanapun juga, apa yang pernah terjadi kepada saya tetap berbekas. Saya tetap saja tertekan dan takut. Lalu mulailah saya mengalami sesuatu yang bisa dikatakan akibat dari depresi.

Sering kali saat saya berkendara, masih ada suara-suara di kepala saya yang mendorong saya untuk mencelakakan diri sendiri. Seperti ada suara yang menganjurkan saya untuk 'tabrakkan saja motor kamu, nanti semua masalah akan selesai'. Ataupun saat saya dibonceng ada suara yang berbisik kepada saya 'jatuhin diri saja, semua rasa sakitmu akan hilang, mereka tidak membutuhkanmu, kamu tidak berguna.' Saya selalu berperang dengan pikiran saya sendiri. Beberapa kali saya hampir melakukan hal tersebut.

Depresi dapat merujuk pada keadaan subyektif seperti rasa kecewa, putus asa, atau tidak bahagia (Ramadhani & Retnowati, 2013). Rasa kecewa, putus asa, atau tidak bahagia membuat seseorang merasakan hampa dalam hidupnya. Saat-saat seperti itu lebih mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang membahayakan diri mereka.

Perasaan itu saya rasakan selama beberapa tahun, yang pada akhirnya membuat saya merasa tidak ada gunanya hidup. Mengatasi hal seperti itu tidak mudah jikalau orang di sekitar juga tidak mendukung. Maka dari itu ada baiknya jika orang di sekitar korban perundungan terus mendukung dan membuat kami merasa bahwa kami pun berharga. Dukungan itulah yang dapat mendorong kami untuk menjadi kuat.

Jatuh... Haruslah tetap bangkit

Sampai saat ini saya masih bisa merasakan setiap luka dan rasa sakit akibat perlakuan teman-teman yang pernah merundung saya. Sampai saat ini rasa takut saya masih ada.. Banyak pertanyaan di benak saya yang sampai saat ini tidak bisa saya temukan jawabannya. Kenapa saya harus melewati proses seperti itu? Kenapa kesalahan teman saya yang lebih besar bisa diterima oleh mereka sedang kesalahan kecil saya selalu dibesar-besarkan?

Setiap keping memori itu menghambat saya untuk maju dan percaya kepada diri saya. Saya terlalu takut dicemooh dan ditertawakan, saya takut melihat masa depan di hadapan saya. Saya takut diperlakukan dengan hal yang sama. Semua itu sangat menghambat saya.

Tapi dengan berjalannya waktu, saya memberanikan diri saya untuk melihat ke depan. Saya mulai belajar menerima semua itu. Mengambil poin positif dari semuanya adalah hal yang terbaik.

Kepada siapapun, terutama teman sebaya saya yang juga pernah mengalami perundungan, saya ingin berbagi tiga hal yang bisa membuat kita mentransformasi diri dari korban perundungan menjadi seseorang yang lebih berdaya.

Pertama, percayalah pada kemampuan kita. Setiap orang diciptakan dengan kelebihan dengan kekurangan. Terkadang sebagai korban, kita merasa bahwa kita tidak memiliki kelebihan apa pun. Tapi itu kesalahan fatal. Kita punya kelebihan melebihi orang yang menindas kita. Tapi kebanyakan dari kita tidak bisa menemukan kelebihan kita karena para perundung menekan kita.

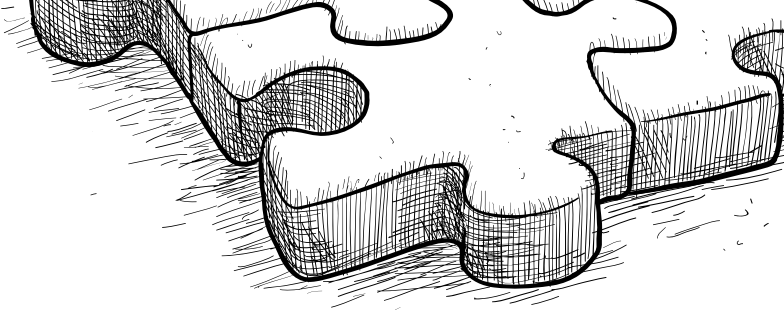
Kedua, belajar untuk berdamai dengan masa lalu. Ini adalah salah satu poin penting walaupun sulit untuk dilakukan. Berdamai dengan masa lalu dan memaafkan akan

menuntun kita kepada jalan yang lebih baik. Karena nanti saat kita mulai melangkah jauh, kita tidak memiliki tujuan yang salah. Tujuan kita bangkit bukan untuk membalas perlakuan buruk mereka, tapi untuk membuktikan pada diri kita sendiri bahwa kita bisa.

Ketiga, jadilah inspirasi. Menjadi inspirasi untuk orang di sekitar kita adalah cara untuk bangkit. Karena kita akan terpacu untuk bisa tegar dan terus bangkit. Menjadi inspirasi juga menuntun kita ke tujuan yang benar dalam kehidupan kita.

Sebagian korban mungkin mampu bangkit dan menjadi inspirasi buat para korban lain. Tapi bagaimana dengan mereka yang terus ada di lubang bayang-bayang masa lalu dan sulit untuk keluar dari jurang tersebut?

Saya hanya bisa berpesan, tetaplah tegar dan harus jadikan dirimu pahlawan bagi dirimu sendiri. Semua yang ada di diri kita istimewa, tidak ada seorang pun yang berhak merendahkan kita. Kita semua berharga, apapun kekurangan kita. Teruslah bangkit, karena suatu saat nanti banyak orang di sekitarmu bisa melihat bahwa kamu bercahaya dan berharga dengan caramu sendiri.***



Tudang Sipulung dan Budaya Mappattabe' untuk Perdamaian

Mutmainna Tahir

Hidup dalam zona yang damai dan aman tentu menjadi dambaan setiap insan. Siapa pula yang ingin hidup dalam atmosfer kekerasan? Presiden pertama Indonesia panutan tiap putera-puteri negeri, Ir. Soekarno, pernah mengatakan: Bangunlah suatu dunia di mana semua bangsanya hidup dalam damai dan persaudaraan.

Namun, sepertinya cita-cita besar tersebut masih belum terealisasi hingga kini.

Di daerahku, Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Pinrang, misalnya, masih banyak terjadi kekerasan di dalam rumah tangga dan tak jarang menelan korban nyawa. Bukan hanya kedua orang tua saja yang merasakan dampaknya, anak juga jelas sangat merasakan dampak tersebut. Aku juga pernah merasakan hal yang hampir serupa ketika orangtuaku bertengkar karena suatu hal. Meskipun tak berujung perceraian atau pembunuhan, aku sangat merasakan dampak tekanan dari hal tersebut. Aku tak menginginkan hal yang sama menimpa bibit-bibit penerus bangsa di luar sana. Jika

masa kecil seorang anak sudah lebih dahulu diwarnai oleh kekerasan, maka besar kemungkinan ia dapat melakukan hal serupa saat dewasa nanti.

Selain di lingkungan keluarga, kekerasan juga acapkali terjadi di lingkungan sekolah. Lingkungan yang seharusnya dijadikan tempat untuk menuntut ilmu, justru menjadi tempat yang dipenuhi kekerasan. Perkelahian, tawuran, perundungan, hingga kekerasan oleh guru juga sering kali terjadi. Aku juga pernah merasakan langsung salah satunya. Ketika di Sekolah Dasar, seorang kakak kelas perempuan menghadangku dan meminta sejumlah uang. Dia melakukan itu ke hampir seluruh siswi perempuan. Ancaman sekaligus alasan yang digunakan dalam aksinya itu adalah karena kakak kelas tersebut adalah putri dari wali kelasku saat itu. Pemikiran yang belum matang saat itu menjadikanku dan teman-teman menyerahkan uang kami begitu saja.

Terlebih lagi adalah kekerasan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pernah suatu ketika, saat aku masih duduk di SMP, aku dikejutkan oleh teman-teman yang berkerumun menyaksikan video di ponsel. Mendengar suara teriakan tidak jelas dari arah ponsel itu, aku penasaran dan ikut menyaksikan. Aku kaget bukan kepalang ketika melihat seorang remaja perempuan dikeroyok oleh beberapa remaja wanita. Si korban didorong, ditendang, dijambak, hingga ditelanjangi pada bagian atas.

Yang membuatku sangat menyesal adalah kejadian tak bermoral itu terjadi di daerahku, tepatnya di Kelurahan Pekkabata, Kecamatan Duampanua. Berdasarkan percakapan dalam video tersebut, serta dari beberapa sumber yang aku baca, kekerasan tersebut dipicu oleh masalah sepele. Yakni karena si korban merasa kesal karena salah satu pelaku telah meminjam uang senilai tujuh puluh lima ribu rupiah kepadanya. Utang tersebut sudah lama tak dibayar. Karena

kesal, korban mengunggah foto salah satu pelaku di Facebook disertai kata-kata kotor. Karena tersinggung, pelaku menjerak korban dan melancarkan aksinya sambil direkam salah satu temannya (*Kompas* 2016).

Aku yakin bahwa kasus penganiayaan di masyarakat juga acapkali terjadi di berbagai daerah. Akan tetapi, yang sangat membuat aku prihatin adalah penganiayaan di video tersebut dilakukan oleh sesama remaja. Belum lagi, video yang telah menyebar tak terkendali itu bisa jadi memengaruhi penontonnya untuk melakukan hal serupa.

Berbagai upaya sudah dilakukan untuk meminimalkan kekerasan namun tak juga menemui titik terang. Dari beberapa kasus yang diuraikan sebelumnya, akar permasalahannya ialah kurangnya penyelesaian masalah dengan kepala dingin serta lunturnya nilai kesopanan dan saling menghargai di kalangan masyarakat.

Kearifan lokal yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dapat dijadikan solusi dari masalah ini. Salah satu di antara ribuan kearifan lokal yang ada di nusantara adalah kearifan lokal Bugis. Kearifan tersebut terdapat di Sulawesi Selatan dan sangat kental pengaruhnya terhadap masyarakat. Dua diantaranya yang besar pengaruhnya adalah *tudang sipulung* dan *budaya mappattabe'*.

***Tudang Sipulung* dalam Menyelesaikan Masalah**

Tak dapat dipungkiri bahwa hidup ini tak lepas dari masalah. Masalah yang tak diselesaikan secara bijak akan melahirkan konflik. Padahal, jika masalah diselesaikan dengan jalan mufakat, setidaknya akan meminimalkan terjadinya kekerasan. Maka dari itu salah satu jalan yang perlu ditempuh untuk menegakkan perdamaian ialah menyelesaikan masalah secara bersama.

Salah satu kearifan lokal masyarakat Bugis, yakni *tudang sipulung* memenuhi konsep tersebut. *Tudang sipulung* berasal dari kata “*tudang*” yang berarti “duduk” dan “*sipulung*” yang artinya “berkumpul atau bersama-sama”. Sehingga secara harfiah dalam bahasa Bugis, diartikan sebagai “duduk bersama”. Umumnya, *tudang sipulung* dilaksanakan oleh para petani guna membahas masalah pertanian secara bersama tapi juga dilakukan untuk membahas beragam persoalan.

Keputusan dalam *Tudang sipulung* diambil bersama-sama dan demi kepentingan bersama. Kepentingan berbagai pihak harus berjalan beriringan dan menemukan titik temu berdasarkan kepentingan bersama itu. Unsur kebersamaan dan musyawarah dalam *tudang sipulung* ini perlu dikembangkan dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan perdamaian. Misalnya saja dalam keluarga. Jika terjadi sebuah konflik, maka anggota keluarga perlu menenangkan diri, duduk bersama, membicarakan masalah, dan mencari solusi bersama. Hal ini setidaknya dapat meminimalkan terjadinya KDRT dalam rumah tangga sebagaimana kasus sebelumnya telah diuraikan.

Tak hanya dalam lingkungan keluarga, *tudang sipulung* juga dapat diterapkan di berbagai lingkungan. Misalnya juga dalam lingkungan sekolah. Apabila terjadi kesalahpahaman antarsiswa, maka mereka perlu melakukan *tudang sipulung* dengan didampingi oleh guru guna menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini dimaksudkan agar hal tersebut tak mengarah pada perundungan, tawuran, dan lainnya.

Lingkungan masyarakat juga perlu menerapkan konsep *tudang sipulung* ini, bukan hanya dalam membahas masalah pertanian, tetapi masalah yang tak jarang muncul di tengah masyarakat. Sebagai masyarakat Bugis, aku tentu telah merasakan dampak besar dari *tudang sipulung*. Sedari kecil, bahkan jauh sebelum aku lahir, *tudang sipulung* telah

diaplikasikan pada masyarakat Bugis. Entah telah berapa banyak masalah yang telah selesai tanpa perlu terjadinya konflik dengan adanya *tudang sipulung*.

Tudang sipulung sejatinya ditanamkan sejak dini agar generasi muda setidaknya dapat terselamatkan dari kekerasan dan dapat menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Kearifan lokal yang satu ini secara tak langsung mengajarkan untuk menjadi bijak serta mencari solusi terbaik dari sebuah masalah, bukan dengan emosi.

Budaya Mapattabe' dan Nilai Saling Menghargai dan Menghormati

Rasa saling menghargai dan menghormati juga merupakan salah satu faktor penting dalam menghindari terjadinya kekerasan dan mewujudkan perdamaian. Sayangnya nilai saling menghargai dan menghormati ini perlahan-lahan mulai luntur. Entah karena para orang tua yang tidak mengajarkannya atau memang karena terkontaminasi oleh budaya asing. Remaja tidak lagi menghormati orang yang lebih tua dari mereka dan tak menghargai sesama.

Saya kerap mendengar orang tua yang mengatakan bahwa "Perilaku anak-anak zaman sekarang sudah tidak ada sopan santunnya" atau kalimat sejenisnya. Saya juga sering mendengar anak-anak kecil yang mengatakan kalimat yang tak seharusnya dilontarkan dari mulut anak seusia mereka. Di zaman sekarang bukan pemandangan asing lagi jika melihat remaja berjalan begitu saja di depan orang yang lebih tua ataupun menghina orang tua.

Tak jarang pula kekerasan terjadi karena masalah sepele yang diakibatkan pudarnya nilai saling menghargai dan menghormati tersebut. Jujur saja, aku yang juga bagian dari generasi muda terkadang merasa kebaikan yang dilakukan

generasi saat ini tertutupi oleh ketidakbaikan yang terjadi. Terutama dalam hal lunturnya nilai kesopanan dan rasa saling menghargai tersebut.

Salah satu kebudayaan masyarakat Bugis yang mengajarkan nilai saling menghargai dan menghormati adalah budaya *mappatabe'*. *Mappatabe'* berasal dari kata *tabe'* yang berarti minta permissi untuk melewati orang lain, dengan kata-kata "*tabe'*" yang diikuti gerakan tangan kanan mengarah ke tanah sambil sedikit menundukkan badan. Mereka yang mengerti nilai budaya ini umumnya akan membalas dengan memberi jalan, senyuman, dan mempersilahkan. *Mappatabe'* menyimbolkan upaya menghargai dan menghormati, bahwa kita tak boleh berbuat sesuka hati terhadap orang di sekitar kita. Meski sekilas nampak sepele, budaya ini sangat penting karena dapat memunculkan rasa keakraban.

Sebagai orang Pinrang yang sebagian besar dihuni suku Bugis, aku sangat mengenal kebiasaan ini. Aku sendiri merasakan dampak langsungnya. Masyarakat di lingkunganku sangat menjunjung tinggi budaya *Mappatabe'*. Anak yang mengamalkan *mappatabe'* dianggap punya orang tuanya yang berhasil mendidiknya. Sedangkan, anak yang tidak tahu *mappatebe'* dianggap anak yang tak dididik oleh orang tuanya. Karena itu orang tua akan merasa malu jika tak anak-anaknya tidak mengamalkan budaya *Mappatebe'*.

Pernah suatu waktu, saat usiaku masih kecil, aku pernah melakukan kesalahan yang begitu membekas dalam ingatanku. Hal tersebut bermula ketika seorang tamu tengah berkunjung ke rumah. Seperti halnya anak kecil pada umumnya, aku senang bermain sambil berlari. Aku lupa akan ajaran orang tuaku. Tanpa sengaja aku menabrak tamu tersebut. Namun, aku masih terus berlari di hadapan tamu tersebut seakan tak ada orang di sana.

Orang tuaku memberikan isyarat agar aku berhenti berlari-

larian. Namun aku belum terlalu mengerti dengan bahasa isyarat. Seingatku, orang tuaku terus meminta maaf kepada tamu tersebut. Tamu itu pun mengerti dan memakluminya. Akan tetapi, lain halnya dengan orang tuaku. Selepas kepergian tamu tersebut, mereka langsung memintaku duduk, menasihati panjang lebar yang intinya bahwa aku harus *mappatabe'* jika lewat di depan orang lain, meminta maaf, dan membudayakan sopan santun. Hal tersebutlah yang membuatku berusaha menerapkan hal tersebut hingga sekarang. Makna serta manfaat yang aku peroleh tak terkira besarnya. Tetanggaku itu kemudian sangat akrab denganku, bahkan ia sendiri telah menganggapku sebagai bagian dari keluarganya.

Komitmen Kepada Perdamaian

Sebagai generasi muda, aku tentu menginginkan dunia yang damai, saling menghargai dan menghormati, saling menyapa dimana-mana. Kata kunci dari semua itu adalah kebersamaan. Dengan bersatu, masalah akan mudah diatasi. Seperti halnya sapu lidi yang digunakan bersama-sama untuk membersihkan meskipun beberapa diantaranya pasti ada yang pendek, besar, tipis, tebal, dan lain sebagainya. Karena itu, perbedaan adalah sebuah hal yang wajar.

Aku yakin *tudang sipulung* dan budaya *mappatabe'* bisa menjadi sarana menyelesaikan masalah dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Aku, generasi muda masyarakat Bugis dan orang-orang di sekitarku, melalui *tudang sipulung* dan budaya *mappatabe'*, ingin meninggalkan kekerasan dan kebencian. ***



Kemungkinan Mentransformasi Kekerasan

Albertus Erwin Susanto

Kekerasan, dengan segala makna katanya, mungkin tidak dapat sepenuhnya dihapuskan. Selama manusia masih punya kebebasan dan kemungkinan berbuat buruk (*fallability*) dan selama intensi aksi si subjek dapat beralih makna pada penerimanya, selama itu juga kekerasan tidak terhindarkan dalam kehidupan. Namun bukan berarti kita lantas menegasi semua usaha pencegahan maupun penanggulangan terjadinya kekerasan dalam relasi sosial, entah dalam masyarakat luas maupun di lingkungan sekolah.

Adakah hal yang bisa dibuat agar kekerasan, yang sudah dan mungkin terus menjadi masyarakat kita, dapat menjadi pengalaman transformatif alih-alih persoalan sosial yang murni buruk?

Terjadinya kekerasan dalam hidup sosial seseorang adalah fakta dan hal ini menuntut usaha untuk mencari jalan guna menjadikan fakta ini salah satu pengalaman hidup yang transformatif-positif, alih-alih melihatnya sekedar sebagai sebuah penyakit yang mesti dibasmi, sambil tetap berusaha

memperbaiki tatanan relasi sosial. Saya akan menawarkan tiga hal yang perlu untuk transformasi pengalaman kekerasan, atas dasar refleksi pengalaman saya sendiri, yakni (1) kemampuan refleksi, (2) penemuan *forte*, dan (3) komunitas inklusif. Tulisan ini tentu saja tidak mendukung kekerasan, melainkan memikirkan kemungkinan mentransformasikan pengalaman kekerasan yang pernah terjadi dalam kehidupan seseorang.

Pengalaman Personal: Diskriminasi Sosial Ganda

Refleksi saya dalam karangan ini berangkat dari pengalaman diskriminasi atau kekerasan psikis yang saya alami sendiri, yang kini dengan keberjarakan dari waktu peristiwa dan seiring refleksi, dapat saya ceritakan sebagai pengalaman integral identitas diri saya. Saya berasal dari keluarga Tionghoa-Katolik yang tinggal di sebuah kota kecamatan kecil di wilayah Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pengalaman relasi sosial yang ditandai dengan status minoritas ganda (*double minority*) saya alami sejak kecil. Namun pengalaman pertama kali sebagai pribadi ditunjuk secara diskriminatif-peyoratif dengan label Tionghoa-Katolik adalah ketika saya belajar di sekolah menengah pertama negeri di kota asal saya itu.

Dengan *selengek* satu-dua teman, yang sejak awal punya intensi buruk, bertanya, “*Kok koe teyeng keli tekan kene* (bagaimana kamu bisa sampai hanyut ke sini)? *Bali kanah maring negaramu* (pulang sanah ke negaramu)!” Tentu dalam kebingungan saya berpikir dalam hati, “Bagaimana mungkin, sama-sama dilahirkan di tanah ini, di kota ini, bagaimana bisa dia bertanya seakan aku datang dari entah berantah dan sejak awal dia adalah pemilik tanah ini?” Agama yang berbeda pun menambah kerumitan relasi sosial ini.

Sebenarnya sikap diskriminatif yang saya alami sewaktu sekolah menengah pertama itu hanyalah pengalaman kecil bila dibandingkan jumlahnya dengan pengalaman persahabatan yang lebih inklusif dan tanpa diskriminasi sedikit pun. Saya punya banyak teman Muslim dan teman bukan Tionghoa yang amat baik. Namun pengalaman kecil yang memberi tensi psikis seperti itu cukup untuk membuat saya merasa bahwa saya memang berbeda dan mesti masuk dalam 'kelompok saya sendiri'. Lulus SMP, saya memilih melanjutkan pendidikan di sekolah swasta Katolik, di sebuah SMA berasrama yang letaknya jauh dari keluarga. Namun, satu hal saya lupakan dalam keputusan saya waktu itu: saya punya identitas sosial minoritas ganda; memilih memasuki sekolah swasta Katolik hanya meninggalkan salah satu identitas minoritas tersebut, yakni identitas keagamaan, tapi tidak dengan identitas sosial yang rentan diskriminasi lainnya.

Asrama tempat saya melanjutkan sekolah adalah sebuah asrama homogen, semuanya anak laki-laki. Siswanya berasal dari berbagai macam daerah termasuk dari luar pulau Jawa. Dengan kemajemukan latar belakang tiap pribadi, ditambah fakta bahwa anak-anak ini tinggal dalam satu asrama yang sama (satu atap, satu rumah), jelas bahwa friksi atau konflik sosial jauh lebih mungkin terjadi; suatu pilihan bodoh bila mengingat dasar pertimbangan saya adalah keinginan menjauhi konflik sosial yang diskriminatif. Dalam asrama seperti itu, tekanan sosial kelompok (*peer-group pressure*) amatlah tinggi dan identitas berbeda dari *mainstream* amat rentan diskriminasi, apalagi mengingat absennya orang tua dan minimnya pendampingan orang dewasa.

Ejekan "*hoo...dasar Cina!*" atau "*dasar otak Cina lu!*" tidak asing di telinga saya. Sebuah pilihan sikap yang distingtif dengan mudah diatribusi demikian. Segala tindakan atau pilihan sikap yang tidak konformis dengan pihak dominan-

mayoritas dengan mudah ditemukan alasannya: karena identitas kultural yang berbeda, yakni Cina.

Dua tahun awal bersekolah di asrama itu adalah pengalaman terberat dalam sejarah hidup saya. Berasal dari keluarga yang hangat, penuh perhatian, dan penerimaan lalu memasuki hidup bersama 70-an teman laki-laki yang berasal dari latar belakang keluarga yang amat berbeda (kebiasaan, cara bicara, cara pikir, dsb.) adalah neraka! Sementara mengalami kesulitan, kepada siapa akan mengadu? Orang tua jauh, pamong sekolah punya banyak urusan lain.

Dalam kelompok majemuk macam itu, siapa punya daya psikis dan pengaruh sosial kuat, dialah yang menang dan menentukan kaidah mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam asrama seperti itu, konflik bisa terjadi dari hal remeh seperti keharusan berbagi makanan yang dibawakan oleh orang tua masing-masing, hingga soal berbagi yang sebenarnya kelewatan seperti pinjam-meminjam pakaian. Di sinilah prinsip evolusi *survival of the fittest* tampak amat relevan, seakan pilihan peran sosial hanya dua: perundung (*bullier*) atau korban (*bullied*).

Memang tidak ada kekerasan fisik yang saya alami. Namun tekanan psikis yang dialami selama tahun-tahun hidup berasrama memengaruhi diri saya secara amat signifikan. Selama tahun-tahun tersebut, saya sering merasa amat sedih. Tak jarang saya menangis, merasa sendirian, dan tertolak, hingga merasa diri tidak berharga dan bahkan menyesal telah dilahirkan.

Keteguhan hati saya untuk menyelesaikan studi di sekolah itu, juga kehadiran satu-dua teman yang meneguhkan, plus pengalaman spiritual dalam doa-doa adalah sumber kekuatan batin saya dalam menghadapi semua tekanan sosial dan mental. Dalam refleksi, melihat ke belakang, saya menemukan bahwa pengalaman diskriminasi sosial yang

intens itu menimbulkan sindrom inferior dan kecenderungan mudah merasa ditolak. Hal itu menetap dan menjadi bagian integral dalam diri saya hingga hari ini.

Transformasi, dari Korban menjadi Pemenang

Sekarang pertanyaannya, “Apakah pengalaman diskriminasi penuh ketegangan, yang saya alami, punya kemungkinan transformatif; adakah kemungkinan menjadikannya hal yang baik bagi diri saya yang mengalami diri sebagai korban? Ataukah selamanya saya hanya bisa menanggapi pengalaman susahnyanya – artinya terus menjadi korban – atau bahkan malah berbuat kekerasan baru dan beralih profesi menjadi perundung?” Dalam bagian ini saya ingin menyatakan tiga hal yang memungkinkan transformasi atas pengalaman diskriminatif yang saya alami (artinya dari sudut pandang ‘korban’): (1) kemampuan berefleksi, (2) penemuan *forte*, dan (3) komunitas inklusif. Tiga hal ini saya alami sebagai jalan transformasi dari korban, menjadi pemenang, bukan perundung baru.

Kemampuan Berefleksi

Usai menamatkan Sekolah Menengah Atas di asrama tersebut, saya melanjutkan studi dan berkenalan dengan piranti psikologi untuk mengenal pengalaman-pengalaman manusiawi yang membentuk diri seseorang. Banyak buku juga saya baca, termasuk buku-buku spiritualitas Katolik, yang memberikan perspektif-perspektif baru untuk melihat pengalaman hidup saya selama dalam asrama tersebut. Dari inspirasi-inspirasi itulah, saya belajar menilik lagi pengalaman saya, mengenali ulang apa yang telah saya alami, hingga menempatkannya pada suatu kerangka makna yang membuat saya memahami siapa diri saya dengan lebih baik.

Memahami bahwa pengalaman diskriminasi yang saya alami dalam relasi dengan teman-teman seasrama telah membentuk diri saya menjadi pribadi yang tidak percaya diri, merasa inferior dan mudah merasa ditolak, adalah hasil dari refleksi diri dengan bantuan perspektif-perspektif tersebut.

Kemampuan berefleksi memang tidak serta merta mengubah diri saya atau pun membuat saya seketika bisa keluar dari luka-luka pengalaman diskriminasi sosial, apalagi mengubah pengalaman masa lalu saya menjadi sama sekali insignifikan. Pengalaman diskriminasi sosial tersebut tetap di sana, membekas dalam diri saya. Namun tanpa kemampuan berefleksi, sebuah upaya transformasi dan pelampauan atas dampak-dampak pengalaman kekerasan psikis akibat diskriminasi tersebut, tidaklah mungkin.

Entah bagaimana, memang hanya dengan menemukan makna dan meletakkan pengalaman-pengalaman hidup dalam kerangka sebuah narasi utuh, seseorang bisa mengubah pengalaman buruk apa pun menjadi sesuatu yang mungkin berbuah baik. Melihat pengalaman tersebut, saya bisa memahami siapa diri saya, mengapa saya menjadi seperti diri saya ini, dan bisa keluar dari jerat dua kutub peran sosial: korban dan perundung, untuk selanjutnya melanjutkan kehidupan dengan lebih baik dan lebih bijaksana pula.

Dengan refleksi pula, saya menemukan bahwa banyak latar belakang yang membuat teman-teman saya itu bisa bersikap diskriminatif. Dari sudut para perundung, saya melihat bahwa mereka punya latar belakang keluarga yang tidak mudah, tidak sehangat dan sebaik yang saya alami. Dari sudut diri sendiri, saya juga menemukan bahwa diri saya sendiri terlalu mudah menginternalisasi (baca: *masukin dalam hati*) sikap-sikap ofensif teman-temannya. Peristiwa kekerasan, diskriminasi sosial dalam hal ini, tidak pernah singular (penyerang-korban), selalu ada hal-hal begitu

kompleks di baliknya. Sikap reflektif, juga kritis, diperlukan agar seorang korban tidak berbalik menjadi penyerang baru dan menimbulkan lingkaran baru, atau pun tetap tinggal sebagai korban yang menangi kehidupannya. Kemampuan macam ini tidak dapat diandaikan begitu saja tumbuh dalam diri seseorang.

Dalam kasus yang lebih berat dari pengalaman saya ini, yang melibatkan kekerasan fisik dan psikis yang letal, sebuah usaha refleksi dan penemuan makna atas pengalaman kekerasan yang ia alami menjadi lebih genting. Ini adalah salah satu yang diusahakan oleh para psikolog bagi para korban kekerasan. Bahkan terkadang perspektif psikologi saja tidak cukup dan memerlukan bantuan perspektif spiritual (atau teologis) untuk memberi terang dan kerangka pada pengalaman kekerasan tersebut. Namun separah apa pun, refleksi tetap memberikan harapan kemungkinan akan transformasi sebuah pengalaman kekerasan.

Refleksi yang dibutuhkan tidak harus yang canggih-canggih, menggunakan analisis perspektif psikologi apalagi spiritual, melainkan bentuk refleksi yang sederhana: (1) menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dan 'aku' alami; (2) bagaimana aku merasakan pengalaman itu dan apa dampaknya padaku; (3) mengapa hal itu terjadi; dan akhirnya (4) hal baik apa yang mungkin bisa kuharapkan untuk masa depan. Singkatnya, berefleksi berarti menceritakan ulang pengalaman batin kita. Ajaibnya, menceritakan ulang secara utuh dan apa adanya pengalaman dan perasaan kita di dalamnya, punya daya menyembuhkan. Inilah tujuan (1) *pertama* dari refleksi: menerima pengalaman kekerasan yang telah dialami dan berdamai dengannya.

Namun menerima saja belum penuh. Tujuan dari refleksi terpenuhi ketika (2) seseorang mampu mengapropriasikan (menjadikan milik sendiri) pengalaman kekerasan yang

buruk, yang pahit, atau memalukan itu, sebagai bagian dari narasi sejarah panjang kehidupannya dan membentuk identitas dirinya. "Saya adalah Erwin yang ketika SMP diejek karena saya Tionghoa plus Katolik dan saya adalah Erwin yang diejek ketika SMA karena saya Tionghoa. Saya menerima pengalaman pahit itu!"

Tentang tujuan kedua yang saya sebut kepenuhan ini punya kaitan dengan filsafat manusia. Dalam refleksi filosofis, manusia memang selalu mencari identitas diri mereka (dan dunia modern yang menawarkan banyak hal membuat manusia kian gelisah mencari identitas itu). Manusia bertanya, "Siapa aku ini?" Pertanyaan ini yang akan memberi makna pada beragam carut-marut pengalaman hidupnya, juga memberikan makna atas seluruh pengalaman itu, serta menunjukkan apa yang perlu dia buat dalam hidup. Jawaban atas pertanyaan itu didapatkan manusia ketika ia mampu menempatkan diri dan seluruh pengalaman hidupnya dalam satu kerangka cerita utuh, seperti menempatkan kepingan-kepingan *puzzle* pada kerangkanya sehingga bisa melihat gambaran utuh. Menariknya, pengalaman terluka dan susah lebih menghentak kita dan membuat kita bertanya, "Mengapa kita mengalami ini? Lebih jauh lagi, mengapa kita ada?"

Refleksi, selain *pertama* ia membantu kita berdamai dengan pengalaman kekerasan, juga membantu kita menempatkan pengalaman-pengalaman kekerasan itu dalam kerangka narasi utuh hidup kita dan justru memberikan kedalaman makna pada hidup itu. Refleksi membantu kita menjawab pertanyaan, "Siapa aku?" Penemuan jawaban dan makna itu membuat orang bisa menemukan martabat dirinya, keunikan dirinya, yang membuat dia begitu berharga.

Tanpa perlu rumit-rumit berfilsafat secara ilmiah, sebenarnya setiap orang memang betul mencari makna hidupnya dengan memilih satu kerangka narasi/cerita

besar. Yang berbahaya adalah bila mereka memilih narasi besar bernama 'radikalisme agama'. Hal yang kini menjadi keprihatinan publik ini punya banyak kaitan dengan persoalan filsafat manusia ini. Orang-orang yang dalam hidupnya mengalami kekerasan atau diskriminasi sosial tanpa mampu menempatkannya pada refleksi yang tepat, bisa jatuh menjadi pelaku 'radikalisme agama'. Radikalisme agama memberikan makna pada hidupnya, sekaligus memberikan obat bagi kekecewaannya telah menjadi 'korban' diskriminasi sosial.

Sekali lagi, kemampuan refleksi amatlah penting! Hal ini tidak bisa diandaikan bisa dilakukan oleh setiap orang secara tepat. Kekerasan sosial dalam bentuk apa pun adalah realitas yang rentan mengenai siapapun, dan hal ini membuat kebutuhan akan kemampuan berefleksi menjadi kian genting. Yang dicari dari refleksi adalah transformasi pengalaman kekerasan menjadi pengalaman kemenangan dan kebermaknaan hidup, seperti Viktor E. Frankl, psikolog dan penyintas kamp konsentrasi Nazi, dalam *Man's Search for Meaning* menyatakan, "Bukan hanya kreativitas dan kesenangan yang bermakna. Kalau hidup itu bermakna, maka mesti ada makna yang bisa ditemukan di balik penderitaan [sebab hidup tidak lepas darinya]."

Penemuan Forte

Kata *forte* yang dimaksud di sini adalah poin keunggulan khusus yang dimiliki seseorang. Saya meyakini bahwa setiap orang, di tengah segala kemungkinan kelemahan dirinya, punya hal-hal khusus yang menonjol dan unggul dalam dirinya. Kata 'unggul' tidak mesti diartikan dalam artian komparatif-kompetitif dengan orang lain, melainkan soal kekuatan dalam diri pribadi itu sendiri. Poin *forte* inilah yang perlu ditemukan dan kemudian dikembangkan agar seseorang punya hal objektif tertentu yang dapat ia andalkan

sebagai hal yang berharga dari dirinya yang membuatnya bisa memberi sumbangan konkret pada masyarakat. Memang martabat seseorang tidak terletak pada hal bagus apa yang bisa dia buat, tetapi dalam hidup konkret, *forte* ini diperlukan dalam relasi sosial manusiawi konkret. Tanpanya orang mudah merasa diri tidak berharga, tidak berguna, buruk-payah, dan hanya membawanya pada dua kemungkinan, entah meredup menjadi korban atau meledak-ledak menjadi perunding.

Dalam diri saya, kendati mengalami kesulitan-kesulitan dalam relasi sosial yang diskriminatif tersebut, saya mendapati diri punya keunggulan dalam bidang akademik, intelektualitas. Hal itu saya alami dari pengalaman prestasi-prestasi yang penulis terima di sekolah, perlombaan-perlombaan yang dimenangi, serta penghargaan yang diterima. Aneh memang bahwa hal-hal baik ini, yang sama-sama saya alami dalam hidup di asrama, tidak berbicara lebih lantang dibanding suara sumbing diskriminasi yang saya alami. Artinya alih-alih berbangga, prestasi-prestasi yang saya alami saya anggap tidak begitu berarti selama teman-teman seasrama masih saja memandang rendah atau diskriminatif terhadap saya.

Entah menemukan sendiri, maupun terlebih dengan dibantu oleh orang lain, poin-poin *forte* ini diperlukan seseorang untuk punya citra dan nilai diri (*self-esteem*) yang seimbang. Tanpa citra diri yang seimbang, relasi sosial seseorang tidak akan baik – entah sifatnya *hiper-submisif* ataupun *hiper-ofensif*. Saya pikir sekolah-sekolah mesti bisa membantu murid-muridnya menemukan *forte* mereka masing-masing, alih-alih sekadar menekankan tingginya nilai akademik. Gagasan Howard Gardner, psikolog, tentang tujuh tipe kecerdasan kiranya dapat membantu memperluas pandangan bahwa setiap orang punya keunggulannya

sendiri-sendiri: (1) kecerdasan musikal, (2) logis-matematis, (3) interpersonal, (4) kinestetik-tubuh, (5) bahasa, (6) spasial-geografis, dan (7) intrapersonal

Komunitas Inklusif

Di samping dua hal di atas, ada satu hal lagi yang dalam pengamatan saya punya peran penting dalam usaha seseorang melampaui pengalaman kekerasan, yakni keberadaan teman-teman yang bisa meneguhkan. Tidak pelak lagi bahwa seseorang dalam usaha menemukan gambaran diri yang baik tetap memerlukan kehadiran orang lain yang memberikan afirmasi kepadanya secara tulus. Oleh karena itu, poin ketiga yang diperlukan ialah komunitas inklusif.

Kata 'inklusif' di sini mau menunjuk bahwa orang-orang dalam suatu kelompok tersebut adalah orang-orang yang punya kehendak baik dan pikiran terbuka untuk menerima seseorang dengan segala keunikannya, termasuk kelemahan dan luka-luka pribadinya. Dalam kenyataan, menemukan teman-teman yang seperti ini adalah suatu kemewahan yang jarang ditemui. Oleh karenanya dalam situasi-situasi tertentu, menciptakan komunitas macam ini menjadi perlu.

Di Jakarta, saya terlibat aktif mengkoordinasi sebuah kelompok bernama MaGis Jakarta. Kelompok ini, dibantu dengan nilai-nilai penghayatan spiritualitas kasih dan solidaritas Katolik, menghimpun orang-orang untuk membentuk kelompok yang suportif satu sama lain guna memberi makna kepada hidup dan pekerjaannya masing-masing yang padat di Jakarta (beberapa anggotanya masih mahasiswa). Tiga pilar diperjuangkan kelompok ini: spiritualitas (mendalami nilai-nilai religius Katolik), yang lalu meluas pada nilai pertemanan (*companionship*), dan pelayanan (*service*) – dari inti spiritualitas itu lalu bergerak ke luar

dalam bentuk pelayanan konkret bagi masyarakat. Poin dari kelompok ini yang berkaitan dengan poin komunitas inklusif dari karangan ini adalah poin pertemanan (*companionship*) itu.

Terkait pokok pertemanan (*companionship*) itu, kelompok yang setiap tahun menerima kurang lebih 40 orang ini (dimulai tahun 2008) yang lalu dibagi ke dalam beberapa kelompok basis kecil, terdiri dari enam hingga tujuh orang (ditambah dengan dua pendamping senior). Kelompok kecil ini disebut *circle MaGis*. Dalam lingkaran kecil inilah diupayakan untuk diciptakan suatu ruang komunal yang konfidensial, di mana setiap pribadi bisa menemukan teman yang bersedia mendengarkan cerita dan keluh-kesahnya, pertanyaan-pertanyaan reflektifnya tentang hidup, dan mengalami penerimaan yang inklusif. Dari survey yang dibuat tahun lalu (2016) didapati bahwa sebagian besar - bahkan hampir seluruh peserta - mengapresiasi kelompok macam ini. Mereka menemukan ruang komunal yang suportif dan inklusif, hal yang amat dirindukan oleh orang-orang yang hidup di perkotaan.

Hal semacam ini amatlah perlu bagi semua orang, dan tentu amat relevan dan baik bagi orang-orang yang berupaya mentransformasikan pengalaman kekerasan atau diskriminasi sosial yang pernah ia alami. Saya sendiri mengalami lingkaran kecil sahabat yang dimiliki selama masa asrama dan studi lanjutnya. Hal itu punya andil besar dalam usaha transformasi pengalaman diskriminasi sosial yang saya alami sejak masa SMP. Pengalaman MaGis Jakarta menunjukkan bahwa alih-alih menunggu menemukan teman-teman inklusif, lingkaran-lingkaran persahabatan semacam ini dapat dibangun secara intensional (terlepas dari muatan satu agama tertentu, yang dalam contoh kelompok MaGis Jakarta adalah agama Katolik).

Menawarkan Sebuah Palingan

Tulisan ini hendak menawarkan perspektif lain terhadap realitas kekerasan yang terjadi dalam masyarakat, secara khusus dalam dunia pendidikan. Tulisan ini mengundang untuk bertanya, adakah upaya-upaya yang mungkin dapat mentransformasi pengalaman kekerasan yang negatif menjadi pengalaman yang positif dan berharga bagi setiap orang yang mengalaminya? Tulisan ini tidak menampik usaha membangun struktur yang lebih inklusif dan resisten terhadap kekerasan. Kekerasan tetap harus dilawan. Akan tetapi, upaya untuk mengentaskan kekerasan itu panjang dan membutuhkan usaha sistematis yang tidak mudah. Maka sebuah palingan mesti dibuat dengan memprioritaskan upaya-upaya untuk menciptakan kemungkinan transformasi pengalaman kekerasan.

Daya transformasi itu dimungkinkan oleh tiga variabel, sejauh pengamatan saya atas pengalaman saya: (1) kemampuan refleksi, (2) penemuan *forte*, (3) penciptaan ruang komunitas yang inklusif. Mengupayakan kemungkinan transformasi ini jelas perlu integral dalam usaha pendidikan karakter yang diprihatinkan oleh pemerintah dan diupayakan oleh banyak pihak edukasi. Oleh karenanya, pendidikan karakter perlu menimbang agar siswa dibekali dengan tiga hal di atas (dua hal pertama terkait diri individu, satu hal terkait sosialitasnya).

Berkat ketiga hal tersebut, saya mampu mengubah pengalaman diskriminasi sosial karena identitas minoritas ganda yang saya miliki sebagai pengalaman integral dalam hidup saya. Tanpa malu lagi saya menerima pengalaman itu, juga identitas minoritas saya, termasuk dengan stereotip-stereotipnya yang sering menjadi bahan *guyonan*. Bila

kekerasan, dalam hal ini diskriminasi sosial, merenggut 'martabat' dalam diri seseorang (karena direndahkan pada label-label tertentu), refleksi mentransformasikan pengalaman pahit itu justru sebagai momen penemuan diri dan martabat yang lebih dalam. Penemuan *forte* dan kelompok inklusif kian meneguhkan daya transformatif itu.

Dengan demikian, kekerasan sebagai realitas sosial yang selalu mungkin terjadi, dapat menjadi kesempatan bagi lahirnya jiwa-jiwa tangguh dan bijaksana dalam masyarakat kita. Pribadi-pribadi yang mampu menjadi pejuang perdamaian, bukan karena mereka tidak pernah mengalami konflik, sebaliknya karena telah mampu melampaui dan mentransformasi pengalaman konflik yang mereka hadapi. Kita bisa berharap, tahun 2030 yang disebut sebagai puncak bonus demografi bagi Indonesia akan menjadi tahun pula di mana Indonesia punya jutaan orang muda yang tangguh dalam memperjuangkan kebaikan dan perdamaian.***



Ketika Patuh Bukan Pilihan

Ach Fawaid

Saya adalah anak dari keluarga penganut aliran Nahdlatul Ulama (NU) yang menetap di lingkungan Muhammadiyah. Tak jarang saya merasa terjebak, bingung harus berpihak kepada siapa. Kerap orang tua saya berselisih pendapat dengan tetangga lantaran persoalan ritual agama yang mereka jalankan tidak sama dengan yang diajarkan guru-guru NU, organisasi yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asy'ari tersebut.

Perbedaan pandangan dan keyakinan, antara yang kurang benar dan yang merasa paling benar, seakan-akan menjadi bahan untuk tidak saling bertutur sapa ketika mereka berpapasan. Saya telah didoktrin oleh orang tua untuk mengikuti ajaran NU seutuhnya. Bahkan, saya dilarang untuk bermain ke rumah teman-teman yang orang tuanya mengikuti aliran Muhammadiyah. Saya pun hanya bermain dengan anak-anak dari keluarga NU. Kami –saya dan teman-teman kecil saya– sampai membuat kubu (markas bermain) khusus untuk anak NU. Begitu juga dengan anak-anak Muhammadiyah. Mereka tak mau kalah, karena di tempat

mereka berkumpul berkibar bendera yang bertuliskan, *I Love Muhammadiyah*.

Masa kecil kami pun sudah ternodai bibit kekerasan. Kami 'geng' anak NU pernah tawuran dengan kelompok anak Muhammadiyah dengan saling melempar batu. Apa pun yang bisa dilempar, kami lemparkan sebagai peluru penghantam. Beruntung, kejadian itu tak berlangsung lama karena ada Mas Bro yang kemudian meleraikan.

"Selama kita masih satu kampung, kita adalah saudara. Kalau di antara kalian masih tidak mau berteman dan tetap bermusuhan, akan kulempar ke sungai!" Mas Bro berseru keras untuk menghentikan perkelahian kami. Akhirnya tawuran bocah itu pun bubar.

Mas Bro adalah seorang preman di kampung saya. Nama aslinya Samsul. Ia ditakuti anak-anak, wajahnya sangar, berotot, dan tato naga di lengannya membuat dia semakin menyeramkan. Meski Samsul seorang preman, dialah yang telah mendamaikan kami dan membuka mata hati saya bahwa kami sebetulnya adalah saudara terlepas dari perbedaan aliran Islam yang kami anut.

Andai saja Mas Bro tidak ada waktu itu, sudah pasti keadaan akan semakin memburuk, dan akan ada di antara kami yang terluka. Jika itu sampai terjadi, pasti pihak keluarga akan terlibat dan selanjutnya bisa menyulut konflik yang lebih luas lagi.

Apa yang saya alami semasa kecil itu menjadi pembelajaran yang tertanam pada saya hingga dewasa. Bagaimana perbedaan kelompok bisa menjadi alasan untuk saling membenci. Bagaimana kebencian yang menjadi bibit kekerasan itu adalah sesuatu yang diajarkan dan diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kebencian yang kemudian disebarkan ke dalam di hati saya, anak-anak NU dan

Muhammadiyah yang sangat mungkin bisa bertumbuh terus hingga kami dewasa.

Saya pun menjadi paham bahwa tak selamanya kita harus patuh kepada orang tua. Ada saatnya kita harus 'berontak' meskipun tetap dengan cara-cara yang baik. Jika mungkin, anak-anaklah yang mesti menyadarkan orang tuanya, bahwa hidup tanpa perdamaian dan toleransi akan berdampak buruk pada persatuan bangsa.

Doktrin Orang Tua dan Orang Sekitar

Bagaimana pun saya sadar, orang tua yang telah mendoktrin saya untuk mengikuti NU sehidup semati dan merendahkan aliran lain adalah juga merupakan korban doktrin juga. Itulah mengapa ayah dan ibu bisa sangat marah kalau saya sampai berteman akrab dengan orang yang bukan sealiran. Saya yang termakan doktrin juga bisa membela teman yang bersalah hanya karena dia berasal dari keluarga NU.

Suatu hari ada seorang teman bermain saya, sebut saja bernama Iqbal yang memakai sepeda Adi tanpa ijin. Dani (yang kebetulan berasal dari keluarga Muhammadiyah) menegur Iqbal

"Kok kamu *nggak* bilang dulu sama Adi?" kata Dani ke Iqbal. "*Ntar* kalau selesai, aku bilang, *kok*," jawab Iqbal. "Dipakai saja, *lagian* Adi orang NU juga," kata saya pada Iqbal. Obrolan sepintas ini menunjukkan betapa saya selalu berpihak kepada orang yang sealiran. Kalau saya termakan oleh doktrin yang tidak mendidik, maka saya akan mudah membenci orang-orang yang berbeda pandangan dan keyakinan.

Doktrin ini terbawa sampai sekarang. Kadang saya belum bisa menerima dengan lapang dada pandangan orang yang berbeda pemikiran dengan saya, dan selalu beranggapan

bahwa pemikiran saya yang paling benar. Saya pun kerap menjadi orang yang susah ditegur, sebab orang yang menegur sudah saya anggap salah karena tidak sejalan dengan apa yang sedang saya pikirkan. Beruntung, saya punya teman yang selalu menasihati ketika saya bertingkah bodoh. Salah satu nasihatnya yang selalu saya terapkan adalah, “Kolaborasikan pendapat atau keyakinan orang lain dengan pendapat dan keyakinanmu, dengan begitu pikiranmu akan bertambah dewasa.”

Di zaman ini, pikiran saya sering melihat aksi-aksi kebencian terhadap tulisan, ceramah, dan khotbah Jumat yang mengunggulkan golongannya sendiri. Tak jarang juga saya dibuat kesal oleh para penulis, ‘ustaz’ karbitan, dan khatib yang mendoktrin para pembacanya atau jamaahnya dengan mengatakan bahwa aliran dia yang patut diikuti, sedangkan aliran yang lain dianggap belum mendapat hidayah dan dalam kesesatan yang nyata.

Sungguh saya sangat khawatir ketika ada orang yang meneriakkan kalimat “Allahu Akbar” dengan mata memerah. Saya sangat resah tatkala ada orang yang mengaku bahwa alirannya yang paling benar. Bagaimana jadinya jika banyak orang yang mengikuti mereka dan kekhawatiran saya ini semakin terbukti? Tentu keadaan untuk saling mengaku paling benar akan semakin sering kita jumpai, dan keadaan ini pasti akan banyak menimbulkan pertikaian.

Ini hanya contoh perbedaan dari segelintir perbedaan dalam satu agama, yaitu Islam. Lalu, bagaimana kalau kita beranjak pada perbedaan agama? Apakah kondisinya akan lebih parah dibanding dengan perbedaan aliran saja? Sudah bisa dipastikan, ketika kita tidak terbiasa toleran terhadap perbedaan aliran dalam satu agama, maka jangan berharap kita bisa bersikap saling menghargai terhadap kepercayaan orang lain yang jelas-jelas berbeda dari segi ajaran maupun

praktiknya. Dan, ketika hal ini terus kita biarkan, maka kata “kafir” atau “domba yang tersesat” akan sering terlontar kepada orang yang tidak seagama dengan kita.

Doktrin Adalah Penyebab Kekerasan

Ketika seseorang hanya *dicekoki* satu versi kebenaran saja tanpa menghargai adanya versi kebenaran dari keyakinan orang lain, dipastikan ia akan memiliki watak mudah *mangkel*, jengkel, dan bahkan marah. Karena itulah banyak orang terlibat dalam aksi-aksi kekerasan dan kebencian hanya karena perbedaan pandangan dan keyakinan. Itu pasti karena hasil doktrin yang datang dari satu kubu saja, dan tak pernah mengenali dan menghargai keyakinan atau pandangan orang lain.

Penting bagi kita memahami doktrin itu seperti apa dan ciri-cirinya bagaimana. Mudah untuk mengetahui mana yang sudah termasuk sebagai doktrin. Ketika ada sesuatu yang disampaikan atau diajarkan oleh seseorang tanpa ada alasan mengapa kita harus begini dan begitu, maka itu adalah doktrin. Sesuatu yang tidak diketahui tentang baik dan buruknya, bermanfaat atau sia-sia, berbahaya atau menguntungkan, maka itu juga merupakan doktrin.

Ciri-ciri dari doktrin adalah mengingat, menahan, membelenggu, dan memaksa. Sehingga, kita atau seseorang yang terkena doktrin akan mempunyai akal pikiran yang mati, bahkan karakter-karakter positif yang kita miliki akan hilang. Yang lebih mengerikan lagi, doktrin bisa membuat seseorang yang awalnya lemah menjadi beringas dan tidak mau mengetahui keadaan orang lain seperti apa. Singkatnya, menjadi anti toleransi. Bukti yang paling banyak kita saksikan dari kehebatan doktrin ini adalah terorisme, di mana seorang teroris beranggapan bahwa yang dia lakukan adalah perbuatan mulia.

Rasanya, semakin bertambahnya manusia di bumi ini, semakin banyak juga orang yang saling membenci, saling beranggapan bahwa orang lain lebih rendah darinya, dan saling mengaku paling benar. Pertanyaannya, mengapa kita bisa terlibat dalam hal ini? Padahal, masalah di dunia ini sudah sangat banyak, lalu kenapa kita masih sering mendukung ataupun terlibat dalam aksi-aksi kebencian atau kekerasan? Saya yakin, bahwa kita juga pernah menerima doktrin, tapi kita tidak menyadarinya kalau itu adalah doktrin.

Melalui pertanyaan di atas, mari kita pelajari atau pahami mengenai akar dari kebencian itu sendiri. Tujuannya, supaya kita tidak selalu terjebak pada keadaan yang menuntut untuk menebar kebencian. Sebenarnya kebencian itu berakar dari manusia sendiri. Manusia cenderung membenci perbedaan tapi juga tak sepenuhnya mencintai persamaan. Contoh, apakah kita sepakat kalau orang di dunia semuanya kaya? Tidak ada yang bertani, tidak ada yang bekerja di pabrik, dan tidak ada yang namanya pemulung. Pada intinya, semuanya kaya. Tentu jawabannya tidak setuju, dan hal ini merupakan bukti bahwa kita juga tidak seutuhnya mencintai persamaan.

Contoh lain, kita kadang berbicara tentang keadilan, tapi di waktu yang lain kita melakukan pengerdilan dan bertindak kejahatan. Kita berkeinginan disanjung-sanjung, tapi di sisi lain malah selalu menghujat. Kita berharap semua orang patuh, tapi kita sendiri sering melanggar. Kita ingin dicintai, sayangnya hati hanya digunakan untuk iri dan dengki. Jadi, hal ini juga merupakan bukti nyata bahwa akar kebencian itu adalah bersumber dari diri kita sendiri.

Jika kita membiarkan dan mendukung adanya kebencian karena perbedaan pandangan atau keyakinan, itu karena kita tidak bisa mengondisikan kebencian yang ada pada diri kita. Sehingga, doktrin atau sejarah hidup yang kita terima sejak kecil menjadi bahan untuk terus-menerus terlibat dalam

kriminalitas kebencian dalam kehidupan sehari-hari.

Ujaran kebencian yang timbul dari seseorang tentu bukan tanpa alasan tapi pasti ada hal-hal yang melatarbelakanginya. Salah satunya adalah prasangka buruk terhadap orang atau kelompok tertentu. Dari sini kita bisa belajar, ketika kita menyimpan prasangka buruk terhadap sesuatu, maka hal itulah yang akan terus-menerus menjadi bahan penyemangat untuk hal-hal yang negatif lainnya.

Sungguh celaka ketika kebencian memenuhi hidup ini, karena menurut Nelson Mandela tokoh perdamaian dari Afrika Selatan, kebencian itu diibaratkan kita sedang meminum racun dan berharap sesuatu yang kita benci itu terbunuh. Pertanyaannya, mana mungkin orang atau kelompok tertentu bisa terbunuh kalau kita sendiri yang meminum racun. Tentu kita sendiri yang akan mati. Jadi, selama dalam diri kita ada benih-benih kebencian terhadap sesuatu, maka bersiaplah untuk dibunuh oleh kebencian itu sendiri.

Menurut saya, kebencian dan kekerasan bukanlah sesuatu yang harus diperangi. Sebab, sesuatu yang diperangi pasti akan berontak dan melawan. Jika demikian, seharusnya kebencian dan kekerasan harus kita rangkul dan kita sadarkan. Untuk itu, tugas kita adalah tidak membenci orang yang suka membenci, dan tidak bertindak kasar kepada orang yang suka dengan kekerasan.

Saya meyakini bahwa orang-orang yang membiarkan, mendukung, atau terlibat dalam aksi-aksi kekerasan dan kebencian karena perbedaan pandangan dan keyakinan adalah mereka yang tidak paham betul terhadap agama yang diyakini. Apakah ada ajaran atau agama yang memerintahkan untuk saling membenci? Tentu tidak ada, karena yang ada hanyalah doktrin bahwa ajaran atau aliran kita yang paling benar dan hal inilah yang menyebabkan kebencian.

Benar apa yang dikatakan oleh Abdurrahman Wahid, ulama, tokoh toleransi dan Presiden Republik Indonesia keempat, “Agama mengajarkan pesan-pesan damai, tetapi ekstremis memutarbalikkannya.” Sejalan dengan perkataan Buya Syafii, ulama, pendidik dan mantan Ketua Muhammadiyah, bahwa “Islam itu damai, konstruktif dan dapat mengayomi bangsa ini dengan tanpa membedakan suku, agama, afiliasi politik dan lain-lain. Dan, inilah Islam yang sebenar-benarnya.”

Ketika kita menyukai kekerasan dan kebencian, maka sebenarnya kita adalah bagian dari orang-orang yang menjungkirbalikkan makna-makna perdamaian. Lalu coba kita pikirkan, jika perbedaan pandangan dan keyakinan tidak dijadikan sebagai jalan menuju perdamaian, agama yang mengajarkan untuk damai mau dijadikan apa? Mari renungkan!

Menuju Perdamaian

Untuk menyelesaikan masalah kekerasan dan kebencian yang disebabkan oleh perbedaan pandangan, maka kita perlu kembali kepada semangat Bhinneka Tunggal Ika, berbedabeda tetapi satu juga. Saya berusaha menghidupkan sikap menghargai perbedaan meski mulanya sangat sulit. Tetapi, pada akhirnya saya bisa bersenda gurau dengan mereka meski memiliki keyakinan yang berbeda.

Negara kita terdiri dari banyak suku, budaya, agama, dan berbagai macam aliran serta kepercayaan. Dari kemajemukan tersebut, sebenarnya bisa timbul dua hal berlawanan. *Pertama*, kebencian yang bisa melahirkan kekerasan. *Kedua*, keindahan yang menuntun keharmonisan antar umat manusia. Sayangnya, masih ada saya kebencian pada perbedaan yang membuat kita menjadi terpecah belah.

Dalam masalah ini, sering kali saya merasa sedih melihat kaum minoritas yang tidak punya kebebasan beribadah sesuai dengan keyakinannya. Masih ada saja kalangan mayoritas yang mengatakan bahwa keyakinan kaum minoritas salah dan sesat dan mereka akan masuk neraka. Mereka pun sering melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, sehingga anggapan tentang yang kecil akan selalu dikalahkan oleh yang besar akan terus bersemayam di alam pikiran manusia.

Sebagaimana telah kita ketahui, UUD 1945 telah memberi jaminan berupa kebebasan kepada para pemeluk agama menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing penganutnya. Namun, lagi-lagi kenyataannya berbeda, karena meski ada jaminan tentang kebebasan, masih sangat banyak orang yang tidak patuh kepada konstitusi, tidak menghargai hak-hak manusia, dan bahkan tidak patuh kepada peraturan Tuhannya. Karenanya, kita dan negara tercinta ini mengalami sebuah penderitaan yang sangat mendalam, yaitu berupa kebencian dan kekerasan yang terus-menerus terjadi.

Sebelum kita menjadi pelaku kebencian dan kekerasan, atau menjadi korban keduanya, maka pandangan sempit tentang agama harus diperluas. Agama atau keyakinan yang kita anut jangan hanya dilihat dari harfiahnya saja, tetapi kita wajib memahami esensinya. Dengan demikian, dipastikan kita tidak akan membenci apa pun dan siapapun, kecuali kebencian itu sendiri.

Meninggalkan kekerasan dan kebencian karena perbedaan pandangan sebenarnya cukup sederhana. Saya pribadi melakukannya dengan cara atau berpikir bahwa dengan hidup damai, saya akan menemukan banyak teman, sahabat yang begitu dekat seperti keluarga meski kami memiliki keyakinan yang berbeda. Sungguh betapa nikmatnya hidup seperti itu, karena ketika kita dikenal sebagai orang yang

toleran, maka kita akan mudah diterima oleh siapa pun dan dari kalangan mana pun.

KH. Mustofa Bisri atau yang akrab disapa Gus Mus, sastrawan dan Rais Syuriah PBNU pernah mengatakan, "Yang menghina agamamu tidak bisa merusak agamamu, yang bisa merusak agamamu justru perilakumu yang bertentangan dengan ajaran agamamu." Pernyataan ini bisa disimpulkan bahwa tingkah laku yang kita lakukan sungguh sangat menentukan baik buruknya agama yang kita yakini. Dalam hal ini, tak jarang kita menyaksikan para pemeluk agama (mungkin termasuk kita sendiri) yang menjungkirbalikkan ajaran agama itu sendiri dengan perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh, berbuat aniaya, dan bahkan kerusakan. Padahal, agama merupakan petunjuk menuju jalan yang hakiki, tetapi pada kenyataannya keindahan agama sering dirusak oleh para pemeluknya sendiri.

Saya sepakat dengan Gus Mus, bahwa hinaan terhadap suatu agama tidak ada pengaruhnya bagi agama itu sendiri, meski yang menghina mulutnya sampai berbusa. Tetapi, ketika kita bertentangan dengan ajaran agama, membenci agama orang lain, dan melanggar aturan agama yang kita anut, maka hal itulah yang akan benar-benar merusak agama, bahkan dampaknya lebih kejam dari pada sekadar hinaan. Karena itu, alangkah luhurnya kalau kita menyingkirkan sifat-sifat buruk, terutama kebencian terhadap agama atau keyakinan orang lain. Jadi, biarkan agama kita tetap indah, dan kita jadikan keindahan itu sebagai petunjuk menuju jalan keselamatan.

Sekarang, saya menjadi lebih paham lagi bahwa orang tua saya tak sepenuhnya salah, karena mereka juga merupakan korban doktrin dari kakek dan nenek yang tidak mengajarnya nilai-nilai toleransi. Pengaruh doktrin yang menimbulkan kebencian ini akan terus-menerus terjadi secara turun-

temurun. Kecuali, kita bisa memutuskan doktrin turun-temurun itu.

Saya berjanji pada diri sendiri bahwa kelak ketika sudah punya anak, saya akan benar-benar menanamkan pelajaran tentang toleransi dan saling menghargai. Semangat toleransi harus kita pupuk demi kemaslahatan anak cucu kita dan seluruh umat manusia.***



Kisah Kisruh Takmir Masjid

Izzudin Baqi

Sejak kecil aku selalu menemukan kenyamanan di masjid. Masjid Sabilul Falah, yang halaman depannya selalu menjadi tempatku dan kawan semasa kecil bermain bola selepas mengaji. Kami juga gemar berebut makanan saat ada pengajian majelis besar. Tak jarang, kami tertidur untuk melepas penat di dalamnya. Begitu juga bagi para bapak dan ibu di kampungku, masjid menjadi tempat bergaul untuk ngobrol *ngalor ngidul*. Pokoknya masjid adalah tempat bersama yang paling menyenangkan bagi warga kampungku. Bahagia lahir batin.

Tapi apa jadinya bila virus keserakahan mulai memasuki masjid? Bahkan jabatan takmir (pengurus) masjid pun menjadi ajang pertarungan. Persatuan masyarakat rela dipertaruhkan.

Sabilul Falah adalah masjid di kampungku, di Desa Jetis, Baki, Sukoharjo. Dengan luas lahan sekitar 2000 meter persegi, mesjid ini dibangun secara gotong royong pada 1998. Sabilul Falah menjadi tempat beribadah dan berkegiatan bagi warga sekitarnya, juga persinggahan musafir yang kerap melintasi Jalan Raya Solo-Baki.

Entah bagaimana dan sejak kapan bermula, Sabilul Falah mendadak menjadi ajang perebutan pengaruh antara tiga golongan—Muhammadiyah, Banser Nahdlatul Ulama (NU), dan kelompok setempat yang biasa dikenal dengan jamaah *Nggumuk*, yaitu warga yang sehari-hari menjadi jamaah tetap masjid dan rata-rata netral alias tidak mengikuti kedua organisasi itu. Muhammadiyah adalah organisasi yang lebih dulu memiliki cabang di desaku sehingga keluargaku dan keluarga teman-temanku banyak juga yang menjadi bagian darinya. Sementara Banser NU baru mulai resmi berdiri di desaku sejak April 2017 dan dengan cepat mendapatkan simpati dari warga desa.

Ketegangan di antara ketiga kelompok itu mengemuka pada Mei 2017 saat terselenggaranya agenda rutin tiga tahunan yaitu pemilihan takmir atau pengurus masjid. Anehnya, kebanyakan aktor kelompok yang terlibat bukanlah warga yang sehari-harinya shalat berjamaah di masjidku.

Menjelang pemilihan tiba-tiba sudah tertempel kertas berisi susunan pengurus takmir masjid yang baru pada majalah dinding masjid, yang bahkan sudah ditandatangani kepala desa dan sejumlah tokoh masyarakat setempat. Ini membuat terkejut dan geram jamaah—terutama dari kalangan Muhammadiyah dan *Nggumuk*—lantaran belum pernah ada musyawarah resmi soal penentuan susunan takmir. Belakangan diketahui bahwa yang menempel adalah anggota kelompok Banser NU yang telah ‘curi *start*’, mendahului menghadap ke kepala desa dan tokoh masyarakat setempat untuk melobi agar mereka dapat menempati jabatan tersebut.

Anggota Banser NU itu berargumentasi, masjid Sabilul Falah merupakan masjid yang dibangun dengan dana desa, maka setiap kelompok golongan di desa berhak menjadi takmir. Oleh karena itu, mereka bersikeras agar bisa memasukkan anggota mereka ke dalam struktur kepengurusan. Warga

masjid kemudian menunjukkan penolakan dengan merobek lembar susunan kepengurusan yang tidak sah tersebut. Selanjutnya, warga masjid menghadap kepala desa dan tokoh masyarakat setempat sekaligus mengundang hadir pada musyawarah pemilihan pengurus.

Puncak ketegangan seputar pemilihan takmir terjadi di malam musyawarah. Karena memanasnya suasana antar warga menjelang malam pemilihan itu, pihak kepolisian bahkan menerjunkan sejumlah petugas untuk mengamankan jalannya pertemuan resmi yang berlangsung di area dalam. Kapolsek juga sempat hadir di dalam pertemuan dan memberikan perintah agar anak buahnya memperhatikan setiap peserta yang mewakili kelompok dengan kepentingannya masing-masing.

Proses rapat pemilihan takmir itu berjalan alot dan tegang. Kerap para peserta rapat saling membantah dengan bersuara keras dan bernada tinggi. Ketua takmir yang lama sampai kelihatan kerepotan dalam memimpin jalannya musyawarah.

Salah satu isu yang menjadi sumber ketegangan dan memakan waktu panjang adalah ketika petugas bendahara masjid yang lama menolak untuk diganti. Orang tersebut bahkan dengan tegas menyatakan jika semua peserta musyawarah tidak menyetujui dirinya sebagai bendahara, ia akan tetap bersikukuh memegang jabatan tersebut. Sang bendahara petahana ini bahkan sempat menyerang calon bendahara lain dengan tuduhan korupsi dana masjid. Sebaliknya peserta rapat lain pun balik menyerang bendahara tersebut karena diketahui ia juga merangkap sebagai bendahara Muhammadiyah cabang setempat.

Di sepanjang berlangsungnya musyawarah, para peserta kerap saling menyahut sengit. Dalam proses memilih anggota untuk menempati divisi-divisi yang ada selalu saja muncul protes. "Yang dari golongan ini mana? Adil dong!"

Adu argumen dan saling berbantahan tak dapat dielakkan. Ketegangan dan kemarahan pun menjalar di antara peserta musyawarah. Beberapa kali petugas kepolisian sampai mesti turun tangan meleraikan adu argumen untuk menghindari baku hantam.

Aku yang menyaksikannya sungguh merasa miris. Bayangkan semua itu terjadi di masjid, di rumah Allah, suatu tempat yang seharusnya dijaga kesuciannya. Dalam sembilan belas tahun sejak Sabilul Falah diresmikan, itulah pertama kalinya terjadi kisruh takmir masjid sedemikian rupa.

Apakah Faktor-Faktor Pemicu Kisruh?

Sebagai pemuda masjid yang menyaksikan langsung kisruh tersebut, aku ingin menganalisis faktor-faktor apa sajakah yang bisa menjadi penyebab terjadinya konflik perebutan takmir masjid. Dalam hal ini aku tidak bermaksud mengambinghitamkan suatu ormas tertentu, melainkan hanya menuturkan sesuai dengan pengamatanku sendiri serta cerita-cerita yang aku peroleh dari warga sekitar.

Masuknya Banser NU ke desa Jetis yang hanya berselisih sebulan sebelum pemilihan takmir kutengarai sebagai salah satu faktor. Dalam salah satu pengajian yang Banser NU selenggarakan, penceramah mereka bicara secara terbuka mengkritik kelompok berpaham Wahabi yang secara umum dianggap lebih konservatif. Kritik yang ia ungkapkan tidak menyoroti hal yang substantif (misalnya amalan, tindakan, ajaran) tetapi lebih banyak merujuk pada simbol-simbol yang dianggap mewakili wahabisme seperti janggut, celana cingkrang dan longgar, pemakaian jubah dan kopiah. Salah seorang warga yang menghadiri ceramah itu merekam, lantas menyebarkannya sehingga ceramah itu pun dengan cepat mendapat protes dari banyak pihak, karena banyak

warga jamaah Sabilul Falah yang memang sehari-seharinya menggunakan atribut-atribut yang dikritik oleh Banser NU tadi.

Di sisi lain, masuknya Banser NU sebetulnya juga membawa berkah bagi desa Jetis. Acara keagamaan seperti *yasinan*, *tahlilan*, *salawatan* dan sejenisnya bisa kembali subur di masyarakat, sesuatu yang biasanya dihindari Muhammadiyah yang lebih dulu mengakar di kampungku. Acara seperti ini berdampak positif dari segi sosial dan spiritual di masyarakat, di mana masyarakat menjadi lebih sering berkumpul dan berkegiatan bersama dengan ditopang nilai-nilai spiritual Islam. Banyaknya acara keagamaan seperti ini menurutku dapat membantu mengeliminasi berbagai persoalan masyarakat seperti perjudian, mabuk, hingga prostitusi. Mengadakan kegiatan keagamaan tentu lebih beradab ketimbang warga harus melakukan sidak atau menutup secara paksa tempat maksiat, meski kadang itu pun tetap dilakukan juga.

Faktor lain yang menjadi pemicu kisruh takmir adalah kondisi sosio-kultur masyarakat setempat yang rawan dengan isu provokasi. Dalam hal ini apa yang terjadi di Desa Jetis tidak dapat dilepaskan dari wilayah-wilayah di sekitarnya. Daerah Solo Raya dinyatakan BNPT (...) sebagai sasaran prioritas program penanggulangan isu radikalisisasi Islam. Tercatat berbagai ormas yang diidentifikasi sebagai kelompok radikal banyak bermunculan di kota Bengawan. Kondisi yang demikian ini membuat masyarakat rentan dengan isu-isu provokasi, terutama bila terkait agama. Namun, mereka yang dituduh radikal juga menolak sangkaan tersebut sambil biasanya menyatakan merekalah penyelamat Kota Solo Raya dari cengkeraman 'komunis'.

Sebutan 'komunis' biasanya merujuk pada PKI (Partai Komunis Indonesia) yang masih menjadi kambing hitam

yang dituding untuk kekacauan apa pun. Memang di masa kejayaan PKI, Kota Solo Raya pernah menjadi salah satu basis terkuat. Tragedi berdarah 1965 yang melibatkan PKI dan menewaskan banyak sekali santri, ulama dan warga menyebabkan trauma historis yang masih berkepanjangan.

Pelabelan 'PKI' yang semena-mena terhadap suatu kelompok tertentu masih sering dilakukan oleh warga. Misalnya ada preman yang berbuat keonaran, *pasti itu PKI*. Ketika ada grup yang suka berjudi, *pasti itu PKI*. Maka sedikit saja isu PKI 'digoreng' ratusan warga dari penjuru Solo Raya dapat berbondong-bondong memenuhi stadion lapangan Kota Barat.

Kebanyakan masyarakat desa Jetis sebetulnya relatif awam soal ajaran agama. Bahkan sebelum tahun 2000-an, wilayah ini menjadi sarang perjudian dan prostitusi. Masjid kemudian memiliki peran yang sangat besar untuk pembinaan mental dan spiritual masyarakat. Karena tidak punya landasan ilmu agama maupun ilmu pengetahuan yang kuat, warga jadi mudah terpengaruh oleh isu dan desas-desus. Faktor lain yang menjadikan kisruh takmir terjadi adalah figur yang seharusnya dihormati keputusannya oleh masyarakat justru kurang peduli dan mudah digiring. Terbukti dengan kepala desa dan sejumlah tokoh masyarakat yang menandatangani struktur organisasi yang baru. Para dai dan mubalig yang memilih untuk menghindari isu-isu sensitif justru membuat potensi-potensi konflik yang terjadi di masyarakat tidak pernah dibicarakan, seolah hanya disimpan di bawah tikar.

Membawa Umat ke Jalan Tengah

Warga jamaah masjid sepakat untuk memilih seorang imam muda -baru berusia 24—yang kapasitas keilmuan dan karakternya dinilai memadai untuk menjadi ketua takmir.

Selain itu sang imam muda adalah putra sulung dari seorang tokoh penting bagi Desa Jetis dan Masjid Sabilul Falah yang telah wafat beberapa tahun lalu. Setelah posisi ketua aman, jalan tengah yang ditempuh warga adalah membagi rata semua posisi jabatan takmir masjid terhadap semua golongan yang hadir merasa menjadi pemangku kepentingan masjid.

Meningkatnya ketegangan emosi antar golongan dalam jamaah Masjid Sabilul Falah saat pemilihan takmir masjid mengharuskan panitia rapat bertindak cepat. Setiap pos jabatan harus memiliki perwakilan dari masing-masing golongan. Bahkan untuk menghindari kekacauan, setiap kelompok diberikan jabatan strategis di pengurus inti, meski terkesan seolah mengada-adakan jabatan tersebut.

Posisi-posisi kepengurusan yang tadinya tidak ada pun diciptakan. Misalnya adalah menambahkan posisi wakil ketua takmir beserta dengan tiap-tiap divisi di bawahnya. Jumlah anggotanya diusahakan kelipatan tiga, agar mempermudah untuk pembagian posisi ini. Jabatan takmir masjid sudah tak ubahnya seperti kursi legislatif, yang tiap-tiap komisinya harus diisi fraksi-fraksi tertentu. Apa boleh buat, karena taruhannya adalah perdamaian dan persatuan di masyarakat, maka jalan bagi-bagi kursi inilah yang sekiranya terbaik untuk ditempuh.

Pekerjaan merepotkan yang harus digarap para takmir berikutnya adalah bagaimana mereka membagi jadwal ustad dari tiap-tiap golongan untuk memberikan ceramahnya di masjid, baik berupa kajian rutin mingguan, bulanan, hingga khatib Jumat. Maka dibuatlah jadwal sedemikian rupa untuk membagi-bagikan 'jatah mimbar' kepada tiap-tiap golongan dengan menggilir sama rata. Semua itu dilakukan untuk meminimalkan timbulnya kecemburuan dari masing-masing golongan ke golongan lain. Untuk solusi jangka pendek, barangkali memang inilah solusi terbaik.

Peran krusial pemuda desa sebagai pelopor perdamaian

Perjalanan sejarah berbagai bangsa, termasuk Indonesia, telah membuktikan bahwa kaum muda selalu memiliki peran penting dalam mengimbangi dan mengkritisi para tetua. Dengan semangat pembaharuan, pemuda cenderung mampu menerobos situasi yang stagnan.

Hal itu ternyata juga terjadi dalam kasus konflik kepentingan di Masjid Sabilul Falah. Ketika terjadi konflik, para pemuda lah yang berada di baris terdepan dan berperan aktif dalam upaya-upaya melunakkan kekakuan hubungan warga jamaah yang terjadi pasca perebutan jabatan takmir.

Perseteruan itu memang menjadi tantangan bagi kami, angkatan termuda yang sering berkegiatan di masjid. Dengan karakteristiknya yang dinamis dan mudah membaur, pemuda berpotensi menjawab tantangan itu. Setelah kejadian tersebut, kami malah jadi lebih sering berkumpul bersama, tanpa memandang latar belakang dan rasa sungkan akibat berbeda golongan. Untungnya, sudah banyak kegiatan yang sengaja tidak sengaja telah mempersatukan kami, mulai dari pertandingan sepak bola antar kampung, atau kegiatan ronda malam, hingga aktivitas hobi seperti balapan merpati, modifikasi motor, dan lainnya.

Diskusi yang lebih substantif –semisal tentang bagaimana mengelola persatuan dan mencegah bahaya perpecahan— pun bisa tercipta di sela kegiatan kami. Para tetua kadang abai soal kaderisasi sehingga mekanisme pertukaran wacana justru lebih sering terjadi antara kami sendiri. Katakanlah, pemuda yang lebih berwawasan atau melek bisa ‘membangunkan’ kawan yang lain. Masalah terbesar dari generasi muda di desa adalah soal wawasan dan tantangan zaman. Di tengah modernisasi ini, generasi muda masa kini dikelompokkan sebagai generasi yang semakin teralihkan perhatiannya dari dunia nyata. Hanya segelintir pemuda

saja yang mampu *melek* terhadap persoalan di sekitarnya. Selain itu, dari sisi wawasan, pemuda desa cenderung lemah. Hal ini membawa konsekuensi kepada mudahnya mereka diombang-ambingkan oleh pihak-pihak tertentu. Upaya pencerdasan terhadap generasi muda mutlak diperlukan, karena pada waktunya kami yang akan menggantikan peran generasi tua di masyarakat.

Di antara friksi golongan-golongan di masjid Desa Jetis yang berbeda kepentingan politis, kaum mudanyalah yang menjadi kunci untuk memutus rantai konflik sejak dini. Sesuatu yang penting untuk kami pertahankan adalah menjaga kemandirian, tidak turut tercebur dalam pusaran persoalan dan menolak menjadi pengikut fanatik golongan mana pun.

Perlahan jamaah Sabilul Falah mampu mengembalikan suasana kekeluargaan yang sempat tercederai. Aku pun berharap kejadian itu menjadi pembelajaran yang penting sekaligus suatu optimisme dan harapan akan perubahan, yang lagi-lagi berhasil dimotori oleh para pemuda.***



Kekerasan dalam Budaya, Mungkinkah Dihapuskan?

Ach Taufiqil Aziz

Lagi-lagi saya melihat pembunuhan di daerah Sumenep (30/11/2017). Seorang laki-laki bernama Mattasan berusia 60 tahun terbunuh dengan luka menganga di leher dan kepala. Mayatnya ditemukan di persawahan. Karena baru meninggal, motif belum terungkap. Foto jenazah ramai tersebar di Facebook. Yang menyebarkan menulis *caption* seakan menyesalkan kejadian, tetapi tetap dengan menampilkan gambar mengerikan.

Kekerasan memang sering terjadi di Madura. Bagai fenomena gunung es, yang terjadi pada Mattasan adalah yang tampak di permukaan, di tengah banyaknya pembunuhan lain yang saya lihat.

Setahun lalu saat pulang dari Kampus di UIN Sunan Ampel Surabaya ke Sumenep, setelah jembatan Suramadu, seorang laki-laki membunuh dengan membabi buta laki-laki lain yang sudah tidak berdaya. Di seberang saya lihat aparat kepolisian dan penduduk setempat hanya menyaksikan dari jauh.

Laki-laki yang membunuh tersebut, setelah puas,

meneriakan kata-kata yang hingga kini masih saya ingat betul: “*mateh la mateh. Engkok puas lah. Jhek reng bininah orang e ganggu.*” (Mati sudah mati. Saya puas sudah. Istrinya orang diganggu).

Setelah ucapan itu, ia dengan sadar langsung naik ke mobil polisi. Hasil dari tanya-tanya saya ke orang yang berkerumun, saya mendapatkan informasi kalau pembunuhan terjadi karena motif cemburu. Laki-laki itu membunuh orang yang ia curigai telah menggoda istrinya.

Biasanya memang di Madura, si pembunuh atau pelaku carok akan langsung menyerahkan diri kepada polisi. Sebagaimana yang saya lihat saat itu, pelaku langsung naik ke mobil polisi. Kekerasan dengan motif cemburu kerap terjadi di Madura. Peneliti A. Latief Wiyata pernah melakukan penelitian berjudul “Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura.” Penelitian yang dia lakukan di Bangkalan menemukan bahwa mayoritas carok atau perkelahian antar laki-laki secara jantan ini disebabkan karena masalah perempuan.

Bagi orang Madura, ketika istri diusik, secara tidak langsung harga diri sang suami juga telah diganggu. Lebih baik *pote tolang katembheng pote mata*. Lebih baik mati daripada harus hidup menanggung malu.

Sejak kecil, carok ini seakan menjadi legal saat berurusan dengan harga diri. Cuma harga diri ini telah mengalami perluasan makna. Dari soal perempuan ke soal agama. Beberapa tahun lalu, terjadi konflik yang cukup panjang dan menyita perhatian di Sampang, yakni antara Sunni dan Syiah.

Konflik ini benar-benar menguras emosi. Sangat disayangkan memang, bahwa Madura yang dikenal sebagai basis penting dari organisasi Nahdlatul Ulama dengan nilai-nilainya seperti *tawassut, taadul, tasamuh*, telah mengalami

luka atas sesuatu yang sengaja dibenturkan antara Sunni dan Syiah.

Hal ini tidak hanya sekali terjadi. Jauh sebelum itu, saat saya masih 7 tahun pada 1998, saya melihat dengan mata saya sendiri konflik antara kiai lokal dengan seorang tokoh bernama Supardi.

Ada dugaan hal ini merupakan kelanjutan dari jatuhnya rezim Soeharto. Memang tidak hanya di Madura. Di daerah Banyuwangi dan Jember juga terjadi kekisruhan atas isu ninja yang membunuh para kiai. Di kampung saya, ketakutan atas ninja juga ada. Tetapi kasus Supardi lebih mengerikan karena lokasinya dekat, hanya sekitar 20 kilometer dari rumah dan melibatkan banyak kiai lokal Sumenep.

Masih ingat betul saya waktu itu ikut *jaza'*, semacam ritual agar kulit menjadi kebal dan tidak mempan dikenai semua senjata. Penduduk kampung yang laki-laki hampir semuanya ikut ritual. Celurit diasah lagi. Tiap malam ada ronda. Suasana demikian mencekam di Sumenep.

Sampai sekarang, bagi sebagian orang kampung di Madura, jika tidak membawa senjata tajam dalam setiap bepergian akan dianggap sombong. Hampir semua laki-laki harus membawa senjata tajam. Termasuk saya juga. Saya pun diwarisi sebilah golok yang harus dibawa kemana-mana yang terpaksa saya bawa.

Belajar dari kasus Supardi, kekerasan cenderung terjadi antara berbagai aliran dalam Islam. Malah kasus Supardi dan kiai lokal berasal dari sesama NU. Supardi pendatang dari daerah Situbondo, lalu pindah dan beristri di daerah Tarate, Sumenep. Di Sumenep dia diangkat menjadi dewan pakar Pagar Nusa NU.

Setelah beberapa waktu, pengikut Supardi semakin banyak sampai berhasil mengadakan *tawassulan*. *Tawassulan*

adalah semacam kumpulan atau pertemuan mingguan antara sesama anggota jamaah atau pengikut. Setiap satu minggu, *tawassulan* ini memiliki bacaan tersendiri berupa dua kalimat syahadat, tauhid 1000 kali sehari, salawat 100 kali, istigfar 100 kali, dan kalimat Allah sebanyak 5000 kali.

Selain demikian, Supardi juga mendirikan pesantren Walisongo Akbar di daerah Tarate, Sumenep. Pesantren ini berdiri setelah diresmikan oleh Kiai Sufyan dari Saletreng Situbondo. Kiai Sufyan adalah tokoh tarekat penting di Jawa Timur, dan masih guru dari Kiai Kholil As'ad Syamsul Arifin.

Gerak-gerak Supardi mulai mendapatkan perhatian. Hal ini dikarenakan dua hal penting. *Pertama*, kegiatan *tawassulan* dilakukan saat dini hari dan menggunakan pengeras suara. *Kedua*, mulai terdapat pengikut Supardi yang keluar dari *tawassulan*.

Barangkali karena faktor yang kedua, desas-desus tentang kelompok Supardi mulai menjalar ke arah lain. Beredar kabar dari mulut ke mulut bahwa Supardi dianggap menjual surga dengan hanya uang 300 ribu. Kemudian kalimat syahadat sebagai persaksian dalam Islam telah diubah menjadi: *asyhadu an la ilaha illah wa asyhadu anna Muhammad Supardi rasulullah*. Bahkan muncul desas-desus bahwa saat melakukan ritual *tawassulan*, Supardi ditemani oleh perempuan.

Desas-desus ini begitu menyesak masyarakat desa. Dengan fanatisme yang kuat terhadap apa yang diyakininya, masyarakat pun melaporkan apa yang telah diketahuinya kepada kiai lokal. Sebagaimana dalam tradisi di masyarakat desa Madura, kiai selalu menjadi tempat mengadu masyarakat.

Mendengar laporan, beberapa kiai pun mulai bergerak. Beberapa kiai lokal mulai mengkaji dan mengeluarkan fatwa. Fatwa itu dikeluarkan oleh Kiai Busyro Karim dan Kiai Said. Darah Supardi dianggap halal. Alasannya, Supardi telah

menyebarkan aliran sesat di tengah-tengah masyarakat. Keberadaannya meresahkan dan mengganggu ketenangan hati dan ketentruman dalam bermasyarakat.

Terdapat kiai lokal lain bernama Kiai Musthafa. Dengan alasan membela keyakinan, Kiai Musthafa mulai mencari keberadaan Supardi. Sebagaimana telah diurai di awal, kelompok *tawassulan* ini berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Saat itu kelompok Supardi melakukan *tawassulan* di daerah Dungkek, tempat kiai Musthafa berada.

Setelah kedua belah pihak sama-sama mengklaim kebenaran agama yang diyakininya, perang dingin pun tidak bisa dihindarkan. Apalagi tidak ada ruang dialog yang terjadi antara kedua belah pihak.

Peristiwa yang terjadi di daerah Dungkek adalah mozaik kecil yang juga pernah terjadi antara kaum beragama. Karen Armstrong mencatat bahwa agama lain, Kristen dan Yahudi juga mempunyai cerita tentang kekerasan yang mengatasnamakan pembelaan terhadap agama.

Di Indonesia sendiri beberapa aliran Islam transnasional dikenal melakukan berbagai tindak kekerasan dengan mengatasnamakan jihad. Mereka berteriak Allahu Akbar, lalu dilanjutkan dengan membunuh orang. Dalihnya jelas yakni membela agama yang diyakininya. Kasus Supardi di Sumenep juga tidak jauh berbeda. Kelompok kiai lokal yang tidak menyukai kehadiran kelompok Supardi berhimpun lalu bergerak dengan tujuan ingin meminta pertanggungjawaban dari Supardi.

Massa kemudian bergerak menuju Tarate, tempat masjid utama kelompok Supardi. Awalnya, massa bergerak dengan tujuan untuk berunjuk rasa saja, mengekspresikan kegelisahan dan ketidaksukaannya terhadap keberadaan kelompok Supardi. Tapi kemudian, dengan teriakan Allahu

Akbar, mereka membakar masjid dan pesantren tempat Supardi menyebarkan keyakinannya.

Masalahnya tidak selesai di situ saja. Setelah massa bubar, pihak Supardi merencanakan balas dendam atau pertanggungjawaban dari kelompok massa yang dikomandani Kiai Musthafa.

Pada subuh yang masih gelap, dua truk berisi massa pendukung Supardi datang ke Kiai Musthafa untuk merencanakan balas dendam. Kiai Musthafa disembunyikan oleh pendukungnya.

Perseteruan kembali berlanjut. Salah satu puncaknya adalah ketika massa pendukung Kiai Musthafa berhadapan dengan Supardi di depan Koramil. Bentrok antar massa tidak terhindarkan. Teriakan takbir bercampur dengan seruan untuk carok antar kelompok yang berbeda. Perseteruan itu memang bisa diredam, namun korban sudah berjatuhan. Tiga orang meninggal dalam insiden itu. Pihak keamanan hanya bisa meleraikan tanpa bisa mengamankan pihak yang bertikai. Kiai Musthafa masih kukuh dengan keyakinannya bahwa Supardi sesat. Sementara kelompok Supardi tetap ingin meminta pertanggungjawaban dari tindakan anarkis yang telah dilakukan oleh massa Kiai Musthafa. Kekerasan ini berakhir dengan dipenjarakannya Supardi.

Cerita yang berkembang di masyarakat ini menjadikan saya kala itu juga melakukan identifikasi diri dan kelompok. Kala kecil saya ikut kepada seruan kiai tanpa melakukan analisis lebih jauh. Bisa jadi kekerasan berjamaah terjadi di masyarakat karena mereka seperti saya sewaktu kecil, hanya ikut-ikutan saja tanpa melakukan *tabayyun* (klarifikasi).

Pengalaman masa kecil ini menjadi pelajaran penting bagi saya untuk tidak gampang ikut begitu saja tanpa ada upaya untuk menganalisis. Kasus-kasus kekerasan yang saya lihat

langsung telah membuat saya menganalisis beberapa hal. *Pertama*, kekerasan kerap dilakukan oleh mayoritas terhadap minoritas. Motifnya tidak hanya dapat disederhanakan karena faktor agama saja. Tetapi di balik itu ada faktor kelompok minoritas yang sudah menguat dan kelompok mayoritas yang tidak ingin kehilangan pengaruhnya di masyarakat. Seperti kata Lewis. A Coser, konflik terjadi karena orang ingin mengamankan status, kekuasaan, sumber daya ekonomi dan menghilangkan saingan. Hal inilah yang menjadikan konflik intraagama lebih sering terjadi dibanding konflik antaragama. Kristen atau agama yang lain tidak dianggap mengancam karena keberadaannya tidak dianggap mengancam.

Kedua, kekerasan dilatari oleh kepentingan penguasaan basis ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prof. Masdar Hilmy, salah seorang dosen saya di UIN Sunan Ampel Surabaya, menyebutkan bahwa para elit memiliki kepentingan ekonomi dengan memelihara dan atau menciptakan konflik. Sementara masyarakat di bawah banyak yang tergerak oleh ideologi. Prof. Masdar Hilmy mengemukakan teori tentang modus produksi. Menurutnya, modus produksi adalah upaya untuk mengetengahkan paradigma Marxian dan paradigma Weberian.

Secara sederhana, Karl Marx menekankan aspek material dalam gagasannya. Ia lebih melihat pada kerangka struktural yang memiliki pengaruh penting dalam membentuk realitas. Demikian juga aspek ekonomi sebagai pembentuk kelas yang telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat. Lain halnya dengan Marx Weber yang lebih menekankan pada aspek kultural dan ideologis yang dapat mempengaruhi realitas.

Dengan modus produksi, Prof. Masdar Hilmy berusaha menemukan titik temu walaupun tidak menyatukan. Titik temu tersebut berangkat dari analisis Prof. Masdar bahwa

kekerasan itu diproduksi sesuai dengan modus operandinya. Struktur dari modus produksi meliputi struktur sosial, struktur politik, struktur ekonomi, struktur budaya dan struktur simbolik.

Dalam kasus kekerasan, teori modus produksi memandang bahwa kepentingan elite bernuansa ekonomi sementara kepentingan akar rumput murni ideologis. Akan tetapi, nuansa kepentingan ekonomi lebih mendominasi daripada hanya kepentingan ideologis. Kelompok elit-lah yang telah menggerakkan akar rumput yang mempunyai semangat ideologis.

Ketiga, kekerasan terjadi karena kultur masyarakat. Sebagaimana carok yang bertahan lama di Madura lantaran kulturanya memang membanggakan perkelahian karena urusan harga diri. Mati dianggap terhormat daripada menanggung malu. Walaupun demikian, carok tetap bisa dilihat dalam kerangka konflik. Pada dasarnya setiap masyarakat punya berbagai kepentingan. Benturan kepentingan inilah yang menjadi pemicu konflik. Yang tak bisa mengelola konflik akan berakhir dengan kekerasan.

Masalahnya, kekerasan yang demikian akut dan terjadi secara terus menerus di Madura telah menjadi karakter dan stereotipe tersendiri bagi orang Madura. Selama kuliah di Surabaya, saya kerap mendapati dua sisi sekaligus. Satu sisi, orang Madura merasa percaya diri melakukan kekerasan. Sisi lain, orang luar Madura menjadi alergi terhadap kekerasan orang Madura. Cukup banyak saya menemui orang Madura yang gagal diterima untuk melamar orang Jawa hanya karena dia orang Madura. Karena dianggap sebagai suku yang keras dan kerap akrab dengan kekerasan, maka orang Madura di perantauan banyak yang berada di pinggiran. Di Surabaya, orang Madura tersebar di terminal, pasar dan pinggir kali. Banyak yang menjadi preman dan tukang parkir.

Kenyataan orang Madura yang masih melakukan kekerasan juga dilatari oleh marginalisasi terhadap dirinya. Perasaan sebagai kelompok inferior dan tak mampu beradaptasi dengan modernitas dan ditambah dengan sarkasme terhadap dirinya telah menjadikan orang Madura melakukan identifikasi diri dan berupaya menonjolkan diri. Karena tak ada kelebihan, maka kekerasan yang ditonjolkan untuk dianggap sebagai penguasa dan tampil menakutkan.

Perasaan ingin menonjolkan diri ini demikian terasa saat kontes Dangdut di Indosiar dengan Irwan yang berasal dari Sumenep sebagai salah satu peserta. Banyak orang Madura mengeluarkan banyak biaya untuk mengirim *sms* agar dia menang. Motif serupa juga saya dengar dari cerita Marlap Sucipto, salah satu advokat di Surabaya saat menangani kasus yang melibatkan orang Madura. Kata Marlap, misalkan biaya untuk memenangkan kasus yang melibatkan orang Madura hanya berkisar 10 juta. Tetapi orang tersebut akan siap membayar 20 juta demi untuk menang dalam kasus tersebut.

Tentang marginalisasi dan persepsi yang tak dikehendaki, Mughaddam ketika menganalisis terorisme menguraikan lima tingkatan psikologis di mana setiap orang melakukan kekerasan. Dimulai dari persepsi tentang keadilan, lalu keinginan untuk memberikan solusi tetapi tidak mampu, lalu masuk ke jejaring teroris, mengalami proses indoktrinasi dan pada akhirnya siap menjadi pengantin bunuh diri.

Perihal orang Madura yang kerap melakukan kekerasan ini, sebenarnya terdapat sisi lain pula saat tradisi di Madura juga mencerminkan dan mewujudkan perdamaian. Daerah Sumenep sebagai kabupaten paling ujung timur Madura oleh banyak pengamat dianggap sebagai daerah yang paling toleran di Jawa Timur. Di desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, misalnya, terdapat tempat ibadah berbeda yang berdampingan. Ada Masjid Baitul Arham,

Klenteng Pao Xian Lin dan Gereja Katolik Maria Gunung Karmel. Tiga agama ini hidup rukun.

Bukti konkret dari kerukunan tersebut dapat dilihat dari aktivitas keagamaan sehari-hari. Misalnya saat peribadatan di Gereja akan dimulai, pengeras suara masjid memberikan pengumuman bahwa akan segera dimulai ibadah di gereja. Begitu juga lonceng gereja yang bersamaan bunyinya dengan adzan akan dihentikan untuk lebih mengutamakan suara adzan.

Dalam kegiatan sosial lainnya yang melibatkan masyarakat banyak, komunitas agama berbeda ini juga memiliki kegiatan sosial bersama. Sewaktu-waktu dilaksanakan di masjid, waktu lain dilakukan di Gereja atau juga di Klenteng.

Saat warga Muslim meninggal dan melakukan tradisi peringatan kematian 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari, warga beragama Kristen juga hadir dan ikut dalam tradisi tersebut. Uniknya, mereka tetap menggunakan pakaian yang menjadi identitas orang Kristen.

Kerukunan yang ada di Pabian ini tidak bisa dilepaskan dari ruang sejarah. Bahwa saat Pelabuhan Kalianget masih menjadi salah pelabuhan besar di Nusantara, banyak pedagang dari berbagai dunia yang masuk ke Sumenep. Dengan lewat dari Kalianget dan mengikuti Kali Marengan yang membujur dari arah barat dan hingga timur dari desa Pabian menjadi salah satu tempat persinggahan pedagang mancanegara.

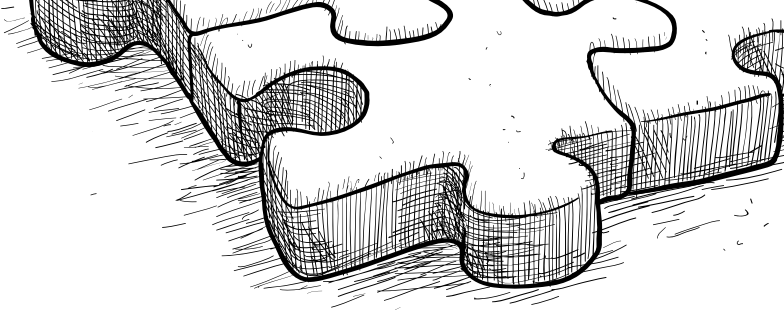
Karena kepentingan perdagangan dan kebutuhan terhadap tempat ibadah menguat, maka pedagang yang singgah dan terus berdatangan tersebut membangun tempat peribadatan masing-masing. Orang Eropa yang mayoritas Kristen membangun Gereja. Orang Cina yang beragama Konghucu membangun Klenteng. Orang Arab membangun masjid.

Selain di Sumenep, saya juga melakukan perjalanan ke beberapa daerah. Saya menjadi mengerti bahwa di luar daerah asal saya banyak nilai dan hal lain yang berkaitan dengan perdamaian. Contohnya Gresik dan Kediri. Di Gresik terdapat Kampung Arab, Kampung Cina dan kampung Kemasan. Di kampung yang berbeda ini, berbagai kelompok etnis bisa rukun dan guyub. Di sana ada Klenteng, Gereja dan Masjid yang berdampingan. Ini menunjukkan sejak lama Nusantara menjadi tempat bertemu bangsa yang berbeda. Perdamaian dan toleransi beragama bukan hanya tumpukan kata-kata, tetapi sublim dalam realitas. Bhinneka Tunggal Ika berdetak, hidup dan nyata.

Yang menarik adalah Kediri daerah yang tidak memiliki laut dan pelabuhan besar. Di Kediri tampak nuansa perdamaian yang menarik untuk dilihat lebih dekat. Clifford Geertz sempat tertarik meneliti Kediri yang disamakan dengan Mujokuto. Clifford Geertz menemukan agama sebagai sistem kebudayaan, di mana dalam ulasannya tentang Islam Jawa, dia menemukan klasifikasi Abangan, Santri dan Priyayi. Yang menarik dari Kediri, entitas-entitas yang berbeda ini hidup dalam semangat perdamaian.

Orang yang gampang melakukan kekerasan mungkin juga perlu piknik dan melihat dunia luar agar bisa lebih menghargai perbedaan dan belajar memahami orang lain.

Stop Kekerasan. Mari, berani damai sejak dalam hati.***



Poso, Kemajemukan Indonesia, dan Hasrat Menjadi Pembunuh

Faisal Oddang

Menjelang usia tujuh tahun, cita-cita saya bukanlah menjadi tentara, dokter, pilot atau polisi. Saya hanya ingin memenggal kepala orang-orang Kristen. Itulah hukuman bagi mereka yang saat itu terasa pantas di benak kanak-kanak saya. Saya menyalahkan mereka atas jatuh melaratnya petani kakao di kampung saya.

Di kampung saya, Tale—5 jam berkendara dari Makassar, dan 12 jam dari Poso, banyak orang yang menjual sawah untuk membeli kebun kakao di daerah Mamuju, Palu, dan Poso menjelang tahun 2000. Sebagai kampung yang hampir semua warganya merupakan petani tadah hujan, harapan baru bernama kakao datang seperti seteguk air pada siang terik di musim kemarau. Mereka yang memilih meninggalkan kampung akhirnya sukses di perantauan; pulang membawa kisah keberhasilan, naik haji, membangun rumah, mengajak para tetangganya mengikuti jejaknya—dan kami yang masih kanak-kanak, sebagian uang jajan untuk membeli bola sepak.

Berbondong-bondong orang-orang kampung saya meran-

tau ke Sulawesi Tengah. Kakao merupakan komoditas yang menjanjikan lebih banyak uang dibanding padi. Sejak tahun 1980 dan 1990, ekspansi cepat dalam pertanian kakao mengantarkan Indonesia menjadi negara eksportir ketiga dunia. Sebagaimana negara lain, produksi kakao di Indonesia didominasi oleh petani kecil yang menyumbangkan sekitar 521 juta dolar bagi perolehan ekspor negara pada tahun 2002. Di kampung saya, ketika kakao menjadi primadona—lahir anggapan bahwa petani kakao memiliki derajat sosial lebih tinggi daripada petani padi. Saat itu kakao menjadi komoditas unggulan nasional bersama kelapa sawit, kelapa, karet dan tebu. Sumbangan devisa kakao merupakan yang terbesar dari komoditas lainnya, setelah kelapa dan karet.

Namun semua berubah pada suatu sore, ketika mobil minibus dengan trayek Tale-Poso dan Palu, mendadak batal berangkat. Para petani kakao tetangga saya harus menunda keberangkatan hingga waktu yang tak jelas. Terjadi kerusuhan, orang-orang dibunuh, rumah ibadah dibakar, dan berbagai kengerian lain simpang siur diceritakan orang-orang dewasa yang bayangannya terus berputar-putar di kepala saya. Kebun kakao terbengkalai, harga tanah turun, dan nasib mengubah diri semudah membalik telapak tangan terhadap para tetangga saya itu. Tidak ada lagi kisah sukses perantau Poso. Kini, pada beberapa bekas kebun kakao di wilayah konflik, berdiri bangunan-bangunan militer.

Sejak itu, ketika merebak cerita-cerita mengenai kerusuhan di Poso, saya jadi membenci orang-orang Kristen—orang-orang yang belum pernah saya lihat, orang-orang yang hanya saya ketahui dari agamanya dan dari cerita orang-orang di kampung saya. Kebencian yang di kemudian hari berubah menjadi penyesalan—rasa sesal yang kembali menohok saya ketika belum lama ini menonton film berbahasa Prancis—*Train de vie* (Radu Mihaileanu, 1998) bercerita tentang sekelompok

warga Yahudi yang merencanakan pelarian menggunakan kereta menuju Palestina untuk menghindari *holocaust* dan tentara Nazi yang semakin mendekat.

Menyaksikan film itu memicu suatu ingatan, betapa kebencian juga pernah menjangkiti diri saya.

Saya mengingat saat-saat saya dan teman-teman menonton ramai-ramai, hampir setiap malam selama sehari-hari, CD bajakan yang memunculkan foto-foto korban konflik Poso: perut terbelah, kepala tanpa tubuh atau sebaliknya, dan bekas-bekas pembakaran. Tidak ada kengerian pada diri kanak-kanak saya menonton hal tersebut ketika itu—yang ada ialah perasaan menggebu-gebu untuk segera dewasa lalu ikut berjuang membela agama. Menjadi seseorang yang rela mati demi agama saya, demi membalaskan dendam orang-orang Muslim yang konon dibantai orang-orang Kristen.

Syukurlah akhirnya saya tidak pernah membunuh siapa-siapa, dan seingat saya tidak pernah melakukan kekerasan. Tetapi apa yang saya alami sangat berbahaya.

Dari peristiwa tersebut, saya berusaha mengenali diri saya, kebencian dan potensi kekejian yang ada di dalamnya. Ada tiga hal yang ingin saya tuliskan dari hal tersebut. *Pertama*, kekerasan di Poso yang terjadi di sekitar saya ternyata memicu bibit kekerasan pada diri saya yang masih berusia sangat muda. *Kedua*, hingga jangka waktu tertentu, tidak ada usaha yang saya atau pun orang-orang dewasa di sekitar saya lakukan untuk mencari tahu soal kerusuhan Poso waktu itu. Dan *ketiga*, potensi kekerasan yang ada pada diri kami disulut oleh informasi tak berimbang dan tak utuh.

Kekerasan hadir dengan wajah berupa-rupa, salah satu wajah tersebut ialah kekerasan atas nama agama yang telah menghantui masa kecil saya dan nyaris menjadikan saya sebagai monster pembunuh.

Saya percaya bibit kekerasan ada di dalam diri setiap orang, meskipun masing-masing individu punya kemampuan yang berbeda-beda untuk mengendalikannya. Lalu bagaimana dengan agama, adakah ia juga mengandung potensi kekerasan?

“Secara apologetis terlalu mudah mengklaim muatan agama pada dasarnya tidak mengandung unsur kekerasan, untuk menyatakan bahwa manusialah yang—secara individu maupun kolektif—telah membelokkannya dari makna sesungguhnya. Dalam kenyataannya akar kekerasan bisa ditemukan langsung dalam agama, dan bahwa karena itulah maka agama bisa dengan mudah menjadi kendaraan kekerasan,” kata Francois Houtart.³

Sulit membantah Houtart jika kita mengingat begitu banyak kekerasan memang terjadi atas nama agama. Namun bagi saya, agama hanyalah menjadi topeng bagi persoalan sosial, ekonomi, politik, hingga persoalan kealpaan negara beserta perangkatnya. Tidak semua lapisan masyarakat dapat menyibak topeng tersebut, sehingga tidak mengherankan jika banyak persoalan kekerasan disimpulkan sebagai konflik agama—padahal bisa saja itu semua adalah akumulasi persoalan dari silang sengkabut masalah sosial, ekonomi dan politik yang ada.

Itu pula yang menurut saya telah terjadi di Poso.

Merangkul Potensi Perbedaan

Saya ingin berefleksi tentang situasi kemajemukan Sulawesi Selatan berabad lampau. Pada 1575, Abdul Makmur, seorang pembawa ajaran Islam dari Minangkabau yang datang ke Sulawesi Selatan sempat merasa dirinya seperti terpentak membentur tembok. Siar Islam yang dilakukannya gagal karena pengaruh kepercayaan lokal yang sangat kuat di

masyarakat. Tiga tahun kemudian, Sultan Ternate mendesak Raja Gowa untuk memeluk Islam dan lagi-lagi ditolak. Namun, Christian Pelras dalam *Manusia Bugis* (2006: 158) mengatakan bahwa Raja Gowa—Daeng Mameta “... *berbaik hati mengizinkan komunitas Melayu di Makassar untuk mendirikan masjid.*”

Islam yang hadir di Sulawesi Selatan sebagai sesuatu yang baru dan berbeda waktu itu, bisa diterima dengan terbuka dan tidak menimbulkan konflik dengan kepercayaan setempat. Kalaulah masa itu masyarakat bisa berterima pada kebaruan, mengapa sekarang malah mudah tersulut konflik karena perbedaan?

Bisa jadi karena di masa itu ada kekuatan besar yang bisa menyatukan penerimaan masyarakat, yaitu raja. Sementara sekarang, kuasa pemerintah tidak memiliki derajat pengaruh yang sama dengan kemampuan dan kharisma raja dalam menangani konflik dan kekerasan. Tapi selain itu, menurut saya ada satu hal yang sangat menarik yaitu bagaimana proses islamisasi saat itu terjadi dengan tetap merangkul perbedaan.

Dalam *Manusia Bugis* (2006:161) Pelras menulis bahwa “... *dalam hal larangan, yang paling ditekankan ialah larangan mengonsumsi daging babi dan berzinah. Sedangkan larangan lain seperti konsumsi tuak dan opium, meminjamkan uang riba, berjudi, mempersembahkan sesajen ke tempat keramat dan memuja benda pusaka—meskipun dicela—agaknyanya tidak terlalu ditegakkan pada awal penyebaran Islam.*”

Kesenian-kesenian di Sulawesi Selatan yang dekat dengan ritual memang dianggap melenceng dari syariat Islam, tetapi tidak serta merta diberangus. Keputusan untuk tidak melarang ritual termasuk kesenian yang bersifat ritual pada masa awal islamisasi Sulawesi Selatan, saya anggap keputusan tepat. Dalam tradisi lisan, misalnya, teks-teksnya mengalami perubahan secara tidak langsung dan kemudian

justru menjadi media kampanye Islam. Pada teks *sureq* yang dinyanyikan pendeta Bugis, bissu, misalnya; nama-nama dewa dalam kitab La Galigo perlahan diubah menjadi nama-nama nabi dalam Islam.

Dan begitulah kisah awal masuknya Islam yang seharusnya bisa tetap berdampingan dengan adat, kepercayaan dan budaya yang telah mengakar sebelumnya, menjadi kekayaan bagi Indonesia yang majemuk.

Menjadi bangsa yang majemuk berarti harus siap menjadikan perbedaan sebagai roda berkebangsaan. Roda memang membawa kemajuan tapi di saat yang sama juga bisa melindas. Kekerasan bisa terjadi ketika tidak mampu mengelola perbedaan, melainkan sekadar menekan dan melindasnya begitu saja atas nama meredam potensi konflik seperti yang pernah dilakukan di masa Orde Baru.

Lalu bagaimana mengatasi potensi-potensi kekerasan dengan begitu banyak perbedaan yang kita miliki?

“Sebagai suatu bangsa kita menghadapi masalah yang tidak mudah dipecahkan. Tidak ada perekat yang cukup kuat untuk mempersatukan begitu banyak masyarakat yang membentuk bangsa yang disebut bangsa Indonesia,” tulis penyair Sapardi Djoko Damono dalam *Kebudayaan (Populer di Sekitar) Kita* (Editum, 2013).

Pada lanjutan esainya, saya menemukan Sapardi menawarkan sesuatu yang bisa mempersatukan Indonesia yang akan saya kutip sepenuhnya:

“Ternyata yang kita beri label Indonesia justru yang oleh nenek moyang kita dulu bisa saja disebut-sebut sebagai berasal dari Barat, baik yang berarti India maupun yang berarti kulit putih. Drama dan puisi Rustam Effendi, misalnya, yang jelas merupakan hasil pengaruh dan kontak dengan kesusastraan Barat, hanya memiliki tempat

dalam kesusastraan Indonesia dan tidak bisa ditempatkan dalam kesusastraan daerah mana pun; demikian juga puisi Chairil Anwar, komposisi musik Ismail Marzuki, lukisan Raden Saleh, dan novel Mochtar Lubis tidak bisa kita kirim kembali ke kelompok etnis tertentu. Jadi, apakah kesenian memiliki potensi sebagai perekat bangsa ini? Mungkin jawabannya positif, namun tentu kita sadari bahwa semua yang saya sebut itu sama sekali bukan milik rakyat yang banyak dan hanya berkisar di kalangan yang sangat terbatas. Bahkan jika dalam berbagai jenis kesenian itu dimanfaatkan berbagai anasir kebudayaan daerah—suatu gejala yang tampaknya kita sadari pentingnya selama beberapa dekade belakangan ini, tetap saja hasilnya bukanlah milik masyarakat banyak (2013: 68).”

Sampai di sini terbitlah optimisme saya. Jika pun kesenian tidak bisa menyatukan seluruh lapisan masyarakat, setidaknya ia bisa menjadi pintu yang mengantarkan kita pada penerimaan atas kemajemukan.

Dalam tulisan ini, bukan tanpa alasan saya menyebutkan film *Mihaileanu*. Bukan tanpa alasan saya mengutip Sapardi Djoko Damono yang menyebut karya-karya Chairil Anwar, Ismail Marzuki, Mochtar Lubis dan Raden Saleh. Kebencian masa kecil saya telah diobati oleh sastra, film, musik dan teater—telah disembuhkan kesenian.

Saya berutang terima kasih kepada kesenian, yang telah membantu saya menjinakkan monster kekerasan yang pernah hidup dalam diri saya. Suatu hari di tahun 2006 atau 2007, ketika saya baru mulai bersekolah di SMPN 1 Majauleng—saya mendapati sebuah cerita dari tradisi Kristen yang justru membawa saya memiliki sudut pandang yang sama sekali lain tentang agama yang tadinya saya benci itu.

Dikisahkan kurang lebih; Yesus pergi menonton pertandingan sepak bola antara Kesebelasan Protestan

dengan Kesebelasan Katolik. Yesus bertepuk tangan ketika kesebelasan yang satu membuat gol dan lagi-lagi tepuk tangan ketika kesebelasan lainnya membalas. Penonton yang kebingungan menanyakan pada kesebelasan mana sebenarnya Yesus berpihak. Yesus mengatakan Ia tidak memihak keduanya, Ia hanya menikmati pertandingannya.

Kemudian saya tahu bahwa yang saya baca itu ialah terjemahan dari kisah-kisah pendek dalam buku *The Song of the Bird* (1984) karya Anthony de Mello. Saya terpujau oleh kisah itu, lalu terdorong mencari kisah-kisah lainnya, mencari rujukan lain tentang Kristen. Akhirnya saya menemukan bahwa Kristen pun—sebagaimana Islam yang saya anut—juga mengajarkan perdamaian dan cinta kasih.

Saya beruntung telah menemukan cerita itu yang selanjutnya juga membawa saya pada film, sastra dan musik, segala karya seni yang telah menyentuh hidup saya. Ada semesta di kepala saya yang telah dibentangkan. Semesta yang membuat saya lebih mudah terbuka untuk menerima segala jenis perbedaan.

Untuk kondisi Indonesia saat ini yang rentan mengalami konflik dan kekerasan beragama, kesenian bisa menjadi medium alternatif untuk mengampanyekan toleransi. Serupa musik yang menyadarkan pentingnya kemajemukan. Sebagai tontonan yang mengajak pada perdamaian. Tentu dibutuhkan orang-orang yang ingin menjalankan misi perdamaian pada sektor-sektor kesenian yang ada, dan kita bisa menjadi agensi yang dibutuhkan itu.

Kesenian bisa memupus kebencian, melembutkan hati, dan memulihkan masyarakat kita yang pernah retak karena kekerasan.

Saya percaya, kesenian mampu membuat kita maafkan.***



Gerakan Kota Santri Menuju Kota Toleransi

Rizki Amalia

“Kita hanya bisa menjadi bangsa yang kukuh kalau umat agama yang berbeda saling mengerti satu sama lain, bukan sekedar saling menghormati” (Gus Dur)

Mendengar nama Jombang, kita akan teringat akan nama besar Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia yang sering disebut sebagai garda depan di bumi pertiwi ini.

Jombang menjadi tempat lahir dan basis utama organisasi ini. Jombang dijuluki sebagai kota santri di mana ada banyak pesantren dengan ratusan ribu santri dari segala penjuru negeri. Banyak orang mengenal Jombang sebagai kota santri yang toleran. Namun mengikuti berbagai kegiatan lintas iman di Jombang, memberi saya perspektif yang berbeda akan makna toleransi di kota santri ini.

Ada fakta berbeda yang saya dapatkan selama bertemu secara intim dengan penganut agama minoritas di Jombang. Fakta pahit yang selama ini terpendam tertutupi oleh citra Jombang yang toleran. Sebagai kota santri bukan berarti

seluruh warga Jombang beragama Islam. Dari *website* resmi Kementerian Agama Jawa Timur 2013, dari 1.139.128 penduduk, 30.438 penduduk Jombang beragama selain Islam. Persentase mereka mungkin kecil, namun puluhan ribu jiwa tentu bukanlah jumlah yang sedikit. Sayangnya menurut pengamatan saya perlakuan kota santri ini terhadap agama minoritas ini belumlah setara.

Tentu ini menjadi pertanyaan besar, bagaimana peran NU dalam menyelesaikan masalah toleransi di kota lahirnya ini?

Ketidakadilan perlakuan terhadap penduduk non-Muslim saya dapatkan melalui cerita langsung dari penganutnya saat mengikuti kegiatan "*Pilgrime for Justice and Peace*" pada 23-24 April 2016 yang diadakan atas kerja sama komunitas Gusdurian dan Gereja Kristen Islam Jombang. Dalam kegiatan tersebut, 25 anak muda dari berbagai agama, termasuk saya, mengunjungi berbagai tempat ibadah. Di simbol suci agama itu, kami berbagi cerita dan pengalaman hidup tentang dinamika dan potret masing-masing pemeluk agama dalam menjalankan keyakinannya di kota santri ini.

Tempat ibadah pertama yang saya kunjungi adalah Pura Amarta Buana. Tempat ibadah umat Hindu ini didirikan dengan penuh air mata. Berulang kali pura ini dilempari batu dan dirusak oleh masyarakat, dan berulang kali pula umat Hindu bersusah payah memperbaikinya tanpa ulur tangan penguasa.

Tempat ibadah ini tidak mewah seperti ratusan masjid di Jombang. Akan tetapi, ada bagian inti yang harus tetap ada dalam pura ini, yaitu tempat *lungguh* Sang Hyang Widhi. Biaya yang dibutuhkan untuk membuatnya mencapai 52 juta rupiah. Namun faktanya, dalam pembangunan pura tersebut Pemerintah Daerah Jombang hanya memberikan dana 30 juta rupiah. Hal ini tentu jauh dibandingkan besaran dana yang diberikan kepada seluruh masjid di Jombang.

Sebagai agama yang diakui secara resmi oleh Indonesia, seharusnya penganut agama Hindu tetap mendapatkan haknya untuk mendirikan tempat ibadah secara layak, minimal bagian penting dari tempat ibadah tersebut. Sebagai orang muslim, yang merupakan bagian dari agama mayoritas di Jombang, saya selalu berusaha memosisikan diri berada di pihak minoritas untuk turut bersimpati atas apa yang mereka alami. Saya percaya, cara merasakan penderitaan orang lain adalah menempatkan diri kita pada posisi mereka, merasakan apa yang mereka rasakan dan memperlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Di Pura Amarta Buana, saya bertemu dengan pemuka agama Hindu, Bapak Sukirno. Beliau satu-satunya PNS guru agama Hindu di Jombang, sehingga harus mengajar 19 lembaga pendidikan dalam satu minggu sejak 1968. Penganut agama Hindu mendapat diskriminasi dalam pembagian porsi guru agama. Ada banyak pemuda yang sudah siap menjadi guru PNS agama Hindu, namun pemerintah tidak memberikan jatah kembali setelah pengangkatan Pak Sukirno. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sukirno di depan kami,

“Sebagai umat Hindu, kami diajarkan untuk menerima segala hal dalam hidup dengan lapang dada. Untuk itu, kami sebenarnya tidak ada keinginan untuk menuntut keadilan. Sekalipun kami diperlakukan dengan buruk sejak dulu. Adapun ketika kami bertemu salah satu petinggi pemerintah untuk mengajukan porsi guru PNS agama Hindu, itu karena desakan teman-teman Gusdurian yang mendorong kami menuntut keadilan sebagai sesama pemeluk agama.”

Mengajar 19 lembaga pendidikan dalam satu minggu tentu merupakan hal berat bagi beliau. Sekalipun hak mereka belum dipenuhi, penganut agama Hindu berusaha menjalankan kewajiban mereka sepenuhnya sebagai warga negara, termasuk mengikuti pemilu.

Dalam bidang pendidikan, anak-anak Hindu juga mendapat diskriminasi. Mereka diwajibkan mengikuti salat Jumat di sekolahnya meskipun gurunya mengetahui bahwa mereka beragama Hindu. Perlakuan diskriminatif terhadap pemeluk agama Hindu dalam pendidikan seperti ini tentu tidak layak dilakukan oleh pemerintah maupun para pendidik.

Menurut pemaparan pak Sukirno, penganut agama Hindu di Jombang cukup banyak. Dahulu, penganut agama Hindu berjumlah 4.163 orang. Jumlah mereka terus menurun mengingat perlakuan diskriminatif yang terus mereka dapatkan. Banyak penganut agama Hindu yang ditangkap oleh pihak Polisi dan Koramil hanya karena mereka mengaku beragama Hindu. Bahkan, banyak dari mereka yang ditangkap dan dipenjara tanpa melalui proses pengadilan hanya karena kehinduannya. Sekarang jumlah penganut agama Hindu yang tercatat adalah 1.608. Banyak penganut agama Hindu memilih untuk membuat KTP dengan identitas agama Islam meskipun tetap beribadah di pura secara rutin.

Penyebab Kekerasan

Menurut hemat saya, penganut agama Hindu diperlakukan oleh pemerintah secara diskriminatif karena jumlah mereka yang sedikit. Pemerintah beranggapan bahwa dengan jumlah penganut yang sedikit, mereka dianggap layak mendapat bantuan yang sedikit pula. Pemerintah belum memahami secara detail bahwa bukan hanya sedikit, tapi hak yang mereka dapatkan secara inti belum terpenuhi. Di sisi lain, masyarakat yang berlaku diskriminatif, cenderung antipati dengan penduduk Hindu karena khawatir akan terpengaruh pada ajaran mereka. Masyarakat belum memahami bahwa dalam agama Hindu tidak ada perintah mengajak pemeluk agama lain untuk masuk ke agama Hindu. Yang harus dilaksanakan

oleh penganut agama Hindu adalah menjalankan kebaikan yang mereka percaya. Itu sebabnya mengapa jumlah kartu keluarga pemeluk agama Hindu tidak pernah bertambah sejak dulu. Kalaupun jumlah penganutnya berubah, mereka adalah satu keluarga turun temurun.

Tanpa mengetahui sesuatu secara penuh, orang menjadi mudah mencurigai dan berburuk sangka. Komunikasi yang intim adalah hal yang bisa dijadikan jembatan dalam memperpendek jarak dan mengurangi prasangka yang belum terbukti kebenarannya.

Perlakuan diskriminatif atas nama agama juga dialami oleh penganut Konghucu. Pemaparan ini saya dapatkan dari pernyataan Mas Toni yang mengelola klenteng Hok San Kiong di Gudo, Jombang. Penganut agama Konghucu masih mengalami trauma yang mendalam atas pembantaian besar-besaran yang mereka alami 30 tahun yang lalu. Saat ini, diskriminasi terhadap penganut Konghucu sudah semakin menurun. Akan tetapi, jumlah penganut Konghucu yang memilih membuat KTP dengan identitas agama Islam juga tidak kalah banyak dengan penganut agama Hindu. Mereka juga memiliki alasan yang sama dalam memilih keputusan tersebut.

Kesimpulan yang dapat saya ambil dari pemaparan pengelola Klenteng Hok San Kiong, perlakuan diskriminatif terhadap penganut Konghucu dikarenakan anggapan bahwa penganut Konghucu yang merupakan warga Tionghoa bukanlah penduduk asli Indonesia. Kecenderungan masyarakat untuk masih mengkotak-kotakkan penduduk Indonesia berdasarkan suku aslinya masih belum tuntas sehingga berimbas pada perlakuan diskriminatif terhadap penganut agama Konghucu.

Dampak Kekerasan

Perlakuan diskriminatif oleh pemerintah maupun masyarakat atas nama agama membawa dampak pada berbagai aspek. Dalam bidang agama itu sendiri, peribadatan agama minoritas sering kali terganggu dan tidak maksimal karena tidak layaknya tempat ibadah agama tersebut. Dalam bidang pendidikan, minimnya guru agama selain Islam terjadi di banyak tempat. Hal ini mengganggu proses belajar siswa agama non-Islam. Mereka tidak bisa mendapatkan pelajaran agama secara maksimal. Sebagian siswa Hindu bahkan memilih untuk bersekolah di daerah Kediri demi mendapatkan sekolah dengan pembelajaran agama Hindu yang cukup. Hal ini membuktikan bahwa Jombang sebagai kota santri belum mampu menjadi kota yang ramah bagi seluruh penganut agama.

Mengetahui perlakuan diskriminatif di Jombang membuat saya semakin sadar akan pentingnya gerakan yang lebih masif untuk mewujudkan kota Jombang sebagai kota toleransi. Dalam hal ini, menjadi kota toleransi bukan hanya dengan mengakui keberadaan agama lain di Jombang, tapi juga memberikan hak yang adil kepada pemeluk agama tersebut. Menjadi kota toleransi berarti mewujudkan Jombang sebagai kota yang ramah untuk seluruh pemeluk agama di mana tidak ada yang terluka atas kebijakan apa pun yang diambil oleh penguasa. Menjadi kota toleransi berarti mewujudkan Jombang sebagai masyarakat madani.

Saya mengutip definisi ini dari Prof. Dr. Nurcholis Madjid. Masyarakat Madani adalah masyarakat yang merujuk pada masyarakat Islam yang pernah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Sebagai masyarakat kota atau masyarakat berperadaban dengan ciri antara lain: egalitarian (kesederajatan), menghargai prestasi dan karya, keterbukaan, toleransi, dan musyawarah (demokratis).

Kita perlu meningkatkan kesadaran historis agar sebagai sebuah bangsa, kita tidak tercerabut dari akar budaya yang kita miliki. Perjalanan masa lalu dapat menjadi *ibrah* (contoh).

Azyumardi Azra mengemukakan, "Sejarah sebagai sebuah frasa ditemukan kembali (*recovered*), dikenang (*remembered*) dan diciptakan (*invented*)." Saya sengaja mengutip pernyataan pakar sejarah lulusan Columbia University itu dalam rangka mengingat memori kolektif kita sebagai sebuah bangsa yang telah lama menjunjung tinggi perbedaan atas nama apapun. Agar nilai-nilai *adiluhung* sebagai bangsa yang bermartabat tetap terjaga, kita perlu untuk berusaha menemukan kembali apa yang telah lama hilang atau barangkali telah terbuang. *Hangayomi*, *Teposliro*, *Handarbeni*, *Gotong Royong* dan lain sebagainya, yang merupakan karakteristik kita sebagai bangsa yang lebih mencintai dialog daripada cekcok, memilih merangkul dari pada memukul, memilih mencintai dari pada membenci, memilih menghormati dari pada merendahkan.

Ketika kita mau mempelajari kehidupan para leluhur yang damai di tengah keberagaman agama saat ini, kita tidak akan mudah terpengaruh untuk berlaku tidak adil kepada sesama, sehingga kepahitan warga Hindu, seperti yang saya sebut di atas, tidak akan terjadi.

Terhadap pemeluk agama lain, kita perlu untuk saling terbuka. Dengan begitu, kita akan saling mengenal lebih dekat sehingga tidak muncul prasangka buruk terhadap agama lain hanya karena menafsirkan apa yang kita lihat dengan mata. Pada saat "keterbukaan" menjadi sesuatu yang langka, maka hal tersebut akan melahirkan kecurigaan yang bertumpuk-tumpuk (fanatik). Masyarakat awam perlu kita dorong terus-menerus untuk membiasakan diri bersahabat dengan baik terhadap pemeluk agama lain. Masyarakat perlu untuk kita ajak membatasi diri, dalam hal apa kita boleh mencampuri urusan orang lain, dan dalam hal apa pula, kita

harus menghargai pilihan orang lain. Jika hal ini diterapkan, tidak akan terjadi peristiwa perusakan rumah ibadah agama lain seperti yang terjadi di Pura Amarta Buana.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak seharusnya memetak-metakkan diri atas dasar agama. Ketika mengambil kebijakan, sekalipun pihak penguasa menganut agama mayoritas, mereka harus melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang agar setiap kebijakan membawa kebaikan bagi seluruh agama. Ini karena perbuatan baik harus kita lakukan kepada seluruh manusia, bukan yang seagama saja.

Saya teringat apa yang dikatakan Gus Dur, "Tidak penting apa pun agama atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu." Cerita yang saya sebut di atas adalah sisi lain Jombang yang belum banyak diketahui masyarakat luas. Upaya mewujudkan Jombang sebagai kota toleransi telah dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat agar perlakuan diskriminatif terhadap agama minoritas dapat ditiadakan.

Peran Pesantren

Pesantren adalah salah satu elemen yang turut serta dalam upaya mewujudkan kehidupan penuh toleransi di Jombang. Sebagai kota santri, Jombang memiliki banyak pesantren, baik pesantren salaf maupun pesantren terpadu (campuran dari salaf dan modern). Masing-masing pesantren memiliki cara berbeda untuk turut serta dalam mendorong keharmonisan kehidupan antar umat beragama. Pondok pesantren Darul Ulum Jombang misalnya, telah mengadakan acara *Asian Youth Interfaith Camp (AYIC)* pada tanggal 28-30 Oktober 2017.

Acara ini diikuti oleh peserta dari 25 negara. Selain mendapatkan wawasan mengenai kehidupan toleransi, peserta juga diajak untuk mengunjungi berbagai tempat ibadah

lintas agama. Kegiatan internasional ini telah membuktikan adanya usaha bersama untuk mewujudkan kehidupan damai dan harmoni di Jombang meskipun tidak banyak penduduk lokal Jombang sendiri yang mengikuti kegiatan tersebut.

Di sisi lain, banyak pesantren yang mengajarkan pentingnya toleransi dengan memberikan wawasan kepada santri saat berada di sekolah maupun dalam kegiatan pengajian di pondok, seperti yang ditulis oleh Ali Maksud dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Mei 2015. Dalam jurnal tersebut diceritakan bagaimana pesantren Tebu Ireng Jombang mengajarkan toleransi di sekolah melalui mata pelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan). Di dalam pondok, santri belajar kitab *Risalah Ahlissunnah Wal Jamaah* yang mengajarkan untuk tidak beragama secara ekstrem.

Dengan cara yang lain, pondok pesantren Tambak Beras juga ikut aktif dalam menyebarkan nilai penting toleransi. Selain melalui pengajian kitab kuning di pondok, salah satu cara menyebarkan nilai toleransi adalah dengan mengadakan nonton bareng dan diskusi film Santri dalam memperingati hari toleransi internasional. Acara tersebut dilaksanakan pada tanggal 16 November 2017.

Pondok pesantren di Jombang bahu-membahu dalam meniadakan sikap intoleransi di Jombang. Sejak dini, santri diajarkan untuk menghormati dan memahami agama lain. Sebagai pemeluk agama mayoritas, santri terus diajak untuk mendekati diri kepada pemeluk agama lain. Menurut saya pribadi cara seperti ini cukup baik, namun belum memberi hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan santri hanya mendapatkan teori, tidak langsung bersentuhan di kehidupan nyata dengan pemeluk agama yang berbeda. Kepekaan sosial akan jauh lebih meningkat ketika kita berhubungan secara intim dengan orang yang berbeda keyakinan dengan kita.

Di sisi lain, berbagai elemen masyarakat Jombang juga

memiliki cara tersendiri dalam menyebarkan nilai toleransi. Salah satunya dengan adanya peringatan Haul Gus Dur yang setiap tahun dilaksanakan oleh panitia gabungan dari berbagai agama. Cara seperti ini menjadi efektif karena masyarakat lintas-iman dapat bekerja sama dan saling menolong untuk satu tujuan yang sama. Di sini, kerukunan umat beragama tidak hanya dijadikan sebagai teori belaka, namun telah diwujudkan dalam aksi nyata.

Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama, A.S Hikam (2016) mengemukakan beberapa pendekatan: (1) *pendekatan humanis*, yaitu memberikan perhatian kepada aspek hak asasi manusia; (2) *pendekatan komunikasi sosial*, yaitu pendekatan yang memberikan penekanan kepada komunikasi sinergis, dan sejauh mungkin tetap memegang prinsip anti kekerasan dan non-intimidasi. Keterbukaan dalam berbagai hubungan sosial merupakan titik pijak agar tidak memunculkan kecurigaan yang tak berujung; (3) *pendekatan partisipatif* dari elemen-elemen masyarakat, dimana seluruh elemen masyarakat ikut berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan pemeluk agama yang berbeda.

Transformasi dan Komitmen Kepada Perdamaian

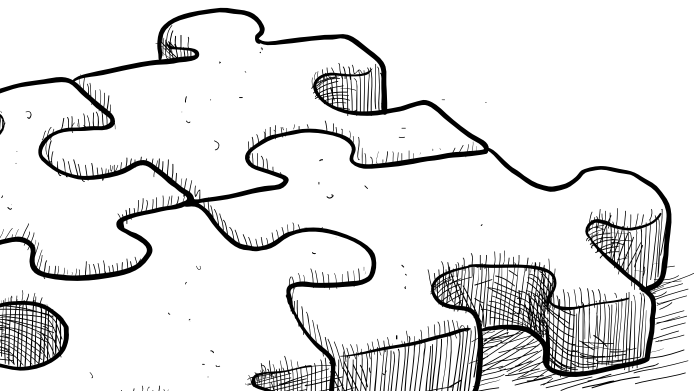
Sebagai generasi muda, saya berkomitmen untuk terus memperjuangkan terwujudnya kehidupan harmonis antar umat beragama. Hal ini saya lakukan dengan aktif dalam kegiatan lintas agama khususnya yang sering diselenggarakan oleh komunitas Gusdurian. Kegiatan ini dilakukan dengan hidup dan tinggal bersama pemeluk agama lain, makan bersama, tidur bersama, saling berbagi cerita dan pengalaman. Ini membuat ikatan emosional dengan pemeluk agama lain menjadi terjalin erat. Ikatan emosional yang kuat ini membawa saya bisa merasakan simpati yang mendalam

atas diskriminasi yang dialami pemeluk agama lain. Hal ini juga menghindari pemikiran negatif dan kecurigaan terhadap agama lain yang membuat kehidupan antar umat beragama menjadi berjarak.

Kegiatan lintas agama juga saya lakukan melalui keterlibatan dalam kegiatan lintas agama seperti menghadiri pertunjukan wayang saat perayaan Natal dan makan bersama warga Konghucu saat perayaan Imlek. Pemeluk agama lain juga ikut menghadiri peringatan hari besar Islam. Bahkan ketika Ramadan, mereka mengumpulkan dana pribadi untuk mengadakan buka bersama. Ada juga sejumlah anak muda dari pemeluk agama Kristen yang secara sukarela membuka pencucian motor di depan gereja setiap hari Minggu setelah ibadah demi mendapatkan uang yang mereka gunakan untuk berbagi takjil.

Saya berkomitmen untuk terus terlibat dalam upaya mewujudkan kehidupan harmoni antar umat beragama dengan mengajak teman, saudara dan orang-orang di sekitar saya untuk terlibat dalam kegiatan lintas agama. Karena saya percaya, siapapun yang terlibat secara langsung di lapangan dan berhubungan secara intim dengan pemeluk agama lain akan memiliki ikatan emosional lebih terhadap pemeluk agama lain. Bukan hanya tidak akan menyakiti, bahkan ikut merasakan penderitaan mereka dan ikut berjuang memberikan hak mereka secara layak.

Gerakan mewujudkan kota santri menuju kota toleransi bagi saya adalah gerakan membangun kedekatan emosional antara pemeluk agama demi mewujudkan kehidupan yang harmoni tanpa prasangka buruk yang dapat melahirkan diskriminasi. Setiap dari kita harus menjadi duta toleransi dimana pun berada.***





Saya Ahmadi. Saya Muslim. Saya Indonesia.

Hajar Ummu Fatikh

Siapa yang bisa memilih akan dilahirkan menjadi bagian dari kelompok mayoritas atau minoritas? Yang saya tahu, saya adalah anak dari orang Islam penganut Ahmadiyah yang dilabeli sesat di negara *bhinneka tunggal ika* tempat saya dilahirkan ini.

Pertama kalinya saya menyadari bahwa Ahmadiyah adalah kelompok yang dipinggirkan ketika saya masih duduk di kelas tiga SD. Waktu itu saya melihat segerombolan orang berkumpul di balai desa. Mereka menenteng spanduk bertuliskan “Ahmadiyah Sesat”. Berbagai macam umpatan keluar dari mulut mereka sambil berteriak penuh amarah memprotes keberadaan kami, Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).

Peristiwa itu terekam kuat dalam benak saya.

Beberapa hari sebelum kejadian, ayah mengusulkan kepada kepala desa untuk berdialog dengan masyarakat tentang keberadaan JAI di desa. Usulan itu diterima, kemudian ayah mengajak *mubalig* serta beberapa pengurus JAI lainnya

ke balai desa. Setibanya di balai desa, warga ternyata telah berkumpul. Sayangnya mereka tidak datang untuk berdialog melainkan untuk berunjuk rasa memprotes keberadaan JAI di desa kami.

Ketika itu saya memang belum memahami sepenuhnya apa yang terjadi, tapi segala teriakan, makian, dan kemarahan yang kami terima tetap terasa begitu pahit dan membekas hingga hari ini. Perlakuan diskriminatif yang lebih keras lagi juga pernah saya alami ketika saya telah duduk di bangku SMA al-Wahid, Wanasigra, Salawu, Tasikmalaya.

Ketika kelas sepuluh, kelompok JAI wilayah Priangan Timur mengadakan acara Jalsah Salanah. Ribuan anggota JAI dari berbagai daerah di Indonesia berbondong-bondong datang ke Wanasigra untuk mengikuti Jalsah Salanah yang berlangsung selama tiga hari. Kami pun turut mengundang golongan maupun organisasi lain, seperti Syiah, Gusdurian, dan lainnya.

Hari pertama Jalsah Salanah berjalan khidmat. Namun di malam harinya, tiba-tiba sekelompok massa bersenjatakan batu dan samurai datang menyerang pemukiman anggota Ahmadiyah di Wanasigra. Kami yang baru saja terlelap tidur, langsung bangun dan terjaga dengan perasaan tegang. Detik itu, kami hanya bisa berdoa agar Allah SWT selalu melindungi kami dan para tamu Jalsah Salanah lainnya.

Perasaan kami berkecamuk ketakutan bercampur pasrah menerima kekerasan yang mereka tujukan kepada JAI. Rasanya tidak ada lagi tempat aman. Sekalipun kami berlindung di dalam kamar dan mengunci pintu dari dalam, mereka tetap saja membabi buta merusak pemukiman anggota JAI. Tak terbayang bagaimana perasaan anak-anak yang menerima teror itu. Begitu juga ibu-ibu dan nenek renta. Tak satu pun hal yang dapat kami perbuat. Kami hanya bisa berdoa dan saling menguatkan satu sama lain.

Pagi hari pasca-penyerangan, banyak dari anggota JAI yang bergegas pulang ke daerah masing-masing. Sedangkan kami yang tinggal di Wanasigra masih dihantui adanya serangan susulan. Untuk mengantisipasi itu, bapak-bapak dan pemuda Ahmadiyah berjaga. Sedangkan ibu-ibu dan anak-anak mengungsi ke desa sebelah, termasuk para siswa SMA al-Wahid yang notabene anak asrama dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk saya.

Sembari menangis ketakutan dan berdoa, kami juga menghubungi orangtua di kampung halaman dengan harapan mereka dapat sedikit menenangkan kami. Sementara hanya itu yang dapat mereka lakukan. Kalaupun mereka ingin menjemput kami, pastinya memakan waktu lama. Karena mereka berjarak puluhan bahkan ratusan kilometer dari tempat kejadian. Saya menangis ketika menelepon orangtua. Namun orangtua justru berkata “Kakak, apa yang kamu lakukan? *Ndak* boleh menangis, baca salawat dan salatlah,” dengan nada tinggi ayah memerintah saya. Saya pun bergegas mengambil air wudhu dan melaksanakan salat, dengan terisak saya mengadu kepada Sang Maha Adil.

Di relung hati, seandainya ajal menjemput saya waktu itu, saya hanya bisa memohon ampun pada Allah SWT karena belum bisa menjadi hamba-Nya yang taat. Saya juga berdoa agar anak-anak Ahmadi lain tidak mengalami hal yang sama seperti saya. Belum lagi masa kecil saya yang sering dirundung oleh teman sekelas, bahkan ketika pulang sekolah saya pernah dilempari batu oleh anak lain. Saya hanya bisa sabar dan pasrah terhadap perlakuan itu.

Berbagai bentuk tindakan diskriminatif dari masyarakat seakan tidak pernah berhenti menghantui anggota JAI. Selalu saja ada kelompok yang membenci keberadaan kami, padahal kami pun tidak pernah mengusik kehidupan mereka. Kepedihan mendalam terhadap perilaku diskriminatif itu

kembali saya rasakan ketika melihat masjid yang biasa saya gunakan untuk menyembah dan mengagungkan Allah hancur porak-poranda pada Mei 2016 lalu. Sungguh hal itu membuat saya terpukul dan tak habis pikir mengapa mereka bisa berbuat sedemikian keji. Mereka begitu berani mengusik kedamaian kediaman Tuhan. Apakah mereka terlalu dikuasai emosi hingga lupa dengan adab dalam sebuah masjid?

“Apa hukuman bagi pelaku, Ayah?” tanya saya. Kata Ayah, para pelaku hanya diganjar hukuman penjara selama tiga bulan masa percobaan dan denda sebesar lima ribu rupiah. Rasanya seperti ditampar, seakan tidak percaya mendengar jawaban Ayah. Dalam pandangan saya hukuman itu terlalu ringan.

“Kita ini di mata hukum tidak ada harganya, Kak. Ingat kasus Cikeusik? Pembunuh hanya dihukum dua bulan penjara,” terang Ayah. Ucapan Ayah itu membuat tangis saya pecah, teringat kalimat yang kerap para pembenci itu serukan, bahwa darah kami halal. Artinya, siapapun bisa membunuh kami, kapan pun dan dimana pun. Inikah nasib yang harus selalu mengintai kami?

Saya mengerti Ayah berharap, bahwa saya harus senantiasa tegar, sabar, dan kuat mental. Namun itu semua tidak selalu mudah untuk saya lakukan.

Dalam menghadapi perlakuan diskriminatif dari orang lain, saya ingin sekali bisa mencontoh suri tauladan Nabi Muhammad yang pernah dikucilkan bahkan diusir dari tanah kelahirannya Mekkah. Nabi Muhammad harus hijrah ke Madinah dalam waktu yang lama. Ketika Nabi Muhammad kembali untuk menaklukkan Mekkah hingga akhirnya meraih kemenangan, ia tidak melakukan balas dendam terhadap orang-orang Qurays yang dulu pernah mengusirnya. Bahkan Nabi Muhammad membebaskan dan memerdekakan mereka begitu saja.

Kisah Nabi Muhammad tersebut menginspirasi saya untuk senantiasa meneladani *akhlaqul karimah* Beliau. Meskipun, untuk bisa mencapai titik itu memerlukan perjuangan panjang. Masa kecil hingga remaja yang saya lalui dengan penuh kebencian dan kekerasan itu membuat saya menjadi seorang yang penakut. Takut melihat kebencian dari sorot mata teman sebaya, guru, dan masyarakat, seakan mereka tidak bisa menerima kehadiran saya. Takut kehilangan nyawa sebelum saya bisa melakukan sesuatu yang bermakna untuk orang tua, agama, dan bangsa.

Seandainya saya bisa memutar waktu, saya tidak akan menjadi seseorang yang pendiam, tidak percaya diri, dan bermental tempe seperti ini. Saya tidak akan membawa kesedihan dan perlakuan buruk orang lain dalam tidur saya yang kemudian menjelma menjadi mimpi buruk. Melainkan mengolahnya menjadi kekuatan untuk bertahan dan melawan. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang Ahmadi, Irene Ameena, "Sebagai seorang Ahmadi, saya telah belajar kekuatan rasa benci. Sebagai seorang Ahmadi, saya telah belajar kekuatan cinta. Dan sebagai seorang Ahmadi, saya telah belajar apa artinya kekuatan."

Perlakuan diskriminatif terhadap kelompok minoritas tidak hanya diterima oleh JAI saja, melainkan juga sejumlah kelompok minoritas lain dari berbagai daerah di Indonesia. Salah seorang teman di organisasi lintas-iman bercerita tentang perlakuan diskriminatif terhadap para penghayat kepercayaan Sapta Darma di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Mereka dikucilkan oleh masyarakat sekitar yang mayoritas muslim. Bahkan penghayat kepercayaan Sapta Darma sempat mendapat tindakan boikot sosial seperti tidak boleh membeli Sembako di warung-warung sekitar kampung tersebut.

Suatu kali ada salah satu anggota keluarga pemeluk kepercayaan Sapta Darma meninggal. Masyarakat menolak

jenazah tersebut untuk dimakamkan di pemakaman umum desa setempat. Akhirnya keluarga terpaksa menggunakan pekarangan belakang rumahnya untuk memakamkan jenazah tersebut. Lebih tidak manusiawi lagi, oknum yang tidak diketahui identitasnya meletakkan bangkai anjing di atas makam warga penghayat kepercayaan Sapta Darma tersebut. Tindakan ini menambah duka yang mendalam bagi keluarga.

Menyikapi Perbedaan dengan Bijaksana

Berbagai macam tindakan diskriminatif hingga menimbulkan konflik berkepanjangan yang dialami oleh JAI, Sapta Darma, dan kelompok minoritas lain dipicu oleh adanya perbedaan yang tidak disikapi secara bijaksana. Hal itu terjadi akibat faktor ketidaksepahaman dan ketidakpahaman seseorang akan esensi perbedaan.

Kita tahu bahwa segala sesuatu memiliki sisi yang berlainan. Ketika seseorang memandang perbedaan sebagai sebuah rahmat, maka hidup akan lebih berwarna. Tapi ketika seseorang memandang perbedaan sebagai petaka maka ini akan menimbulkan konflik. Penyebabnya, manusia lebih mengedepankan ego ketimbang akal sehat. Emosi datang dan memuncak ketika ada hal sensitif yang menyinggungnya hingga menimbulkan kebencian, kekerasan, dan konflik berkepanjangan. Akibatnya, pasti ada korban dari peristiwa tersebut.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) tidak hanya menjadi salah satu korbannya. Sudah tak terhitung lagi ujaran kebencian, diskriminasi, bahkan persekusi yang dihadiahkan kepada JAI, Gafatar, Syiah, Sapta Darma, dan aliran kepercayaan lain. Sasarannya tidak hanya orang dewasa, anak-anak pun turut menjadi korban. Masih segar dalam ingatan kita, kasus pembakaran rumah-rumah JAI di Lombok.

Akibatnya, para anggota JAI Lombok terpaksa tinggal di Transito yang tak layak huni. Begitu juga kasus Gafatar di Kalimantan yang mengalami rumah mereka dibakar dan mereka dipaksa dipulangkan ke kampung halamannya masing-masing. Selain itu, banyak pula kasus penyegelan dan perusakan rumah ibadah yang terjadi di berbagai daerah. Masalah ini merupakan kegelisahan bersama yang harus segera diselesaikan.

Bermula dari Sebuah Fatwa

Hipotesis saya, kebencian masyarakat kepada anggota JAI bermula dari fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang menyatakan bahwa Ahmadiyah sesat dan menodai agama Islam pada tahun 2005. Fatwa itu diperkuat dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri di dalamnya mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota JAI.

Setelah terbitnya fatwa MUI itu, masyarakat selalu berpikiran negatif tentang JAI. Saya menemui banyak ujaran kebencian tentang JAI di Facebook, bahkan ada yang tak segan menyerukan “usir saja Ahmadiyah.” Tetangga kami pun tidak mau menerima makanan syukuran dari kelahiran bayi anggota Ahmadiyah maupun daging kurban yang kami bagikan. Kami dicap sesat dan menyesatkan.

Fatwa tersebut menimbulkan prasangka agama yang memberikan status suci terhadap kekerasan yang dilakukan masyarakat terhadap anggota JAI. Di sisi lain saya meyakini bahwa prasangka tersebut tidak semata timbul dari ajaran agama, melainkan karena wawasan sempit dari para penganutnya.

Prasangka agama tersebut membuat para pembenci Ahmadiyah menebar ujaran kebencian dimana-mana, baik di media sosial maupun di lingkungan masyarakat secara

langsung. Dengan berapi-api mereka menyalakan sumbu kebencian, menebar benih benci pada kami melalui anak-anak mereka, menilai kami sesat, mengintimidasi, merusak tempat ibadah, dan selalu menyudutkan kami.

Mereka yang membenci JAI merasa menjadi kelompok yang memiliki identitas sosial yang kuat. Dalam analisis seorang psikolog sosial, Henri Tajfel dan John Turner (2003), kelompok yang merasa memiliki identitas kuat akan mengklasifikasikan orang-orang di sekitarnya menjadi orang dalam (*In Group*) dan orang luar (*Out Group*). Kelompok tersebut lebih mengutamakan prasangka, stereotip, dan sikap negatif. Menganggap orang lain di luar kelompoknya sebagai musuh yang harus diperangi.

Perlakuan sebagai *outgroup* pernah diterima Ayah dalam sebuah forum pembahasan pendirian masjid Ahmadiyah yang berlangsung di kantor kecamatan. Ayah sebagai perwakilan JAI tidak diberi kesempatan berbicara. Ayah telah berkali-kali mengacungkan tangan, namun tidak digubris dan tetap tidak diberi kesempatan berbicara. Lucunya di sana pun hadir perwakilan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kendal, dan para perangkat desa maupun kecamatan yang katanya peduli dengan nasib JAI.

Begitu juga ketika Ayah melaporkan intimidasi dari Kepala Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) kepada Bupati Kendal melalui surat. Apa balasan yang kami terima? Bupati mengatakan bahwa apa yang dilakukan Kepala Satpol PP bukanlah intimidasi, melainkan hanya sebuah bentuk perdebatan sengit. Mungkinkah pemerintah ikut mendukung persekusi terhadap anggota JAI?

Pesan Damai Agama dan Kebenaran Relatif

Mengapa seseorang bisa melakukan kekerasan atas nama

agama terhadap orang lain yang berbeda keimanan? Bukankah agama adalah sumber perdamaian? Menurut Darius Dubut dalam *Merayakan Kebebasan Beragama*, agama mempunyai dua wajah, wajah perdamaian sekaligus wajah kekerasan.

Wajah damai sebuah agama hadir ketika para penganutnya meyakini bahwa agama memiliki misi untuk memperjuangkan keutuhan harkat dan martabat manusia. Bersedia bekerja sama dengan umat agama lain untuk membangun kebaikan bagi semua. Sebab, itulah hakikat agama. Sementara wajah kekerasan sebuah agama muncul ketika para penganutnya mengklaim bahwa agamanyalah yang mutlak benar dan agama lain sesat.

Berbicara tentang kebenaran dalam sebuah agama, bukankah hanya Tuhan yang Maha Benar? Itu sebabnya tidak boleh ada siapapun atau agama apapun yang berhak mengatasnamakan Tuhan lalu menghukum orang lain yang berbeda keyakinan. Pada tingkat inilah sebenarnya agama menjadi berhala. Agama berbeda dengan Tuhan, agama tidak bisa bahkan tidak boleh menjadi Tuhan. Hanya Tuhanlah yang benar, dan Dialah satu-satunya pemilik kebenaran sejati.

Hakikat beragama ialah melaksanakan kehendak dan perintah Tuhan untuk berjuang dalam kebaikan, menjadikan dunia ini sebuah rumah nyaman dan menyenangkan untuk semua orang. Inilah ruh dari setiap agama, tidak semata mengedepankan bungkus, baju, atau simbol-simbol kultural.

Agama menjadi jalan, cara beribadah dan berbakti kepada Tuhan, yang dihadirkan Tuhan kepada manusia yang hidup dalam konteks sejarah ruang dan waktu yang berbeda-beda. Itu sebabnya tidak pernah ada agama yang sama. Perbedaan itu disatukan oleh nilai-nilai universal yaitu cinta kasih, perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Nilai-nilai inilah yang memungkinkan terciptanya sebuah harmoni dan kedamaian antarumat beragama.

Saya Ahmadi. Saya Muslim. Saya Indonesia.

Saya memilih menjadi seorang Ahmadi semata-mata bukan karena faktor keturunan, melainkan karena hati saya telah memutuskan.

Seperti Salman al-Farisi yang memang terlahir dari orangtua Majusi, namun ia berusaha mencari yang terbaik dengan mengenali semua agama yang ada ketika itu. Setelah ia menilai dan meneliti semua agama, akhirnya ia lebih memilih masuk Islam, karena ia merasa bahwa Islam merupakan yang terbaik. Saya pun melakukan pencarian sejak masih duduk di bangku SMP, dan hati saya selalu merasakan ketenangan dan ketentraman ketika berada di acara-acara Jemaat Ahmadiyah. Terdapat banyak hal mengenai perasaan seperti itu yang tidak bisa saya gambarkan dengan kata-kata.

Saya menganggap Ahmadiyah telah merefleksikan ajaran Islam yang hakiki melalui kegiatan dan gerakan sosialnya seperti donor darah, donor mata, bakti sosial, *clean the city*, menyebarkan pesan perdamaian, mendirikan *humanity first*, dan masih banyak lagi. Atmosfir cinta tersebut sesuai dengan slogan Ahmadiyah, "*Love for all, hatred for none.*" Cinta untuk semua, tiada kebencian bagi siapapun.

Cinta dan kasih itu akan selalu terpancar meskipun hak konstitusional kami, JAI Kendal, ternodai. Masjid kami hancur, kami selalu dihalangi dan dipersulit untuk beribadah serta melanjutkan pembangunan masjid. Padahal kami sudah mengantongi Izin Mendirikan Bangunan (IMB) sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku. Bukankah dalam undang-undang, negara telah menjamin warganya untuk bebas memilih dan melaksanakan peribadatan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing? Ataupun mungkin undang-undang itu hanya berlaku bagi kaum mayoritas?

Selain itu hukum tertulis terkait pelaku tindakan kekerasan,

diskriminasi dan persekusi juga telah ditegaskan dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 170 ayat 1 yang berbunyi: “Barangsiapa dengan terang-terangan dan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan”.

Namun kekerasan yang mengatasnamakan agama maupun keyakinan sampai sekarang belum bisa sepenuhnya teratasi. Sebab masyarakat masih mengedepankan emosi, pemerintah yang justru mendukung tindak kekerasan, hingga sistem dan hukum yang masih belum bisa ditegakkan sebagaimana mestinya. Pemerintah dan masyarakat tentu mengetahui jika agama atau keyakinan itu dipertandingkan maka tidak akan pernah dijumpai titik temu, karena masing-masing memiliki nilai kebenaran relatif. Hal itu hanya akan menimbulkan tindakan saling mengkafirkan.

Perilaku keagamaan seperti ini terikat erat dengan kelompok penganut paradigma teologis. Amin Abdullah dalam bukunya *Studi Agama-agama*, menegaskan terdapat tiga karakteristik yang melekat dalam diri seseorang atau kelompok yang cenderung berparadigma teologis.

Pertama, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat. *Kedua*, adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya. *Ketiga*, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan bahasa pelaku bukan pengamat.

Paradigma semacam ini tentunya dapat menutup mata akan kebenaran-kebenaran kelompok lain. Mereka cenderung bersifat eksklusif, emosional, dan kaku. Lebih dari itu, berkumpulnya ketiga sifat dasar pemikiran teologi dalam diri seseorang atau kelompok akan menggoda seseorang untuk mendahulukan *truth claim* daripada dialog yang

jujur dan argumentatif. Sikap eksklusif ini ditengarai Ian G. Barbour sebagai komposisi paling dominan dalam proses pembentukan sikap dogmatis dan fanatik (Amin Abdullah, *Studi Agama-agama*).

Umur saya sekarang sudah 20 tahun, getir pahit hari-hari sebagai seorang Ahmadi tak kunjung berhenti hingga kini. Saya selalu mengamati bahwa orang-orang yang membenci anggota JAI atau kelompok minoritas lainnya memiliki perbedaan persepsi mengenai keyakinan yang kita yakini kebenarannya, misalnya persepsi mengenai konsep ketuhanan dan kenabian. Masyarakat mayoritas sudah terlanjur memiliki stereotipe terhadap JAI dan kelompok minoritas lainnya hanya berdasar rumor dan isu yang beredar. Mereka enggan melakukan klarifikasi dan verifikasi kebenaran terlebih dahulu mengenai kami.

Masyarakat yang menerima rumor begitu saja tanpa verifikasi dan klarifikasi akan dengan mudah menghukumi kami sebagai sesat, kafir, atau pun penista agama. Bahkan darah kami pun dianggap halal hingga masyarakat tak segan melakukan persekusi dan tindakan kekerasan terhadap kami. Ya, meskipun Indonesia sudah berumur 70 tahun lebih. Namun apa yang masih terjadi? Saling menghormati perbedaan masih hanya dalam angan belaka.

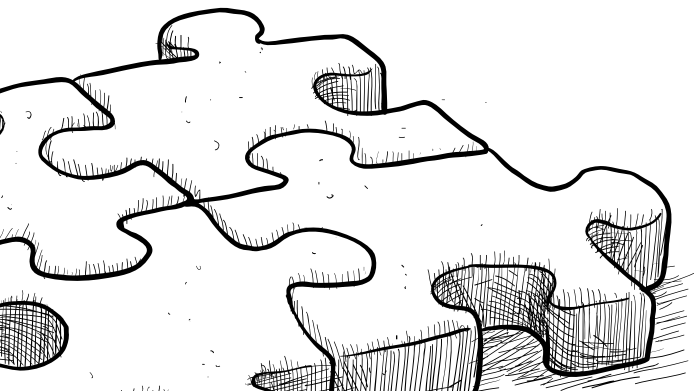
Dialog demi dialog serta usaha-usaha lainnya terus kami tempuh sebagai minoritas yang memiliki hak hidup dan beragama di bumi Tuhan dan bumi pertiwi yang menjunjung tinggi toleransi. Meski mayoritas masih keras dengan pendiriannya yang hal tersebut sama halnya dengan mendurhakai mufakat para pendiri bangsa sebagai bangsa yang berbinneka tunggal ika dan meyakini butir pertama Pancasila dan butir setelahnya.

Saya dan jemaat Ahmadiyah bertuhan Esa, Allah SWT. Perbedaan imam dan cara beribadah semoga dapat disadari

oleh mayoritas sebagai hal wajar sebagai hamba. Saya bangsa Indonesia, saya menghormati Pancasila dan Hukum di negeri ini sebagai bangsa yang juga ingin bermasyarakat dan berdamai dalam perbedaan. Jika memang konflik semacam ini dan tidak ada lagi dialog perdamaian serta terus melakukan kekerasan terhadap minoritas, saya dan minoritas lainnya akan terus menanyakan kehambaannya dan kemanusiaannya hingga nanti ajal menjemput saya.

Sebagai bangsa yang lahir di Indonesia dan menjadi minoritas yang terus diterpa badai kekerasan dan konflik yang tak kunjung henti, saya dan minoritas lainnya terus berdoa dan berharap agar semua elemen di republik ini mampu menyadari bahwa kami juga bangsa yang ingin hidup secara damai dengan sesama manusia meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan dan cara beribadah. Bukan malah mendewakan ke-Aku-annya yang dianggap benar sendiri lalu dengan mudah memusuhi, melakukan kekerasan secara tidak manusiawi.

Kita satu, Indonesia. Perbedaan dalam keyakinan, imam, dan cara beribadah adalah kehendak Sang Maha Pencipta. Apakah karena perbedaan itu kita meninggalkan kemanusiaan kita? Semoga Indonesia tetap menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika dan kemanusiaannya. Semoga Tuhan tidak murka karena ada manusia-manusia yang menutup mata hatinya dengan terus melakukan tindakan yang tidak mencerminkan agamanya yang selalu mengajarkan perdamaian dan toleransi pada sesama manusia.***





Apakah Negara Mengabaikan Mereka?

Wahyu Agung Prasetyo

Pada Ramadan 2016, seorang teman meminta saya menemaninya meliput pengungsi Syiah Sampang di Sidoarjo. Teman saya adalah sekretaris majalah pers mahasiswa Inovasi, Asrur namanya. Sebelumnya ia juga pernah meliput pengungsi Syiah Sampang ketika pada tahun 2012. Waktu itu pengungsi Syiah Sampang masih mengungsi di GOR Sampang, setelah rumah mereka dibakar massa. Sepertinya Asrur tak ingin kepeduliannya habis setelah berita naik cetak. Dari ajakan Asrur inilah, saya tahu bahwa masyarakat yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika ini ternyata tak selalu menghargai perbedaan seperti yang biasa didengungkan.

Saat pertama ke Sidoarjo, Asrur mengajak saya serta dua teman lainnya, Gilang dan Anisa. Kami naik motor, butuh waktu kurang lebih dua jam untuk sampai ke Sidoarjo. Setelah tersesat beberapa waktu, akhirnya kami sampai di rumah Akar Teki, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berkomitmen untuk membantu pendidikan anak-anak pengungsi, sekitar jam delapan malam.

Di sana kami bertemu Luly dan anggota Akar Teki lainnya. Mereka dengan ramah menyuguhkan kami makan malam, tapi “Ini untuk yang pertama saja lho ya, kalau yang berikutnya *enggak*,” ujar Luly bercanda. Selesai menyantap hidangan makan malam, pada jam setengah sembilan, kami diantar menuju lokasi pengungsian di Rusun Puspa Agro di daerah Jemundo, Sidoarjo. Luly tidak ikut karena waktu itu adalah jam kerjanya. Yang mengantar kami ke lokasi adalah Niki dan satu temannya.

Setiap orang yang mau memasuki rusun harus membeli karcis seharga dua ribu rupiah di loket gerbang masuk. Petugas membiarkan kami lewat begitu saja, mungkin mereka tahu kalau kami bersama relawan Akar Teki. Setelah itu, kami sampai di lokasi Rusun. Terlihat dua gedung bercat biru muda dengan lima lantai.

Berjalan memasuki Rusun, saya, Asrur, Gilang, dan Anisa dikagetkan dengan sorak riang anak-anak pengungsi. Dengan ramah mereka menyambut kami, yang padahal belum mereka kenal. Seorang anak tiba-tiba meraih tangan saya dan menempelkan ke pipinya. Lalu ia mengajak saya ke ruang belajar, bersama anak-anak lainnya.

Sebelum belajar malam dimulai, terlihat seorang anak perempuan menertibkan anak-anak yang berlarian untuk masuk ruangan. Namanya Siti Rohmah, usianya 18 tahun. Ia sudah terbiasa menertibkan anak-anak sebelum belajar, sehingga tak butuh waktu lama baginya untuk mengatur supaya anak-anak duduk setengah melingkar di ruangan itu.

Siti kemudian mempersilakan Mbak Niki untuk memulai belajar malamnya. Tanpa basa-basi, Mbak Niki membagi tiga kelompok belajar. Saya dan Asrur berada di kelompok sejarah Negara Indonesia, Gilang dan Anisa berada di kelompok menggambar, sementara Mbak Niki dan temannya berada di kelompok Bahasa Inggris. Saya dan Asrur mendapatkan

lembaran-lembaran yang isinya peta Indonesia, lambang Garuda Pancasila, dan gambar tokoh-tokoh pahlawan. Asrur memulai bercerita tentang sejarah, ia menghadap ke anak-anak di sisi kanan, sementara saya menghadap di sisi kiri. Kami bercerita secara terpisah walaupun berada di satu lingkaran yang dikelilingi anak-anak.

Tiba-tiba seorang anak bertanya kepada saya “Kak, kenapa Belanda itu kok menjajah kita?” Saya yang jarang membaca buku tentang sejarah pun hanya bisa menjawab, “Karena kita punya rempah-rempah yang tidak mereka miliki, dan mereka ingin menguasai rempah-rempah kita.” Dengan kikuk, saya menjelaskan kalau penjajahan itu tidak sesuai dengan peri kemanusiaan, kita seharusnya hidup rukun dan damai.

Saya kemudian mengganti pembahasan ke makna Pancasila. Saya meminta anak-anak untuk mengucapkan kelima sila bersama-sama, lalu saya bertanya, apa makna sila-sila itu. Tapi mereka meminta saya yang menjelaskan. Lalu saya jelaskan saja. Mereka cukup antusias mendengarkan, kecuali anak yang bertanya di awal tadi. Ketika saya menjelaskan makna sila ketiga, dia berkata dengan wajah bosan, “Iya-iya, aku sudah ngerti *kok*.” Kata-katanya membuat saya berpikir termenung, dan terus terpikir sampai belajar malam selesai.

Semakin malam, anak-anak mulai mengantuk, ada yang sudah tidur pulas, kami pun menyudahi belajar malam. “Kak, jangan pulang,” ujar seorang anak. “Ya, besok kita ke sini lagi kok,” kataku. Lalu kami pulang, kami bermalam di rumah Akar Teki. Sesampainya di rumah, kami bercerita banyak hal, tentang Akar Teki, cerita mereka menjadi relawan, dan kondisi pendidikan anak-anak pengungsi. Kami bercerita sampai larut malam, saya hampir lupa apa saja yang kami bicarakan. Saya hanya ingat Luly pernah mengatakan, “Kami ini relawan, bukan karyawan, dan kami tidak suka berwacana, kalau berwacana terus masalahnya *gak* selesai-selesai.”

Saking lamanya bercerita, kami lupa kalau nanti harus bangun untuk sahur. Kami tetap sahur walaupun tidur cuma sebentar, namun setelah subuh, kami melanjutkan tidur dan baru bangun siang hari itu. Karena sorenya harus pulang, saya harus mengingkari janji untuk menemui anak-anak itu. Asrur pun tak jadi wawancara dengan Tajul Muluk, orang yang mengajarkan Syiah secara terbuka di Sampang.

Tapi kami bertemu lagi di bulan September. Asrur jadi mewawancarai Tajul Muluk, sementara teman saya lainnya, Ainin meliput pendidikan anak-anak pengungsi. Saya cuma menemani mereka.

Dari liputan Ainin ini saya mengetahui masalah-masalah yang dialami anak-anak dalam belajar. Setiap harinya mereka belajar di sekolah darurat selama dua jam. Sekolah darurat dilaksanakan di Rusun itu sendiri. Sementara pengajarnya dikirim dari Dinas Pendidikan Sidoarjo. Namun pengajar itu sering datang terlambat dan pulang cepat, jam belajar anak-anak pun harus berkurang, dan tak semua mata pelajaran bisa mereka dapatkan. Menurut keterangan Siti, pengajar yang dikirim adalah guru sukarelawan yang harusnya mengajar penuh di SDN Jemundo 1. Mereka digaji dan tidak dibebani mengajar di sekolah darurat.

Tidak semua anak-anak pengungsi hanya belajar di sekolah darurat, beberapa dari mereka belajar di sekolah formal di SDN Jemundo 1. Mereka yang belajar di sana hanyalah anak kelas tiga sampai enam SD. Ada juga yang belajar di SMP dan SMA. Meski demikian, anak-anak yang sekolah di SDN 1 Jemundo mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Jawa yang bukan bahasa keseharian mereka. Mata pelajaran yang seharusnya diajarkan secara bertahap dari SD sampai SMA ini harus mereka pelajari ketika kelas empat. Di sekolah darurat tidak diajarkan bahasa Jawa. Ditambah lagi masalah-masalah ini kurang diperhatikan oleh Dinas Pendidikan Sidoarjo.

Tapi Siti dan pengungsi lainnya masih bisa bersyukur dengan bantuan dari relawan Akar Teki. Walaupun hanya dua kali dalam seminggu, relawan Akar Teki konsisten menindaklanjuti pelajaran yang hanya didapatkan anak-anak selama dua jam tiap harinya.

Bagaimanapun juga, yang dialami anak-anak ini bukanlah hal yang adil. Mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan sebagai mestinya karena diusir dari tanah kelahiran mereka. Mereka harus menyaksikan dan merasakan kekerasan oleh orang-orang yang menolak ajaran Syiah.

Saya sedikit mengetahui kronologi pengusiran ini dari liputan Asrur. Ia banyak mengutip dari buku "Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia" karya Ali-Fauzi. Pengusiran warga Syiah disebabkan oleh sentimen masyarakat bahwa ajaran Syiah itu sesat. Tajul Muluk melihat beberapa kebiasaan di Madura begitu membebani masyarakat. Salah satunya adalah tradisi Maulid. Masyarakat yang mengundang kiai, biasanya membayar dengan uang sebesar 150.000 sampai 500.000 rupiah. Tidak jarang, ada yang harus menjual ternak, menggadaikan barang berharga atau berutang demi menjalankan tradisi Maulid.

Lalu, dari madrasah yang didirikan Tajul bersama keluarganya, mereka mulai mengajarkan ajaran-ajaran Syiah. Tajul juga mengenalkan kebiasaan baru. Setiap orang yang melaksanakan Maulid tidak perlu membayar ke kiai, tapi pembayarannya cukup satu kali saja untuk satu kampung. Tajul sendiri yang menjadi kainya. Ia mengenalkan kebiasaan baru ini supaya masyarakat tidak terlalu terbebani dan bisa menggunakan uangnya untuk pendidikan anak-anak.

Tak hanya itu, Tajul juga mengajak warga mengadakan ronda untuk meningkatkan keamanan ternak dari pencurian. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan dan menabung supaya warga bisa menyekolahkan anak-anaknya setinggi

mungkin, tak hanya sekolah di madrasah saja.

Madrasah yang didirikan Tajul mulai ramai dikunjungi para santri. Beberapa tokoh agama yang melihat hal ini merasa resah. Pada tahun 2004 terjadi bentrokan ketika ada rencana perayaan Maulid yang digelar bersamaan dengan peringatan 40 hari meninggalnya Makmun, ayah Tajul. Ada kelompok penentang Tajul yang adu mulut dengannya sambil memegang celurit dan parang. Bentrokan dipicu oleh kabar yang beredar bahwa 12 mubalig Syiah dari Kuwait akan datang ke Maulid itu.

Permasalahan semakin luas ketika kelompok penentang itu membawa perkara ke jaringan ulama yang di Madura, yang mayoritas NU, termasuk Badan Silaturahmi Ulama Madura (Bassra). Pada 24 Februari 2006, Tajul diminta bertemu dengan kelompok NU untuk mengklarifikasi ajaran Syiah yang disebarkannya. Namun Tajul tidak hadir.

Dua hari setelahnya, kelompok NU memutuskan bahwa ajaran Syiah yang disebarkan Tajul bertolak belakang dengan ajaran yang dianut oleh para elite agama. Lalu, pada 26 Oktober 2009, Pengurus Cabang NU Madura mengadakan pertemuan untuk kembali membahas ajaran Syiah yang disebarkan Tajul. Dalam forum itu, Tajul didesak dengan 32 pertanyaan tentang ajaran Syiah yang dianggap sesat. Karena terpojok, Tajul menandatangani pernyataan kesediaan untuk menghentikan kegiatan ajaran Syiah di Sampang.

Desakan kembali dialami Tajul pada 4 April 2011, ketika MUI, PCNU, dan Bassra memaksa Tajul menghentikan kegiatannya atau keluar dari Sampang. Jika hal itu tidak dilakukan maka penganut Syiah harus mati. Puncaknya, pada 28 Mei 2011, MUI se-Madura mengeluarkan fatwa bahwa ajaran Syiah yang disebarkan Tajul merupakan ajaran sesat. Pemerintah didesak untuk merelokasi Tajul ke Malang. Di saat yang sama, rumah Tajul dan rumah-rumah warga

penganut ajaran Syiah dibakar massa.

Setelah itu pemerintah menangkap Tajul atas pasal penistaan agama dan memvonisnya dua tahun penjara. Itu adalah serangan pertama. Serangan kedua terjadi pada 26 Agustus 2012, di mana massa kembali membakar sekolah, mushola, dan rumah warga Syiah. Belasan orang terluka, satu meninggal. Kejadian itu terjadi seminggu setelah lebaran Idul Fitri.

Warga Syiah yang tak lagi memiliki rumah harus mengungsi ke Gelanggang Olahraga Tennis Indoor Kabupaten Sampang. Tapi massa masih tidak menerima kehadiran warga Syiah. Mereka kembali mendesak pemerintah supaya warga Syiah segera dipindahkan. Sejak saat itu warga Syiah mengungsi di Rusun Puspa Agro Jemundo, sampai sekarang.

Lima tahun sudah berlalu, warga Syiah masih menunggu kapan bisa pulang ke kampung halaman. Yang bisa saya lakukan setelah liputan itu hanya memantau keadaan pengungsi dari berita dan artikel di media *online*. Berbagai upaya rekonsiliasi sudah dilakukan. *Indoprogress* mencatat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membentuk tim rekonsiliasi Syiah Sampang pada 2013. CNN Indonesia juga mencatat, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mengadakan pertemuan antara perwakilan NU dan Syiah untuk membahas strategi rekonsiliasi dan pemulangan warga Syiah ke sampang. Namun, semuanya belum membuahkan hasil. Kabar terbaru yang saya tahu dari VOA Indonesia, Tajul dan warga Syiah sendiri sudah menghadap dan menyampaikan tuntutan-tuntutan ke Kantor Staf Presiden, tapi belum ada tanggapan.

Dalam berita di VOA Indonesia, tanggal 21 Maret 2017 lalu sebuah diskusi bertema “Refleksi 5 Tahun Perjalanan Advokasi Syiah Sampang” diadakan di Surabaya. Dalam diskusi itu, beberapa lembaga seperti Komisi untuk Orang

Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) Surabaya, The Asian Muslim Action Network (AMAN) Indonesia, Jaringan Islam Anti Diskriminasi (JIAD), mendesak pemerintah untuk memulangkan warga Syiah ke kampung halamannya.

Bagi Andy Irfan Junaidi, Ketua Kontras Surabaya, tempat tinggal sementara dan uang jatah hidup itu belum cukup untuk menangani permasalahan ini. Pemerintah harus bertanggung jawab untuk memulihkan hak warga Syiah Sampang dengan memulangkan mereka ke kampung halaman.

Begitu juga dengan Ruby Cholifah, Direktur AMAN Indonesia. Ia mengatakan persoalan intoleransi seperti kasus Syiah Sampang harus diselesaikan sepenting kasus korupsi dan terorisme. Alat hukum Negara harus dilibatkan untuk menjamin kesamaan hak bagi setiap warga negaranya. Sementara itu, Aan Anshori dari JIAD menegaskan bahwa negara wajib melindungi dan menjamin kemerdekaan setiap warga negaranya untuk memeluk dan menjalankan keyakinannya atas dasar undang-undang.

Entah apa saja yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan hal ini selain upaya, upaya, dan upaya, saya tidak tahu. Yang saya tahu, warga Syiah hanya ingin pulang ke kampung halamannya, mereka hanya menginginkan kerukunan dan kedamaian. Seperti kata Tajul, kalau kerukunan itu tidak terjalin, bagaimana mungkin kita bisa membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju?

Ya, bangsa ini tidak akan maju kalau kita tidak rukun, kalau kita memandang diri kita paling benar dan yang lain salah, kalau kita terus memakai kekerasan untuk menyelesaikan masalah, bukan dengan cara yang lebih sehat. Setidaknya hal itulah yang saya pikirkan. Sementara yang saya lakukan hanya bisa bertemu dengan anak-anak itu, belajar bersama, makan bersama, dan berbagi cerita kepada orang-orang melalui tulisan Asrur dan Ainin.

Pernah suatu kali, saya mewawancarai Abdul Haris, Rektor di kampus saya, UIN Maliki Malang. Dalam sambutan acara serah terima jabatan rektor, ia mengatakan bahwa kelak UIN Maliki Malang akan mendirikan lembaga fatwa. Saya yang kurang tahu tentang lembaga fatwa akhirnya menanyakan tentang fatwa haram terhadap ajaran Syiah tersebut.

Namun jawaban Haris begitu teoritis untuk dipahami. Ia mengatakan "Tentu fatwa itu sesuai keilmuan yang dijadikan dasar untuk menerbitkan fatwa, sejujur-jujurnya, itu saja sebenarnya pedomannya...Jadi saya kira fatwa itu untuk menyelesaikan masalah, bukan untuk menambah masalah." Tak ada kata fatwa haram atau warga Syiah yang keluar dari mulutnya. Mungkin ia berkata seperti itu karena ingin aman saja. Dengan jawaban yang seperti itu, sepertinya kampus saya belum bisa memposisikan keberpihakannya terhadap masalah yang menimpa warga Syiah.

Saya sendiri merasa tak ada hal lain yang bisa saya lakukan untuk membantu anak-anak dan warga Syiah untuk sekarang. Yang bisa saya lakukan adalah berkabar dengan Siti melalui Facebook. Walaupun tak terlalu sering, Siti biasanya menanyakan kabar saya dan kapan main lagi ke sana.

Terakhir kali ia mengabari saya kalau anak-anak dan orang tua di Rusun sedang terkena Hernia (penyakit akibat turunya buah zakar seiring melemahnya lapisan otot dinding perut). Saya hanya bisa turut bersedih dan meminta maaf kepada Siti, karena tak bisa membantu apa-apa.

Ketika mengingat tentang Siti, anak-anak, dan warga Syiah, saya kembali sadar dengan ketidakberdayaan diri ini. Teori-teori dan nilai-nilai yang selama ini saya pelajari runtuh begitu saja. Walaupun saya juga mempelajari teori dan kajian tentang ketimpangan sosial, saya tak mampu berkata-kata ketika bertemu Siti. Saya cuma paham teori, Siti yang mengalaminya. Selalu ada kekesalan ketika saya semakin

paham dengan ketimpangan yang terjadi di depan saya, tapi saya tidak berdaya, dan tidak mampu mengubahnya.

Dan dari ini saya berpandangan bahwa, setiap orang yang ingin memosisikan dirinya untuk peduli harus selalu mempertanyakan kepeduliannya sendiri. Apakah kita peduli dan benar-benar terlibat langsung untuk menyelesaikan sebuah permasalahan atau kita hanya peduli untuk sekedar peduli saja dan terlibat dalam waktu yang sementara? Memang idealnya kita harus peduli dan benar-benar terlibat langsung untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Dan dari pertanyaan ini, antara benar-benar terlibat dan terlibat sementara adalah pilihan masing-masing dari diri kita. Tapi, bagi saya pertanyaan ini tetap penting supaya kita bisa memperjelas dan jujur dengan diri kita sendiri. Supaya kita tidak menganggap diri kita benar-benar peduli padahal hanya peduli sementara, hanya untuk kepentingan diri kita sendiri.

Saya pun sadar bahwa keterlibatan dan kepedulian saya sendiri sebenarnya kurang jelas. Seperti yang dikatakan Asrur dalam pengantar tulisannya, pewarta punya potensi untuk mengeksploitasi, "Narasumber hanya dianggap seperti dokumen yang dibaca dan setelahnya diletakkan begitu saja."

Sejujurnya, saya tak tahu bagaimana mewujudkan kepedulian saya.

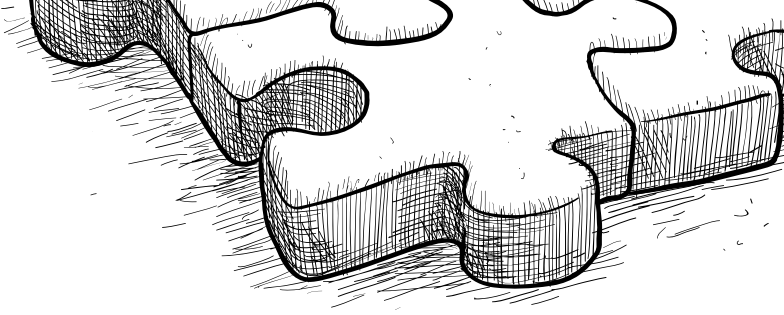
Saya belum mampu melakukan sesuatu yang benar-benar bisa membantu seperti apa yang dilakukan oleh teman-teman relawan Akar Teki. Kuliah mungkin menjadi satu alasan, apalagi kampus saya pun tak menunjukkan keberpihakan. Tapi jika dilihat kembali, masalahnya ada di diri saya dan lingkungan sendiri. Bagi orang yang berada di ranah pers mahasiswa seperti saya, tugas saya adalah menyampaikan informasi yang benar, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Entah informasi yang mendidik, menghibur, atau informasi sebagai bentuk kontrol sosial.

Pers memang hanya bergerak di bidang informasi dan wacana, kata teman saya. Ada harapan dengan menyampaikan informasi maka perubahan akan segera terjadi. Dengan menceritakan ketidakadilan yang dialami warga Syiah, seharusnya orang-orang di sekitar saya bisa sadar lalu melakukan sesuatu untuk sebuah perubahan. Seharusnya pemerintah melakukan sesuatu. Seharusnya kita semua sudah melakukan sesuatu.

Tapi perubahan itu belum kunjung terjadi. Dan saya jadi bertanya-tanya, adakah negara memang sengaja mengabaikan mereka?

Kalau seperti ini, kata teman saya lagi, kita hanya mampu berjalan sendiri-sendiri. Padahal seharusnya kita bisa bergerak bersama untuk mewujudkan agenda perubahan, ujanya mirip seperti orang sedang berpidato. Harapan harus diwujudkan, harapan harus membawa ke suatu perubahan.

Ya, ya, ya. Memang mudah kalau hanya *ngomong* seperti itu.***



Tentang Editor dan Penulis

TENTANG EDITOR

Feby Indirani adalah penulis dan jurnalis. Tulisan-tulisannya sudah dikenal luas sejak dia remaja saat menjadi juara kedua kompetisi esai majalah *Gadis*. Selepas lulus dari Universitas Padjadjaran, dia kemudian bekerja di sejumlah media nasional seperti Majalah *Tempo*, *Bloomberg Businessweek Indonesia*, dan *Kompas TV*. Ia pernah mendapatkan beberapa beasiswa internasional antara lain dari Australia, Jerman, Jepang, dll. Sejak 2013, Feby meninggalkan industri media untuk fokus sebagai penulis lepas, meskipun sebelumnya telah meluncurkan beberapa novel, seperti *Simfoni Bulan* (2006). Tahun 2017, Feby meluncurkan kumpulan cerpennya yang berjudul *Bukan Perawan Maria*, bagian dari gerakan bertajuk #relaksasiberagama untuk merespons ketegangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini dalam beragama. Ia bisa dihubungi melalui buku.terbuka@gmail.com atau akun twitter @febyindirani.

Irsyad Rafsadie adalah Manager Riset pada Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Paramadina, Jakarta. Selepas lulus dari Universitas Islam Negeri (UIN), Jakarta, dia mengikuti kursus hak asasi manusia dan pembangunan yang diselenggarakan The Kosmopolis Institute of the University of Humanistic Studies di India (2014). Selain ikut menulis dalam buku *Policing Religious Conflicts in Indonesia* (2015), *Ketika Agama Bawa Damai, bukan Perang: Belajar dari "Imam dan Pastor"* (2017), *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia* (2017), dia juga ikut menyunting *Sisi Gelap Demokrasi: Kekerasan Masyarakat Madani di Indonesia* (2015) dan *Basudara Stories of Peace from Maluku* (2017). Dia juga menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia karya Abu Nimer, *Nonviolence and Peacebuilding in Islam: Theory and Practice* (2010), dan karya Fazlur Rahman, *Islam* (2017). Dia juga ikut menyunting terjemahan Indonesia buku Cherian George, *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi* (2017).

Ach Fawaid memiliki nama pena Ahfa Waid, lahir di Bondowoso, 24 September 1994. Merupakan mahasiswa Perbandingan Mazhab, Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Selain menulis esai, opini, dan juga resensi di beberapa media, ia telah menerbitkan beberapa buku. Di antaranya; *Tsakep dengan Asmaul Husna* (Safirah, 2014), *Fiqh Cewek: Manual Ibadah Harian bagi Para Cewek Kece dan Shalihah* (Diva Press, 2014), *Nyambut Jodoh via Tahajjud Yuk!* (Diva Press, 2014), *Islam Itu No Galau* (Diva Press, 2014), *Ayo Insaf, Maksiat Kok Jalan Terus* (Diva Press, 2014), *Ah Sudahlah: Manajemen Ragam Masalah Emosi for Teen* (Diva Press, 2015), *Islam Itu Gaul Banget Kagak Pernah Mati Gaya* (Diva Press, 2015), *Nasihat-Nasihat Keseharian Gus Dur, Gus Mus, dan Cak Nun* (Diva Press, 2017), dan *MAAF Tuhan, Saya Khilaf* (Laksana, 2017).

Ach Taufiqil Aziz lahir di Sumenep, 30 Juni 1992. Belajar

menulis sejak di PP. Annuqayah Lubangsa. Saat di UIN Sunan Ampel Surabaya, lebih senang dianggap seorang demonstran daripada penulis. Kepedulianya terhadap perdamaian diejawantahkan dalam ikut dalam Jaringan Gusdurian Surabaya hingga mendirikan Komunitas Gusdurian di Sumenep. Tulisannya yang berjudul *Isra' Mi'raj dan Kebangkitan Toleransi* dimuat di Opini *Jawa Pos* pada tahun 2016.

Albertus Erwin Susanta adalah mahasiswa di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Selain terlibat mengelola Jurnal Driyarkara, dia juga mengelola MaGis, sebuah kelompok yang menjadi wadah anak muda di Jakarta untuk saling mendukung dibantu nilai-nilai penghayatan spiritualitas.

Faisal Oddang lahir di Wajo, 18 September 1994. Merupakan mahasiswa sastra Indonesia di Universitas Hasanuddin. Menulis novel *Puya ke Puya* (Kepustakaan Populer Gramedia) yang menjadi salah satu pemenang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta 2014 dan menjadi novel terbaik 2015 versi Majalah Tempo. Buku puisi terbarunya *Perkabungan untuk Cinta* (Basabasi, 2017) dan *Manurung* (Gramedia Pustaka Utama, 2017) Faisal mendapatkan penghargaan: ASEAN Young Writers Award 2014 dari Pemerintah Thailand, Penulis Cerpen Terbaik Kompas 2014, Tokoh Seni Tempo 2015. Diundang ke festival sastra seperti: Ubud Writers and Readers Festival 2014, Salihara International Literary Biennale 2015 dan Makassar International Writers Festival.

Hajar Ummu Fatikh lahir di Kendal, 5 Juni 1997, merupakan mahasiswa psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang. Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan (FPK) ini penyuka anak-anak dan senyuman. Ia merupakan anggota desk kajian dan riset di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Idea UIN Walisongo Semarang. Ia memiliki minat di dunia jurnalistik dan mengajar anak-anak.

Mahasiswa pecinta makanan dan minuman manis ini bercita-cita sebagai seorang psikolog juga penulis. Ia juga tertarik pada kegiatan lintas iman serta puisi Rumi. Baginya, menulis adalah sebuah jalan untuk menyentuh sanubari diri dan orang lain.

Izzudin Baqi lahir di Sukoharjo, 11 Januari 1998. Laki-laki yang akrab dipanggil Baqi ini sejak kelas 1 SD telah *mondok*. Setelah menyelesaikan studi di Pesantren Tahfidh Yanbuul Quran Kudus selama 4 tahun, dia pindah ke sekolah swasta favorit di Surakarta, SD Ta'mirul Islam lalu melanjutkan ke pondok pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. Masa SMA Ia tempuh di salah satu sekolah favorit di Indonesia yang menyediakan beasiswa penuh, MAN Insan Cendekia Serpong. Kini, dia sedang menempuh pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Fakultas Teknologi Kelautan, Jurusan Teknik Transportasi Laut. Selain gemar menulis lepas di media-media kampus atau di blog pribadi, ia juga menyukai *travelling*.

Mutmainna Tahir lahir di Pinrang, 10 Juni 2001, saat ini tengah melanjutkan pendidikan di *boarding school*, SMA Negeri 11 Pinrang. Selain aktif dalam berbagai organisasi dan komunitas sosial, dia juga gemar membaca dan menulis. Dia pernah menjadi Juara 1 Lomba Menulis Artikel Kuasi Eksperimen Kategori Umum Kabupaten Pinrang (2016), Juara Umum dalam Indonesia Bangkit Menulis Angkatan I se-Indonesia tingkat SMA/K sederajat oleh IRDH (2017), dan Pemenang Lomba Menulis Artikel Opini Perfilman kategori pelajar Tingkat Nasional oleh Pusat Pengembangan Film KEMDIKBUD (2017).

Rizki Amalia lahir di pusat kerajaan Majapahit, Mojokerto, 30 Agustus 1994. Setelah menyelesaikan S1 di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, kini dia sedang menjalani program pengayaan bahasa di Center for Arts,

Design and Languages Institute Teknologi Bandung sebagai persyaratan sebelum memasuki kelas pascasarjananya. Kegiatan lintas-iman dia dapatkan melalui kegiatan yang diadakan oleh Gus DURian Jombang juga selama dia menjabat sebagai bidang keagamaan Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Jombang (PC PMII Jombang 2016-2017). Tulisannya seputar toleransi dapat dibaca di buku "Kota Jombang, Kota (In)Toleransi, juga di blognya <http://rizkiamalia308.blogspot.co.id/>. Penulis dapat dihubungi di email rizkiamalia308@gmail.com

Vannesa Ayu Setiawan lahir di Blitar, 17 januari 2000. Merupakan seorang siswi kelas 12, jurusan bahasa, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri, di Malang, Jawa Timur. Selain gemar menyanyi dan pernah berpartisipasi dalam beberapa konser mini, dia juga gemar menulis, baik novel maupun cerpen. Ia memiliki pandangan tentang bagaimana sekolah, dan lingkungan sekitarnya berperan dalam pertumbuhan seorang anak melalui pengalamannya.

Wahyu Agung Prasetyo lahir di Trenggalek, 02 maret 1996, lebih suka belajar di Unit Aktivitas Pers Mahasiswa Inovasi dan di Paduan Suara Mahasiswa Gema Gita Bahana, daripada belajar di ruang kelas UIN Maliki Malang. Menurutnya, salah satu manfaat dari bersekolah adalah menjadi tahu bahwa pendidikan yang kita harapkan bisa sangat mengecewakan, sampai kita tidak butuh bersekolah untuk mendapatkan pendidikan. Tapi, ia tetap tak bisa membantah bahwa ia termasuk orang yang beruntung, karena masih bisa bersekolah. Sementara ini, ia ingin menghabiskan waktu untuk membaca, menulis, dan berdiskusi dengan secukupnya, lalu menyiapkan rencana yang lebih efektif untuk agenda yang lebih jelas.

Zafira Nuraini lahir pada 27 September 2000 di Salatiga. Ia terlahir saat ayahnya sedang menjalani tugas di Palembang sebagai seorang tentara. Pendidikan Taman Kanak-kanak,

Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama dia tempuh di Salatiga. Saat ini dia sedang melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Salatiga. Prestasi yang pernah ia raih, di antaranya: Juara Harapan II OLGENAS (Olimpiade Geografi Nasional) X tingkat SMP tahun 2015, Peraih Medali Perunggu OLGENAS (Olimpiade Geografi Nasional) XII Tingkat SMA Tahun 2017, dan Finalis dalam Lomba Menulis Esai di UNS Tahun 2017. Siswi pecinta kopi dan hobi berenang ini aktif di organisasi SKI atau Kerohanian Islam di SMA dan MPK hingga saat ini.

Bocah 7 tahun yang berhasrat menjadi pembunuh akibat kerusuhan Poso; Gadis dari keluarga Ahmadiyah yang mengalami pahitnya diskriminasi sejak usia 3 tahun; Masjid kampung Jetis, Sukoharjo, yang mendadak kisruh karena diperebutkan tiga kelompok aliran; dan banyak lagi kisah nyata yang mungkin tak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Buku ini berisi sebelas esai terbaik dari sayembara **Write a Piece for Peace** 2017 yang diselenggarakan untuk mengembangkan bakat tulis-menulis anak-anak muda (16-25 tahun). Sayembara ini mendapat sambutan hangat dari seluruh Indonesia. Lebih dari 1000 naskah peserta masuk ke meja panitia kompetisi ini.

Melalui sayembara menulis ini, anak-anak muda didorong untuk tidak hanya menuturkan pergulatannya dengan isu-isu kekerasan yang mereka alami atau amati, tapi juga menawarkan gagasan untuk mengupayakan binadamai di Indonesia. Buku ini penting dibaca setiap orang yang ingin memahami dan mengupayakan perdamaian, khususnya dari sudut pandang generasi muda.